

**KONSEP MUNAFIK MENURUT IBNU ASYUR DALAM
TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
INSANUL KAMIL
NIM : 2104028007

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
PASCA SARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCA SARJANA

Jl. walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Tlp.- Fax +62 24 7614454
Email: pasca , Website:

sarjana@walisongo.ac.id
<http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Insanul Kamil**
NIM : 2104028007
Judul Penelitian : **Konsep Munafik Menurut Ibnu Asyur Dalam At-Tahrir
wa At-Tanwir**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 16
Februari 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disahkan oleh

Nama Lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
Ketua Sidang/Penguji

17 23/

2. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag
Sekretaris Sidang/Penguji

16 23/

2/ 2

3. Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
Pembimbing/Penguji

16/2 2023

4. H. Sukendar M. Ag, MA, Ph.D
Penguji I

16/2 2023

5. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
Penguji II

16/2 2023

6. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
Penguji III

16 / 2 - 2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Lengkap : **Insanul Kamil**
NIM : 2104028007
Judul Penelitian : **Konsep Munafik Menurut Ibnu Asyur dalam Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir**
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : *'Ulum al-Qur'an*

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

KONSEP MUNAFIK MENURUT IBNU ASYUR DALAM TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Semarang, 09 Januari 2022

Pembuat Pernyataan,



METERAL
102AKX205985781
Insanul Kamil

Nim: 2104028007

NOTA DINAS I

Semarang,

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Insanul Kamil**
Nim : 2104028007
Konsentrasi : *'Ulum al-Qur'an*
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Tesis : **Konsep Munafik Menurut Ibnu Asyur Dalam Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis

Wassalamualaikum wr. wb.


Pembimbing I

Dr. H. Moh. Nor. Ichwan, M.Ag

NIP: 197001211997031002

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Insanul Kamil**
Nim : 2104028007
Konsentrasi : 'Ulum al-Qur'an
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Tesis : **Konsep Munafik Menurut Ibnu Asyur Dalam Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.

NIP: 198607072019031012

ABSTRAK

Judul : **Konsep Munafik menurut Ibnu Asyur dalam Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir**

Penulis : Insanul Kamil

NIM : 2104028007

Munafik merupakan salah satu jenis manusia yang ketiga setelah iman dan kafir dan perilaku dari orang munafik adalah seburuk-buruknya perilaku di antara orang iman dan orang kafir, argumen berlandaskan dengan sifat orang kafir yang secara terang-terangan melanggar dan menentang perintah Allah tanpa menyembunyikan perilaku atau sifatnya tersebut karena mereka memang benar-benar belum mengetahuinya. Sedangkan orang munafik adalah orang-orang yang sudah mengetahui ajaran Islam dan konsekuensinya jika melanggar, akan tetapi mereka seolah melupakan konsekuensi tersebut dengan cara berpura-pura mengaku iman sembari menyembunyikan *kekufurannya*, artinya orang munafik lebih *kufur* dari pada orang kafir. Di dalam beberapa riwayat telah dijelaskan tentang konsep munafik beserta ciri-cirinya, di antara periwayatan secara nukil dari hadits nabi Muhammad SAW. bahwa indikasi munafik itu ada tiga, yang pertama jika ia bercerita akan berbohong, kedua jika ia berjanji akan mengingkari, dan yang ketiga jika ia diberikan amanat maka dia akan khianat. Berbeda dengan riwayat umumnya ulama tersebut, Ibnu Asyur memiliki pandangan tersendiri tentang konsep munafik, Ibnu Asyur menyatakan bahwa orang munafik adalah “orang yang mengalami gangguan jiwa”. Dalam penelitian ini akan meneliti tentang konsep yang dimaksud oleh Ibnu Asyur dalam kitab tafsirnya yang berjudul At-Tahrir wa At-Tanwir tentang gangguan jiwa orang-orang munafik tersebut, sehingga dapat diketahui pelaku munafik dengan konsep lain yang harus dihindari oleh orang-orang Islam, dan penelitian ini sekaligus mengkaji taubat orang-orang munafik serta akibat atau *punishment* (hukuman) yang akan diterima orang munafik baik di dunia maupun akhirat. Untuk memperoleh hasil kajian yang sempurna maka dibutuhkan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni penelitian ini merupakan penelitian kajian tafsir secara tematik dengan mengungkap pemikiran tokoh mufasir, tokoh mufasir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Ibnu Asyur. Dengan penelitian ini diharapkan bertambah wawasan tentang konsep munafik di kalangan akademik dan masyarakat secara umumnya.

Kata Kunci : Al-Quran, Munafik, dan Ibnu Asyur.

ABSTRACT

Title : **The Concept Of Hypocrisisy According To Ibnu Asyur In Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir**

Name : Insanul Kamil

NIM : 2104028007

Hypocrites are one of the third types of people after faith and disbelief and the behavior of hypocrites is the worst behavior between believers and unbelievers, the argument is based on the nature of unbelievers who openly violate and opposa Allah commands without hiding their behavior or because they really dont know it. Whereas hypocrites are people who already know islamic teachings and the consequencesif they violate them, but they seem to forget these consequences by fretending to confess their faith while hiding their disbelief, meaning that hypocrites are more kufr than disbelievers. In several narrations, the concept of hypocrisy and its characteristics has been explained, among the nucleic narrations from the hadith of the Prophet Muhammad SAW. that there are there indications of a hypocrite, the first if he tells a lie, the second if he promises to renege, and the third if he is given a mandate then he will betray. In contrast to the general history of these scholars, Ibn Asyur has his own views on the concept of hypocrisy, Ibn Asyur stated that hypocrites are “people with mental disorders”. In this study, we will examine the concept referred to by Ibn Asyur jis comementary entitled At-Tahrir wa At-Tanwir regarding the mental disorders of these hypocrites, so that hypocrites can be identified with other concepts that Muslims must shun. And this research simultaneously examines the repentance of hypocrites and the consequences or punishment that hypocrites will receive both in this world and the hereafter. In order to obtain perfect study results, the method used in this study is needed, namely this research is a thematic study of interpretation by uncovering the thoughts of mufasir figures, the mufasir figure referred to in this study is Ibnu Asyur. With this research, it is hoped that there will be more insight into the concept of hypocrisy in academic circles and society in general

Keywords: Al-Quran, Hypocrites, and Ibnu Asyur

الخلاصة

لقب : مفهوم النفاق عند ابن عسير في تفسير التحرير والتنوير

إسم : إنسان الكامل
رقم الطالب : ٢١٠٤٠٢٨٠٠٧

المنافقون من ثالث أنواع الناس بعد الإيمان والكفر، وسلوك المنافقين هو أسوأ سلوك بين المؤمنين والكافرين، والحجة مبنية على طبيعة الكافرين الذين يخالفون أوامر الله جهاراً دون أن يخفوا سلوكهم أو لأنهم حقاً لا أعرف ذلك. في حين أن المنافقين هم أناس يعرفون التعاليم الإسلامية ونتائجها إذا خالفوها ، لكن يبدو أنهم نسوا هذه العواقب بالتظاهر بالاعتراف بإيمانهم وإخفاء كفرهم ، أي أن المنافقين أكثر كفرًا من كفرهم. في عدة روايات تم شرح مفهوم النفاق وخصائصه من بين الروايات النووية من حديث النبي محمد صلى الله عليه وسلم. أن هناك ثلاث دلائل على المنافق ، الأولى إذا كذب ، والثانية إذا وعد بالرجوع ، والثالثة إذا أعطي تفويضاً فإنه يخون. وعلى النقيض من التاريخ العام لهؤلاء العلماء ، فإن لابن عاشور وجهات نظره الخاصة حول مفهوم النفاق ، وذكر ابن عاشور أن المنافقين هم "أشخاص يعانون من اضطرابات نفسية". في هذه الدراسة سنتفحص ما قصده ابن عسير في تعليقه بعنوان "التحرير والتنوير" في شأن الاضطرابات النفسية لهؤلاء المنافقين ، حتى يمكن التماهي مع مرتكبي النفاق بمفاهيم أخرى يجب على المسلمين نبذها. يبحث هذا البحث في نفس الوقت في الخصائص والعواقب في شكل المكافآت والعقوبات التي سوف يتلقاها المنافقون في كل من الدنيا والآخرة. من أجل الحصول على نتائج دراسة كاملة ، فإن الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة ضرورية، أي أن هذا البحث هو دراسة موضوعية للتفسير من خلال الكشف عن أفكار شخصيات المفسر، والمفصر المشار إليه في هذه الدراسة هو ابن عسير. من خلال هذا البحث ، نأمل أن يكون هناك مزيد من التبصر في مفهوم النفاق في الأوساط الأكاديمية والمجتمع بشكل عام.

القرآن والمنافقون وابن آشور : المفاتيح الكلمات

MOTTO

“Pendidikan adalah senjata yang paling ampuh untuk mengubah dunia”

By: Nelson Mandela (1918-2013)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunianya kepada semua makhluk, terlebih Allah menciptakan manusia menjadi yang paling sempurna dari segi fisik dan pikirannya. Dengan nikmat Allah pula penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: **KONSEP MUNAFIK MENURUT IBNU ASYUR DALAM AT-TAHRIR WA AT-TANWIR.**

Tesis ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Magister (S2) di UIN Walisongo Semarang. Dan penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan arahan dari pihak lain. bimbingan yang penulis dapat merupakan pelajaran yang berharga dalam menyelesaikan tesis ini. Dengan demikian, penulis akan menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag sebagai Rektor UIN Semarang
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag sebagai Direktur Pascasarjana UIN Semarang yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN Semarang.
3. Bapak Dr. H. A. Muhyar Fanani, M. Ag sebagai wakil direktur Pascasarjana UIN Semarang yang mendukung hingga tesis ini bisa diselesaikan
4. Bapak Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M. Ag sebagai kaprodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir sekaligus sebagai dosen Pembimbing I yang secara aktif membimbing dan mengarahkan penyusunan tesis ini dari awal sampai selesai.
5. Bapak Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I sebagai Sekprodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir sekaligus sebagai dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan tesis ini

6. Segenap Dosen Penguji tesis yang telah bersedia menguji tesis ini sekaligus memberi arahan untuk memperbaiki tesis hingga tersusun ini, sehingga dengan arahan tersebut tesis ini menjadi selesai dengan baik walaupun masih perlu dikoreksi pada beberapa bagian
7. Segenap Dosen UIN Semarang yang telah mengajarkan ilmu-ilmu kepada kami sehingga kami bisa menjadi mahasiswa-mahasiswi yang berguna bagi bangsa dan negara serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama
8. Kepada alm. Ayahanda dan Ibunda dan kedua Mertua kami yang memberikan dukungan
9. Istri dan anak-anak tercinta sebagai motivasi semangat kami dalam menyelesaikan tesis ini
10. Rekan-rekan seperjuangan Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT) UIN Walisongo Semarang.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Al-Quran dan Tafsir di kalangan akademik maupun umum dan bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Semarang, 08 Januari 2022
Penulis,

Insanul Kamil
NIM: 2104028007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING I	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING II	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
AL-KHULASHAH	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Penulisan	19
BAB II DESKRIPSI MUNAFIK DALAM AL-QURAN	22
A. Makna Munafik	22
1. Munafik: Perspektif Etimologis dan Terminologis	22
2. Munafik dalam Pandangan Teologi	26
3. Penggunaan Term-term tentang Munafik	32
B. Perilaku Munafik	34
1. Kemunculan Orang-orang Munafik	34
2. Pengakuan Iman Tidak Lahir dan Batin	38
3. Bersekongkol Membunuh Nabi Muhammad SAW	40
4. Meninggalkan Perang	43
5. Menyakiti Nabi Muhammad SAW	45
6. Mempengaruhi Orang-orang Islam	49
BAB III IBNU ASYUR DAN KONSEP MUNAFIK DALAM AT-TAHRIR WA AT-TANWIR	52
A. Profil Ibnu Asyur	52
1. Biografi Ibnu Asyur	52
2. Pemikiran Ibnu Asyur	56
B. Kitab Tafsir Tahrir wa Tanwir	59
1. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Kitab	59

2. Metode Dan Corak Kitab Tahrir wa Tanwir	62
C. Penafsiran Ayat-ayat Munafik dalam At-Tahrir wa At-Tanwir	70
1. Penafsiran Q.S. Al-Baqarah ayat 8-16.....	70
2. Penafsiran Q.S. Al-Hasyr ayat 11.....	87
3. Penafsiran Q.S. At-Taubah ayat 77	88
D. Gangguan Jiwa Munafik Menurut Ibnu Asyur	88
1. Ahli Dusta (<i>Al-Kidzbu</i>)	88
2. Kekhawatiran (<i>Al-Khauf</i>).....	91
3. Penipu (<i>Al-Khida'</i>).....	93

BAB IV TAUBAT DAN HUKUMAN (<i>PUNISHMENT</i>) TERHADAP ORANG MUNAFIK.....	96
A. Pembalasan :.....	96
1. Di Dunia : Kembali Menjadi Iman dan Diterima Tobatnya.....	96
2. Di Akhirat : Diterima Taubat, Diberikan Ampunan, Dan Masuk Surga	102
B. Hukuman (<i>Punishment</i>):	110
1. Di Dunia : Tercela, Dijauhi, Dimusuhi, dan Tidak Di Salati Jenazahnya.....	110
2. Di Akhirat : Disiksa Berulang-ulang, Berada di Dasar Neraka, dan Kekal di Neraka	127
BAB V PENUTUP.....	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	136

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Term-term Munafik dalam Al-Qur'an.....	32
1.2 Tabel Munafik yang Dibahas secara Konkstual	33

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Konsep Munafik yang Mengalami Gangguan Jiwa dalam Kitab At-Tahrir wa At-Tanwir.....	75
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang Allah ciptakan dari tanah liat¹ pertama sekali adalah manusia tunggal (Nabi Adam)² dan tercipta juga seorang pasangannya Nabi Adam yang bernama Hawa sehingga berikutnya perkembangan biak manusia sebagai keturunannya Allah ciptakan dari sperma³ dengan semuanya bertujuan supaya menyembah kepada Allah⁴ yang maha menciptakan. Selain manusia, perintah tersebut juga berlaku kepada “makhluk halus” berupa jin yang Allah perintahkan supaya beribadah kepadanya. Allah telah perintah ibadah kepada langit-langit, bumi-bumi, dan gunung-gunung di dalam dunia ini namun secara tegas mereka enggan menerima amanah peribadatan yang Allah berikan dan bahkan “mereka” justru berani menolak tantangan tersebut.⁵

Manusia yang dengan “sok gagah” berani menerima amanah tersebut seolah terlupakan dengan teror ancaman yang Allah berikan kepada mereka berupa kepedihan siksa jika mengabaikan amanah Allah tersebut.⁶ Ancaman kepedihan tersebut juga berlaku bagi hamba Allah yang beriman namun memiliki “hati dua” alias bersifat munafik. Sifat kemunafikan tidak hanya terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW. melainkan telah terjadi di zaman para Nabi sebelumnya, seperti di zaman Nabi Musa ada seorang munafik yang bernama Musa As-Samiri yang mempelopori pengikut nabi Musa supaya menyembah berhala (anak patung sapi)⁷

Keberadaan orang-orang munafik di zaman Nabi Muhammad SAW. berpotensi akan merusak kesolidan dan kerukunan antar sesama umat Muslim sebagai pengikut ajaran Nabi Muhammad Saw. orang-orang munafik adalah orang-orang yang tampak bingung karena posisi mereka terhempit antara orang-orang Islam dan orang-orang kafir⁸, dan pengakuan mereka yang tidak

¹ Q.. S. As-Saffat ayat 11

² Q.. S. An-Nisa ayat 1

³ Q.. S. Al-Mukminun ayat 13

⁴ Q.. S. Az-Zariyat ayat 59

⁵ Q.. S. Al-Ahzab ayat 72

⁶ Q.. S. Al-Ahzab ayat 73

⁷ Q.. S. Al-Baqarah ayat 54

⁸ Q.. S. An-Nisa ayat 143

konsisten menambah bukti bahwa mereka tidak memiliki Islam dan Iman yang kuat.⁹

Ibnu Katsir mendeskripsikan munafik dari asal kata “*an-Nifaq*” sebagai sebuah karakter atau sifat yang dimiliki seseorang dengan cara menunjukkan kebaikan dan selalu merahasiakan keburukannya, menurut Ibnu Katsir sifat kemunafikan ini terbagi dua; yakni pertama *nifaq i'tiqad* yang akan menyebabkan pelakunya kekal dalam neraka. Yang kedua adalah *nifaq amali* yang mendeskripsikan tentang perilakunya melakukan dosa besar. Pendapat Ibnu Katsir ini diperkuat dengan ucapan Ibnu Juraij bahwa sifat munafik adalah ketidaksamaan pengakuan dengan perbuatannya, rahasia dengan keterbukaannya, tempat masuk dengan tempat keluarnya, dan kehadirannya dengan ketidakhadirannya.¹⁰

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kemunafikan ini dijelaskan dalam surat-surat Madaniyah, karena dalam proses awal perkembangan Islam di Mekkah belum dijumpai sifat kemunafikan. Kemunculan orang-orang munafik ini bermula ketika suku bani Khazraj dan bani Aus dan beberapa orang Yahudi (termasuk Abdullah bin Salam) masuk Islam setelah perang Badar pada tahun ke-3 Hijrah, Abdullah bin Ubay menjadi pelopor yang selalu menghasut dan “ngendo-ngendoni” (menghilangkan semangat) pengikut Nabi Muhammad SAW.¹¹ Dan orang-orang munafik ini adalah orang-orang asli penduduk Madinah yang merahasiakan kebencian mereka kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan orang-orang muhajir tidak ada satu-pun yang menjadi munafik karena mereka hijrah dari Madinah benar-benar karena berharap pahala dari sisi Allah di akhirat nanti.

Imam Baghawi¹² mendeskripsikan kemunafikan itu bagian dari kufur/kafir. Dalam penafsirannya dijelaskan bahwa kafir adalah bantahan (terhadap kebenaran), yang mana asal kata *kufur* itu bermakna *sutur* (tutup) seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

⁹ Q. S. Al-Baqarah ayat 13-14

¹⁰ Imaduddin Abi al-Fada Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008) hlm. 48

¹¹ *Ibid*, hlm. 48

¹² Imam Husein ibnu Mas'ud, *Tafsir al-Baghawi*, Jilid 1, Pdf, hlm. 38

مِنْهُ سُمِّيَ اللَّيْلُ كَافِرًا لِأَنَّهُ يَسْتُرُ الْأَشْيَاءَ بِظَلْمَتِهِ وَسُمِّيَ الزَّارِعُ كَافِرًا لِأَنَّهُ يَسْتُرُ الْحَبَّ
بِالتُّرَابِ وَالْكَافِرُ يَسْتُرُ الْحَقَّ بِجُودِهِ.

Artinya: Dari lafaz kafir disebutlah malam yang “kafir” (tertutup), karena menutupi segala keadaan dengan gelapnya. Dan para petani juga disebut “kafir” karena menutupi biji yang ia tanam dengan tanah. Sedangkan orang kafir menutupi kebenaran dengan bantahannya.

Menurut Al-Baghawi kekufuran terbagi menjadi empat, yakni kafir yang mengingkari, kafir yang membantah, kafir yang merintangi, dan kafir kemunafikan. Adapun kekafiran orang munafik adalah karena lisan yang tidak seiring dengan hati, dan semua jenis kemunafikan ini adalah orang-orang yang tidak akan mendapatkan ampunan disisi Allah¹³

Dalam penafsiran Qurthubi¹⁴ diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Mujahid ada empat ayat dari Q.S. al-Baqarah yang menjelaskan tentang orang-orang iman, berikutnya ada dua sifat dari orang-orang kafir, dan tiga belas ayat yang membahas tentang kemunafikan. Lafaz “*wa mina an-nas*” yang diriwayatkan dari as-Sudiy adalah bermakna orang-orang munafik. Sedangkan ulama sufi memandang dengan cara yang berbeda terhadap lafaz “*an-nas*”, yang pertama lafaz “*an-nas*” merupakan nama marga yang tidak ditujukan kepada para Wali, dan yang kedua ahli bahasa memandang kata “*an-nas*” yang bermakna kata jamak dari kata “*naasun*” yang berasal dari kata “*nasia*” yang berarti seseorang yang pelupa. Artinya ulama sufi tidak menganggap bahwa lafaz “*wa mina an-nas*” adalah orang-orang yang bersifat munafik seperti ungkapan as-Sudiy.

Orang-orang munafik adalah orang-orang yang licik dengan menggunakan *hujjah* supaya mereka tetap aman hidup di antara orang-orang iman dan orang-orang kafir dengan menggunakan alasan ayat-ayat Quran dan Hadith Nabi untuk menutupi kejelekan mereka. Mereka berkata iman adalah ucapan dengan lisan dan tidak ada kaitannya dengan hati sama sekali, landasan pemikiran mereka seperti ini adalah Q.S. al-Maidah ayat 85 yang bermakna “Allah akan memberi pahala bagi mereka sesuai ucapan mereka”, dan dengan landasan pemikiran ucapan Nabi Muhammad SAW. “aku (Nabi Muhammad)

¹³ Imam Husein ibnu Mas’ud, *Tafsir al-Baghawi*,.....hlm. 38

¹⁴ Abi Ja’far Muhammad bin Jarir, *Tafsir at-Thabari*, Jilid 1, (Kairo, Dar al-Hadits, 2010) hlm. 55

diperintah (oleh Allah) supaya memerangi semua manusia sehingga mereka berkata tiada tuhan (yang disembah) selain Allah, jika mereka bersedia berkata lafaz tersebut, berarti mereka telah menjaga dariku terhadap darah dan hartanya.¹⁵ Kedua landasan pemikiran tersebut mereka gunakan sebagai alasan dalil-dalil bahwa mereka harus dilindungi dalam Islam, dan hak-hak mereka harus selalu terpenuhi seperti orang-orang Islam lainnya, namun hakikinya mereka adalah orang-orang yang licik dan berani berdusta, khianat, dan tidak amanah dalam menepati imannya. Dalam hadits Rasulullah SAW. dijelaskan.

آية المنافق ثلاث: إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا أؤتمن خان

Artinya: Indikasi Kemunafikan ada tiga (3), ketika ia bercerita ia berdusta, dan ketika ia berjanji ia mengingkari, dan ketika ia diberi amanah ia mengkhianatnya.¹⁶

Ketiga sifat dari tanda-tanda orang munafik ini begitu kental terasa pada orang-orang munafik di zaman Nabi Muhammad sendiri, tokoh munafik yang dikenal bernama Abdullah bin Ubay bin Salul yang selalu merintang dakwah nabi Muhammad dari “belakang”. Awal mula orang-orang Anshar masuk Islam Abdullah bin Ubay juga masuk Islam sebagai dalih penjagaan harta dan darahnya supaya aman dan jaminan terlindungi. Ketika di hadapan Nabi Muhammad SAW. ia berkata yang baik namun penuh dengan kedustaan, ketika ia berjanji membela panji-panji Islam ia pun mengingkari janjinya, dan ketika mendapat amanah beribadah kepada Allah ia pun mengkhianati amanah tersebut dan melakukan peribadatan salat dipenuhi rasa malas.¹⁷

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa manusia selain ada yang beriman dan kafir ada juga kelompok manusia lain yang disebut dengan munafik. Dalam awal surat al-Baqarah ada tiga belas ayat yang membahas berbagai karakter orang-orang munafik yang tidak hanya akan berlaku terhadap orang-orang penduduk Madinah semata melainkan berlaku bagi umat manusia kapan dan di mana pun. Menurut Quraish Shihab, sifat-sifat orang-orang munafik ini perlu dibahas secara detail karena mereka lihai dalam

¹⁵ *Ibid*, hlm. 56

¹⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Jilid 2, hlm. 68

¹⁷ Q.. S. An-Nisa ayat 142

menyembunyikan sifat-sifat mereka ke permukaan yang hakikatnya buruk menjadi indah karena kemasannya yang mereka lakukan.¹⁸

Pada dasarnya orang-orang munafik telah memiliki sedikit iman dalam hati mereka, namun keimanan tersebut bukanlah merupakan keimanan yang mantap yang akan menyebabkan mereka akan diberikan nama “mukmin” orang-orang yang beriman, karena sebagian mereka masih terombang-ambing dan sebagian lainnya hanya sekedar berpura-pura beriman. Quraish Shihab mengklasifikasikan perbedaan “orang-orang yang beriman” dengan yang “mukmin” seperti perbedaan antara “yang bernyanyi” dengan “penyanyi”, yang artinya memang benar orang-orang munafik adalah orang-orang iman, akan tetapi mereka bukan “mukmin”.¹⁹

Ucapan mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman adalah sebuah tindakan upaya menipu Allah dan orang-orang iman yang tulus, mereka bersedia bergaul dengan orang-orang iman semata bertujuan mendengar rahasia orang Islam untuk kemudian diinformasikan bocorannya kepada pihak lawan, atau pergaulan mereka bersama orang Islam hanyalah semata untuk menutupi kemunafikan mereka supaya terhindar dari sanksi yang akan mereka terima. Sifat mereka yang berusaha menipu Allah dan orang-orang Islam justru keliru karena mereka telah menipu diri sendiri dan mereka menjadi manusia yang tidak memiliki kesadaran. Hal ini disebabkan karena hati mereka terjangkit penyakit mental yang labil sehingga mereka selalu membenci Nabi Muhammad SAW., kesesatan, dan kebodohan bahkan kematian ruhani.²⁰

Dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka memetakan mulai dari Q.S. al-Baqarah ayat 8-20 fokus membahas tentang keadaan atau sifat yang lebih sulit dari pada kufur, yaitu perbedaan antara ucapan dan pendirian hati yang sebenarnya, sifat *nifaaq* dan pelakunya dikenal dengan nama munafik. Yang pengakuan iman kepada Allah dan hari akhir mereka dengan mulut, akan tetapi sama sekali mereka tidak mempercayainya. Mereka disebut manusia kelompok ketiga selain iman dan kafir yang memiliki hati yang pecah. Menurut Hamka, kalimat munafik atau *nifaaq* memiliki arti lobang tempat

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 1 Surah al-Fatihah-al-Baqarah, Pdf, hlm 98

¹⁹ *Ibid*, hlm 98

²⁰ *Ibid*, hlm 99

bersembunyi di bawah tanah, lobang perlindungan dari bahaya udara disebut “*nafaq*”, lalu diambil arti bahwa orang-orang yang bersembunyi dari keadaan yang sebenarnya sebagai pengicuhan atau penipuan disebut *nifaq*.²¹

Gambaran orang-orang munafik dalam al-Quran merupakan gambaran munafik di kota Madinah sejak awal Islam datang ke Madinah. Corak munafik ini terbagi menjadi dua, pertama adalah munafik dari kalangan Yahudi yang merasa terdesak dengan kedatangan nabi Muhammad SAW. karena mereka merasa menjadi tuan di Madinah, dan kehidupan mereka lebih makmur dari pada kehidupan orang-orang Arab yang tinggal di Madinah, dan mereka juga merasa lebih pintar sehingga mereka iri dengan nabi Muhammad karena merasa mereka kian tersisihkan sehingga mereka berkata “kami percaya pada Allah dan hari akhir”. Kedua adalah orang-orang munafik Arab Madinah yang dipimpin Abdullah bin Ubay, karena sebelum kedatangan nabi Muhammad dia adalah tokoh terdepan yang terpendang di Madinah antara suku Aus dan Khazraj, namun setelah nabi Muhammad datang ia merasa terkucilkan dan hanya bisa mencemooh dan menganggap remeh nabi Muhammad SAW.²²

Kepribadian munafik telah tergambar dalam al-Quran sebagai orang yang labil, mudah berdusta, dan perbedaan sikap dhahir dengan sikap bathinnya. Kebiasaan orang-orang munafik telah menjadi karakter ambisius yang berbeda dengan eksistensi sensasionalnya di hadapan umum. Sikap dusta yang menutupi keburukan dan kejahatan telah mendarah daging dengan karakternya. Seolah terlihat pribadi yang baik dan mulia namun di baliknya memiliki hati yang sakit. Segala kebaikan yang mereka lakukan sebagai media menutupi keburukannya.²³

Hasbi Asyh-shiddieqy dalam kitab tafsirnya An-Nur mengungkapkan bahwa orang-orang munafik yang mengaku beriman dan menyembunyikan keburukannya adalah orang-orang yang menertawakan apa yang diucapkannya. Menurut Hasbi, sekalipun mereka mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir bukan dengan menipu, maka pengakuan iman mereka juga belum tentu kredibel karena mereka masih meyakini bahwa tuhan

²¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 127

²² *Ibid*, hlm. 128

²³ Iiril Admizal, *Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut al-Qur'an*, (Curup, Jurnal Al-Quds : 2018), Vol. 2. No. 1. hlm. 68.

memiliki anak²⁴ dan hanya mereka yang akan masuk surga. Apalagi pengakuan iman mereka hanya sekedar pengakuan lisan untuk mengelabui dan memperolok-olok orang-orang iman, maka jelas pengakuan tersebut tidak berguna sama sekali.²⁵ Orang-orang munafik bukanlah golongan orang-orang yang beriman karena mereka hanya melaksanakan ritual ibadah yang terlihat saja, dan menganggap Allah sudah menerima perbuatan mereka tersebut, dan mereka tetap melakukan tindakan dosa serta kejahatan seperti berdusta, menipu, berkhianat, tamak, korupsi, menerima suap dan sebagainya.

Munafik adalah kata benda dari bahasa Arab “*munaafiq*”, yang secara terminologi islam kata tersebut merujuk kepada orang yang berpura-pura Islam namun hatinya mengingkari. Munafik adalah orang yang bersifat “*an-nifaaq*” yang berarti secara bahasa tidak sama antara lahir dan batin. Jika tidaksamaan itu dalam hal keyakinan, hatinya kafir tetapi mulutnya mengatakan beriman, maka ia termasuk nifaq *i'tiqadi*..²⁶ Kata An-Nifaq dalam bahasa arab berasal dari akar kata *nâfaqa-yunâfiqu-nifâqan*. Kata ini diambil dari kata *nafiqâ*, yang berarti salah satu lubang tikus, jika dicari melalui satu lubang, maka tikus itu akan lari dan keluar melalui lubang yang lain.²⁷

Munafik adalah salah satu akhlak yang tercela pada diri sendiri maupun orang lain juga salah satu kategori hal-hal yang dapat merusak akidah Islam. Kemunafikan tidaklah hanya kepada persoalan kebohongan keimanan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi kemunafikan juga meliputi persoalan amal dan perbuatan manusia terhadap sesamanya, yaitu dengan berperilaku suka berdusta ucapannya yang tidak sesuai dengan apa yang ada dihatinya. Setiap orang munafik memiliki karakter yang sama antara satu dengan yang lain. Masing-masing mengajak kepada kemungkaran setelah mereka mengaplikasikan dalam dirinya dan mencegah dari melakukan

²⁴ Uzair menurut orang Yahudi adalah anak laki-laknya Allah, Q.S. at-Taubah ayat 30.

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Asyh-shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 43

²⁶ Muhamad Yusuf Abdu, *Jangan Jadi Munafik Siapa Saja Bisa Jadi Munafik*. (Bandung: Pustaka Hidayah. 2008). hlm. 29

²⁷ Musa Nasr Muhammad, *Munafik Menurut Al Qur'an dan As Sunnah*.(Jakarta: Darus Sunah. 2011). hlm. 7

kebajikan setelah. Demikianlah sifat orang-orang munafik yang mesti dihindari oleh kaum muslimin.²⁸

Berbeda dengan para mufassir lainnya, Ibnu Asyur²⁹ memiliki pandangan tersendiri terhadap konsep munafik dalam kitab tafsirnya berjudul *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Ibnu Asyur memandang gangguan psikologis yang dihadapi orang-orang munafik. Menurut Ibnu Asyur orang-orang munafik adalah orang-orang yang memiliki sifat dusta (*al-kadzibu*), sifat ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya pertama; karena tidak menyadari perilaku mereka yang merasa heran dengan pengikut nabi Muhammad dan persangkaan mereka berbuat baik sebagai dalih menipu orang-orang yang beriman, kedua; karena kebodohan mereka sehingga mereka kufur, ketiga kebodohan karena penyakit hati yang mereka miliki. Orang-orang munafik juga memiliki sifat khawatir (*al-khauf*) terhadap orang-orang iman, kekhawatiran orang-orang munafik ini terlihat dengan sikap mereka yang selalu mencela orang-orang iman karena pengkhianatan mereka terhadap nabi Muhammad, memisahkan diri dari orang-orang iman karena watak mereka yang keras kepala, sikap penakut karena Allah menghinakan mereka dalam Quran, dan menutup-nutupi perilaku karena kekalnya kesesatan serta penyakit hati yang kian bertambah. Berikutnya orang-orang munafik memiliki sifat menipu (*al-khida'*) orang-orang iman, perilaku ini tidak terlepas karena mereka menjadi musuh manusia sehingga Allah mengembalikan kehinaan kepada diri mereka sendiri dan berbuat senantiasa berbuat kerusakan sehingga menerima akibat dan siksaan yang pedih.

Perbedaan lainnya Ibnu Asyur dalam menyikapi pengertian tentang konsep orang-orang munafik yang akan berada di dalam “*ad-darki asfali min an-naar*” (posisi orang munafik di dasar/kerak jahannam ketika hari akhir)³⁰, bahwa ayat ini menurut Ibnu Asyur adalah sebagai ancaman terhadap orang-orang munafik yang berkasih sayang dengan orang-orang kafir, ancaman tersebut adalah sebagai sebatas nasihat kepada umumnya umat Muslim supaya terhindar dari sifat munafik, karena orang-orang munafik adalah penerima

²⁸ Dikutip langsung dari Syafril M, “*Nifâq dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*”, dalam Jurnal Syhadah, Vol. V, No. 1, April 2016, hlm. 34

²⁹ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, pdf, (Tunisia: Dar Shuhnun li Nasyr wa Thusi), hlm.

³⁰ Q.. S. An-Nisa ayat 145

siksaan yang sangat berat dibandingkan lainnya. Ibnu Asyur mengungkapkan larangan menganggap orang-orang kafir sebagai kekasih karena jika dilakukan berarti masuk kategori orang-orang kafir itu sendiri.

Menurut Ibnu Asyur yang kemudian akan menjadi perdebatan adalah tentang lafaz berikutnya, yakni *Wa Lan Tajida Lahum Nashira* (dan tidak engkau jumpai penolong bagi mereka munafik), lafaz ini adalah indikator yang menguatkan bahwa orang-orang munafik berada dalam jahanam selamanya karena orang-orang Arab selalu mencari syafaat dan penyelamatan dalam kesulitan karena dalam perumpamaan al-Quran akan selalu mengancam bahwa di akhirat tidak akan ada penolong, penebusan dan sejenisnya untuk menghilangkan keserakahan orang-orang munafik atau orang-orang kafir.³¹ Namun berdasarkan ayat berikutnya ada pengecualian terhadap orang-orang munafik tersebut agar terhindar dari ancaman tersebut, yaitu jika mereka bersedia iman kembali, memperbaiki keadaannya, dan berpegang teguh kepada Allah dengan meninggalkan orang-orang kafir secara baik-baik, lalu tidak berada di posisi antara iman dan kafir, maka Allah akan mengikutsertakan mereka dalam kalangan orang-orang yang beriman.³²

Perbedaan lainnya Ibnu Asyur yang dikenal bersikap detail dalam menyikapi dan menafsirkan al-Quran adalah Ibnu Asyur memiliki menafsirkan Quran secara fundamental tentang akidah dan akhlaq, sikapnya yang dikenal sangat kritis berpengaruh terhadap penafsirannya dalam al-Quran, termasuk ketika Ia menafsiri Q.S. at-Taubah ayat 101 yang membahas tentang siksaan yang akan diderita orang-orang munafik di dalam neraka, Ia meyakini bahwa siksaan yang diderita orang-orang munafik akan terjadi berulang-ulang bukan hanya sekali atau dua kali. Seperti dalam firman Allah;

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَىٰ النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan di antara orang-orang di sekitar kalian dari golongan orang-orang al-A'rab ada juga orang-orang munafik, dan dari penduduk Madinah juga ada orang-orang munafik, mereka terlalu kental terhadap kemunafikannya, engkau Muhammad tidak mengetahui mereka, sedangkan kami Allah mengetahui mereka,

³¹ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, hlm. 243-244

³² Q.. S. An-Nisa ayat 146

kami akan menyiksa mereka dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan ke dalam siksaan yang besar³³

Perbedaan Ibnu Asyur³⁴ menafsirkan lafaz “*marrataini*” dengan arti berulang-ulang (*karrataini*), adalah sebagai bukti perbedaan penafsiran yang dilakukannya dengan beberapa penafsir al-Quran lainnya, menurut beberapa mufasir orang munafik akan mendapatkan siksaan dua kali (*marrataini*) yaitu, di dunia dan di akhirat, di dunia siksaannya adalah terungkap kebusukan isi hati mereka, kalah dalam peperangan ketika mereka bersatu dengan orang-orang kafir, jatuh harga diri, dan sebagainya, sedangkan di akhirat mendapatkan siksaan yang pedih bahkan mendapat ancaman berada di dasarnya jahannam, Sedangkan Ibnu Asyur menafsirkan lafaz “*marrataini*” sebagai kolerasi dari sebuah kosa kata “*karrataini*”, dalam Q.S. al-Mulk ayat 4, yang berarti orang-orang munafik akan disiksa berulang-ulang di dalam neraka. Selanjutnya Ibnu Asyur menafsirkan Q.S. al-Baqarah ayat 20-21 dengan lebih menitikkan “*tamtsil*” (gambaran) terhadap orang-orang munafik dengan lebih keras.

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَرَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: hampir saja kilat tersebut menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu memberi cahaya pada mereka maka mereka akan berjalan di bawah cahaya tersebut, akan tetapi ketika mereka dalam kegelapan maka mereka akan berhenti. Apabila Allah berkehendak maka Allah akan menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka, sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu³⁵

Ibnu Asyur menggambarkan ayat ini tentang orang-orang munafik yang ikut serta dalam forum kajian-kajian yang Nabi Muhammad SAW. laksanakan, ketika mereka mendengar ayat-ayat ancaman siksa maupun ayat-ayat yang mengandung unsur-unsur kegembiraan dalam al-Quran. Gambarannya adalah ayat-ayat al-Quran sebagai hujan deras, lantas orang-orang munafik merasa berbagai kegelapan, seperti seseorang berjalan malam yang gelap serta ketebalan awan gelap pekat yang menutup cahaya bulan dan bintang bersamaan dengan turunnya hujan, sedangkan guntur merupakan

³³ <https://tafsirweb.com/3117-surat-at-taubah-ayat-101.html>, diunduh 15/10/2022, 23:30 Wib. Kendal.

³⁴ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, hlm. 442

³⁵ <https://tafsirweb.com/3117-surat-al-baqarah-ayat-20-21.html>, diunduh 15/10/2022, 23:50 Wib. Kendal.

ancaman Allah sebagai peringatan dari dalam al-Quran, dan kilat merupakan cahaya petunjuk Allah yang menjadikan orang-orang munafik merasa takut, yakni al-Quran.³⁶

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini akan diungkapkan konsep munafik dalam tafsir karya Ibnu Asyur sebagai gambaran yang nyata dan telah terjadi di masa lampau sebagai pelajaran bagi orang-orang yang mendatang supaya terhindar dari sifat kemunafikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah yang akan dikaji lebih adalah:

1. Bagaimanakah konsep munafik dalam tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Ibnu Asyur?
2. Apa saja perilaku munafik dalam tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Ibnu Asyur?
3. Bagaimanakah nasib orang-orang munafik di dunia dan akhirat kelak dalam tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Ibnu Asyur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui unsur-unsur munafik dalam tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*
1. Mengetahui konsep munafik dalam tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Ibnu Asyur.
2. Mengetahui perilaku munafik dalam tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Ibnu Asyur.
3. Mengetahui nasib orang-orang munafik di dunia dan akhirat dalam tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Ibnu Asyur

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi pengetahuan atau wawasan di studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir tentang konsep munafik yang

³⁶ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, hlm. 6

secara khusus dibahas dalam tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir karya Ibnu Asyur, dan kemudian membuka pengetahuan tentang sifat-sifat munafik yang harus dihindari oleh orang-orang yang beriman.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menitikberatkan pada konsep munafik dalam tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir karya Ibnu Asyur. Dengan kajian ini semoga semakin membuka wawasan kepada para pembaca, memberikan sudut pandang yang baru terhadap munafik, sehingga bisa terhindar dari sifat-sifat munafik

D. Tinjauan Pustaka

Menurut peneliti, Pembahasan spesifik tentang konsep munafik dalam tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir karya Ibnu Asyur belum pernah dilakukan, begitu juga dengan komprehensif yang menguji penelitian tersebut. Hanya saja beberapa penelitian sebelumnya membahas konsep munafik dengan pendekatan yang berbeda, di antaranya sebagai berikut.

Riyadlotu Sholikhah³⁷, dalam tesisnya melakukan penelitian tentang perbedaan pandangan tafsir klasik dan modern untuk memahami trik-trik yang al-Quran ajarkan kepada manusia dalam menghadapi orang-orang munafik. Dalam penelitiannya, Riyadlotu Sholikhah membandingkan cara menghadapi munafik dalam tafsir klasik dengan tafsir modern. Riyadlotu Sholikhah hanya fokus membahas tentang perbedaan tafsir klasik dengan modern yang membahas tentang munafik, dan karakteristik orang-orang munafik dalam al-Quran. Riyadlotu Sholikhah menambahkan tentang pendapat Abduh dalam menyikapi Q.S. al-Baqarah ayat 17, bahwa orang-orang munafik memiliki sifat yang angkuh karena enggan menerima petunjuk dari Allah, mereka justru memilih *taqlid* sebelum berusaha memahami petunjuk-petunjuk dari al-Quran. Mereka menjadi buta, tuli, dan bisu karena mereka seperti orang yang menyalakan api tapi justru mereka berada dalam kegelapan.

Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh Riyadlotu Sholikhah telah membahas gambaran tentang orang-orang munafik dari berbagai macam sudut pandang penafsiran yang berbeda. Akan tetapi dalam penelitiannya Sholikhah belum membahas secara spesifik yang membahas konsep tentang

³⁷ Riyadlotu Sholikhah, *Alqur'an Menghadapi Orang Munafik Dalam Pandangan Mufassir (Kajian Tafsir Klasik dan Tafsir Modern)*, Tesis Prodi IAT UIN Raden Intan Lampung: 2021

munafik dalam tafsir Ibnu Asyur. Maka selanjutnya penulis akan melakukan penelitian yang akan membahas konsep munafik dalam tafsir Ibnu Asyur.

Iril Admizal³⁸, dalam jurnal yang ia tulis berjudul "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Quran", terdapat penjelasan tentang pengertian nifaq dan orang munafik yang diungkap sama sekali tidak ada persamaan hubungannya dengan persoalan keimanan yang mengarah pada dusta dan khianat kepada Allah dan Rasul, namun munafik dalam pembahasan ini juga berkaitan dengan perbuatan manusia dengan manusia lainnya. yang berarti kemunafikan bukan hanya ada di zaman Rasulullah SAW. melainkan juga akan ada pada kehidupan setelah beliau wafat. Iril menulis jurnal yang membahas tentang strategi menghadapi orang-orang munafik dalam Quran dengan pendapat Abduh, dalam penulisannya, strategi menghadapi orang munafik adalah. *Pertama*, sesama Muslim harus memperkuat loyalitas, dan meninggalkan orang munafik sebagai teman dan atau pemimpin. *Kedua*, ketika berhadapan dengan orang-orang munafik, sikap yang harus dilakukan adalah *argument* yang menjatuhkan mereka, bahkan jika mereka berperilaku melewati batas toleransi maka mereka harus ditangkap, diperangi dengan senjata, dan bahkan dibunuh.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iril yang berjudul strategi menghadapi orang munafik menurut al-Quran belum ditemukan juga konsep tentang munafik dalam tafsir Ibnu Asyur, sehingga penulis akan melakukan penelitian yang akan membahas tentang konsep munafik untuk melengkapi penelitian-penelitian tentang munafik sebelumnya.

Shofiyah Iskandar³⁹ menuliskan tentang tujuan penulisannya yaitu untuk mengetahui bagaimana penafsiran munafik dalam surah al-Baqarah ayat 8-20 dalam tafsir Al-Quran Al-Karim dan bagaimana relevansinya dengan kondisi kekinian. Menurut Shofiyah, munafik ialah orang yang tidak sama antara Islam secara lahir dan batinnya. Shofiyah menyimpulkan bahwa sifat-sifat kemunafikan tersebut juga ada pada zaman sekarang sebagai sebuah media untuk intropeksi diri agar terhindar dari perilaku kemunafikan. Dalam penelitian yang Shofiyah, ia hanya fokus membahas tentang Q.S. al-Baqarah

³⁸ Iril Admizal, *Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut al-Qur'an*, (Curup, Jurnal Al-Quds : 2018), Vol. 2. No. 1. hlm. 68.

³⁹ Shofiyah Iskandar, *Munafik Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Studi Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 8-20)*, Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), Jakarta: 2021

ayat 8-20, yang mana pembahasan munafik dalam ayat-ayat lain tidak dibahas, sehingga penelitian yang telah dilakukan tersebut masih memerlukan pembahasan yang melengkapinya, dan juga dalam penelitiannya Shofiyah tidak membahas tentang konsep munafik menurut tafsir Ibnu Asyur. Maka penulis akan melakukan penelitian yang melengkapi penelitian Shofiyah guna menambah wawasan konsep munafik dalam pemikiran penafsir Quran lainnya yaitu Muhammad Thahir Ibnu Asyur.

Joko Imam Saputra⁴⁰ dalam penelitian yang berjudul “Munafik antara Nash dan Realitas (Studi Tafsir Sayyid Qutb dan Buya Hamka)” membahas pemikiran dalam tafsir Sayyid Quthb dan Buya Hamka tentang budaya kemunafikan dari sudut nash dan realitas. Dalam penelitian yang dilakukan, Joko menuliskan perbedaan metode tafsir antara Sayyid Qutb dengan Buya Hamka, menurutnya Sayyid Qutb menafsirkan ayat-ayat Quran yang membahas tentang munafik lebih cenderung dengan ra’yi sebagai ciri khasnya dalam menafsirkan Quran, yaitu Sayyid Qutb menjelaskan bahwa perilaku orang munafik adalah serusak-rusaknya orang di muka bumi yang gambarnya seperti gambaran timbangan kebaikan yang penuh dengan ketulusan dan keikhlasan yang ditimbang dengan kerusakan jiwa dan amal perbuatan, maka ketulusan dan keikhlasan tersebut akan rusak karena dinilai tidak memiliki pedoman terhadap kaidah yang mengandung unsur-unsur *Rabbaniyyah*. Sedangkan dalam tafsir Hamka lebih menggunakan corak pendekatan riwayat, yang menggambarkan tentang sifat-sifat orang munafik dalam Quran dengan riwayat asal mula munafik itu berasal yaitu dari Madinah yang dipelopori oleh Abdullah bin Ubay karena kecemburuannya kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menggantikan posisinya sebagai orang yang mulia di antara bani Aus dan Khazraj yang asli penduduk Madinah. Dalam Penelitian ini juga belum dibahas tentang pembahasan konsep munafik dalam tafsir Ibnu Asyur, sehingga penulis akan menggambarkan konsep munafik menurut tafsir Ibnu Asyur dalam penelitian ini.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas belum ditemukan penelitian yang membahas konsep munafik dalam tafsir Tahrir wa Tanwir karya Ibnu Asyur. Penelitian yang dilakukan oleh Riyadlotu Sholikhah

⁴⁰ Joko Imam Saputra, *Munafik: Antara Nash Dan Realitas*, Tesis Prodi IAT UIN Raden Intan Lampung: 2021

membandingkan pandangan penafsiran di kalangan mufassir klasik dan modern yang membahas perilaku dan gambaran umum orang-orang munafik dalam Quran. Penelitian yang dilakukan oleh Iril Admizal lebih bertitik fokus pada pemikiran Abduh yang membahas tentang munafik dalam sudut pandang penafsiran kontemporer. Berikutnya penelitian Shofiyah Iskandar dalam penelitiannya yang hanya menuliskan penafsiran munafik dalam Q.S. al-Baqarah ayat 8-20 dan tidak membahas penafsiran Ibnu Asyur dalam penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian Joko Imam Saputra, yang juga membahas tentang penelitian munafik, ia menjadikan perbedaan penafsiran antara Buya Hamka yang secara metode tafsir riwayat membahas munafik dan Sayyid Qutb yang membahas munafik dengan cara metode ra'yi. Dengan demikian sejauh pengetahuan penulis, belum ditemukan penulisan tentang penelitian yang membahas konsep munafik dalam tafsir Ibnu Asyur, maka dengan demikian, berikutnya dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian tentang konsep munafik dalam tafsir Tahrir wa Tanwir karya Ibnu Asyur sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar magister di Universitas tempat penulis melakukan penelitian.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah teknik yang dilakukan supaya mendapatkan data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berikut adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif yang menganalisa secara deskriptif konsep munafik yang bersumber dari perpustakaan ilmiah⁴¹ baik berupa buku, catatan, maupun penelitian yang telah dilakukan. Penelitian kualitatif ini bertujuan memahami fenomena yang ada dalam objek penelitian yang terdeskripsi dalam bentuk kata serta bahasa terhadap konteks alamiah dan dengan memanfaatkan metode

⁴¹ Khalifah Mustamin, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Makassar, Alauddin Press: 2009), hlm. 2

alamiah.⁴² Sedangkan sumber utama penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran dan kitab-kitab tafsir yang membahas tentang konsep munafik.

2. Sumber Data

Penelitian dengan studi pustaka memiliki sumber data yang berasal dari tulisan-tulisan. Adapun sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Quran yang membahas tentang munafik.

b. Data Sekunder

Data pendukung/sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bahan tertulis yang terkait dengan tema yang dibahas. meliputi kitab-kitab tafsir dan hadis, buku-buku, jurnal, dan artikel yang memiliki kolerasi dengan tema penelitian yang dilakukan.

3. Fokus Penelitian

Agar memperoleh hasil yang valid dan akurat, dan hasil penelitian tidak melenceng jauh dari rencana awal maka dalam penelitian ini akan dilakukan titik fokus penelitian pada konsep munafik, ayat ayat Quran yang membahas munafik akan dianalisis supaya mendapatkan konsep munafik di dalamnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang objektif, maka setiap penelitian yang dilakukan mempunyai teknik pengumpulan data tertentu. Pemilihan metode penelitian yang baik sangat penting, karena dengan pengumpulan data tersebut akan menjadi bahan untuk menjawab permasalahan yang dikaji, sehingga tujuan penelitian dan hipotesis juga dapat dicapai dengan sempurna. Sebaliknya, instrumen penelitian dan pemilihan data yang tidak baik akan menghasilkan penelitian yang kurang sempurna.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya: 1989), hlm.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka penulis akan melakukan pengumpulan kebutuhan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang dianggap kredibel dan valid serta cukup untuk melakukan sebuah kajian penelitian. Kemudian data-data yang telah diperoleh tersebut akan diorganisir agar memudahkan kajian yang akan dilakukan.

5. Uji Keabsahan Data

Sebuah analisis penelitian harus diuji terlebih dahulu keabsahan datanya, kesalahan data yang digunakan dalam suatu penelitian akan berakibat fatal dan merugikan semua pihak, karena penelitiannya juga akan salah. Penelitian kualitatif dianggap berkualitas jika dilakukan uji keabsahan data (*validaty*)⁴³ demi keabsahan data, dalam penelitian ini akan dilakukan penilitian secara kualitatif dengan cara menghimpun dan memilih data valid yang mampu menjawab permasalahan tema bahasan penelitian.

6. Metode Analisis Data

Analisa data yang dilakukan adalah untuk mendalami dan mengevaluasi data yang telah dikumpulkan secara kualitatif dengan menggunakan pola pikir deskriptif untuk meninjau ulang aspek dan sudut pandang penelitian supaya dapat menyelesaikan permasalahan dengan lebih mudah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara yang mengemukakan serta menggambarkan secara keseluruhan pemikiran subjek penafsir dengan menjelaskan konsep munafik. Penelitian ini juga akan menelusuri sejarah dan riwayat hidup Ibnu Asyur yang melingkupi kultur, budaya sosial, tradisi dan juga pengalaman hidupnya.

Selanjutnya Pendekatan metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode tafsir tematik dengan kombinasi kajian pemikiran tokoh mufasir tentang ayat-ayat yang membahas konsep munafik⁴⁴, secara semantik tafsir tematik adalah menafsirkan al-Quran berdasarkan tema tertentu, penafsiran ini

⁴³ Moh. Zamili, *Menghindar Dari Bias; praktik triangulasi dan kesahihan riset kualitatif*”, jurnal lina al-Hal, Vol. 7, nomor 2, 2005, hlm. 238

⁴⁴ Abd Al-Hayy Al-Farwami, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu’i Dirasat Manhajiyyah Mawdhu’iyyah*, pdf, (Mesir, Mathba’atal-Hadhratal ‘Arabiyyah : 1977), hlm. 52

sering disebut dengan tafsir *maudhui*.⁴⁵ Sedangkan menurut beberapa Ulama yang dimaksud dengan tafsir tematik adalah “*Menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama.*”⁴⁶ Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji kosa kata (*mufradat*) tentang munafik sebagai tema dasar penelitian, kemudian penelitian akan dilanjutkan dengan mengkaji penyebab turunnya ayat tentang munafik tersebut (*asbabunnuzul*) yang bersumber dari al-Quran, Hadith Nabi Muhammad SAW., Quraish Shihab memberikan langkah-langkah metode tafsir dalam penelitian dengan cara sebagai berikut.

- a. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang membahas masalah yang akan diteliti
- c. Mempelajari sababun-nuzul ayat-ayat yang telah dihimpun
- d. Menyusun ayat-ayat berdasarkan masa turunnya jika berkaitan dengan hukum atau kisah-kisah masa lampau.
- e. Memahami munasabah ayat
- f. Menyusun kerangka pembahasan agar tersistem
- g. Melengkapi penjelasan ayat-ayat dengan hadis atau riwayat sahabat Nabi Muhammad SAW.
- h. Menghimpun ayat-ayat yang telah dikelompokkan, menyisihkan ayat yang terwakili, atau mengkrompomikan ayat-ayat yang bertentangan.

F. Sistematika Penelitian

Dalam mempermudah penelitian tesis ini bagi penulis maupun pembaca, maka penelitian ini tersistem sistematikanya menjadi lima bab.

Bab pertama akan memuat beberapa alasan ilmiah yang mengungkapkan kajiannya dirumuskan dalam tesis. Selanjutnya tentang pembahasan latar belakang masalah yang memunculkan pertanyaan tentang apa dan bagaimana kajian isi tesis, kemudian penulis akan membahas tujuan

⁴⁵ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 311

⁴⁶ Abdul Hayy Al-Farmawi,, hlm. 41

dan manfaat secara teori maupun praktik, selanjutnya penelitian dari kajian pustaka supaya mengetahui tentang term yang sama dalam penelitian, selanjutnya metode penelitian supaya memperoleh penelitian yang sempurna, dan yang terakhir sistematika penelitian.

Bab kedua penulis akan membahas tinjauan teori tentang munafik yaitu ruang lingkup munafik berupa pengertian munafik, yang mana penulis akan membahas tentang asal kata munafik dan tentang siapakah yang akan menjadi orang munafik seperti dijelaskan dalam ayat-ayat al-Quran. Kemudian penulis akan menulis munafik dalam sudut pandang teologi, yaitu akan membahas tentang rusak atau tidaknya iman seseorang yang menjadi munafik, dan sejauh mana akibat yang akan diterima. berikutnya penulis akan meneliti tentang term-term munafik yang bersumber dari referensi utama yakni al-Quran yang harus dihindari karena sifat munafik selain merugikan diri sendiri juga merugikan orang lain dan berakibat sangat fatal hingga sampai saling bunuh membunuh dan tentu hal ini merupakan salah satu larangan utama dalam al-Quran. Di dalam bab dua ini juga akan dibahas tentang sejarah kemunculan orang-orang munafik dari periode mekah hingga Madinah, kemudian terakhir akan meneliti tentang perilaku orang-orang munafik, berupa pengakuan iman yang tidak lahir batin, bersekongkol membunuh nabi Muhammad, meninggalkan perang, menyakiti nabi Muhammad, dan mempengaruhi orang-orang Islam.

Bab ketiga penulis akan berfokus pada profil Ibnu Asyur sebagai penafsir yang memiliki karakter yang kuat dalam beragama, dalam bab ini peneliti akan membahas biografi Ibnu Asyur dan akan membahas pemikirannya yang dikenal sangat fundamental terkait akidah dan akhlak. Dan dalam bab ini juga membahas tentang kitab At-Tahrir wa At-Tanwir karya Ibnu Asyur baik dari sejarah penulisannya, latar belakang penulisan, metode penulisan, dan corak penulisan kitab yang akan menggambarkan keadaan saat itu sehingga mendapat gambaran terhadap latar belakang penulisannya tersebut.

Bab keempat akan membahas konsep munafik dalam kitab tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir karya Ibnu Asyur. Selanjutnya peneliti akan membahas ciri-ciri munafik yang tertulis dalam kitab At-Tahrir wa At-Tanwir sebagai perbuatan-perbuatan yang harus dihindari oleh-orang-orang iman, berikutnya

peneliti membahas tentang fokus pada titik arti akibat perbuatan yang dilakukan orang-orang munafik sehingga mendapat ampunan dari taubat di dunia dan mendapatkan hukuman (*punishment*) akhirat. Maka dalam bab ini akan dilakukan penelitian tentang akibat yang akan diterima orang-orang munafik di dunia seperti tercela, dimusuhi dan bahkan tidak disalatai janazahnya, sedangkan di akhirat orang-orang munafik akan disiksa berulang-ulang, berada di dasar *jahannam*, dan kekal di neraka.

Bab kelima akan membahas tentang penutup sebagai tanda selesainya penulisan penelitian. Dan dilanjutkan dengan kesimpulan dari penafsiran Ibnu Asyur tentang konsep munafik serta ciri-cirinya dan hal-hal yang harus dihindari agar terhindar dari sifat munafik sehingga layak mendapatkan pengampunan dosa di dalam dunia dan di dalam akhirat serta terhindar dari hukuman (*punishment*) di dunia dan di akhirat. Dan terakhir dalam bab lima ini adalah saran yang diperlukan untuk melakukan evaluasi serta koreksi dalam penelitian ini sehingga kemudian akan memperoleh hasil penelitian dengan lebih baik lagi.

BAB II

DESKRIPSI MUNAFIK DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Munafik

1. Munafik : Perspektif Etimologis dan Terminologis

Al-Quran yang Allah turunkan kepada nabi Muhammad SAW. merupakan wahyu untuk membantah “tuduhan miring” orang-orang kafir kepada nabi Muhammad SAW. sejak didelegasikan menjadi seorang utusan Allah. Al-Quran yang disampaikan nabi Muhammad SAW. hadir dengan membawa/menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang bersedia percaya kepadanya dan juga membawa/menyampaikan kabar peringatan berupa ancaman kepada orang-orang yang menutup diri (*kufur*) terhadap ajakannya. Setelah nabi Muhammad *hijrah* dari Mekah menuju Madinah yang secara historis Madinah dipadati penduduk Yahudi dan orang-orang musyrik dari berbagai suku Arab yang kemudian mereka secara bersamaan mengikuti ajaran nabi Muhammad SAW., barulah muncul benih-benih sifat kemunafikan dari beberapa oknum yang benci kepada nabi Muhammad karena telah menjadi panutan dan dihormati di wilayah dan kekuasaan yang telah lama mereka kuasai.

Munafik jika dipandang dari perspektif etimologis adalah berasal dari kata “*naafaqa*” yang memiliki arti bertindak munafik, dengan bahasa lain disebut dengan “*Idhhara khilafa ma yubthinu*” yaitu memperlihatkan perbedaan antara lahir dan batin, artinya tindakan orang munafik adalah tindakan yang penuh kebohongan. Sedangkan kemunafikan berasal dari kata “*an-nifaaq*” atau “*al-munafaqaatu*” sebagai sebutan bagi orang-orang bertindak munafik atau pelaku munafik yang disebut dengan “*al-munaafiqu*”.⁴⁷ Pengertian asal kata tentang munafik secara lebih detail jika diperinci pola-pola kosa katanya adalah sebagai berikut.

نافق- ينافق منافقة- ونفاقا- ونيفاقا- فهو منافق- وذاك منافق- نافع- لا
تنافق- منافق- منافق

*naafaqa-yunaafiqu-munafaqatan-wa nifaaqan-wa niifaaqan-fahua
munaafiqun- wa dzaaka munafaqun-naafiq-laa tunaafiq-munafaqun-*

⁴⁷ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1449

munaafaqun yang mana pola-pola tersebut berasal dari *wazan/pola faa'ala-yufaa'ilu-mufaa'alatun* dalam kaidah nahwu dan sharaf.⁴⁸

Hamka dalam tafsirnya telah memberikan definisi arti lain dari asal kata munafik, dalam kitab tafsirnya tertulis bahwa arti dasar dari lafaz munafik atau nifak adalah lobang yang menjadi tempat persembunyian bagi sebagian jenis hewan sehingga terlindungi ketika datang angin dabur/angin yang merusak atau fenomena alam lain yang bisa mengancam keselamatannya. Dari sebutan *nafaqa* inilah dikaitkan sebuah arti terhadap kebiasaan orang-orang munafik yang bersembunyi dari keadaan yang nyata sebagai pengalihan isu untuk menutupi dusta atau kebohongan mereka.⁴⁹ Pengertian lafaz nifaq adalah bentuk kata masdar (kata dasar) dari kata *nafaqa* yang memiliki arti sarang tikus, ketika kawanan hewan ini terusik dengan gangguan alam dari luar sarangnya maka hewan ini segera membenturkan kepalanya di berbagai tempat, kemudian dari hewan ini ada yang menampakkan diri, dan ada pula yang tetap bersembunyi.⁵⁰

Menurut Hamka⁵¹, secara terminologis munafik adalah “*an-nifaaqu adhhara al-khaira wa israra asy-syarra*” yaitu memperlihatkan kebaikan dan menyembunyikan kejelekan. Keadaan seperti ini terjadi pada masa Rasulullah SAW. yang dipelopori oleh tokoh munafik yang sangat fenomenal yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul yang mengakui tentang kebenaran terutusnya nabi Muhammad SAW. sebagai seorang Rasul namun hanya ketika di hadapan atau ketika ia datang pada nabi Muhammad saja, namun setelah ia meninggalkan dan berpisah dengan nabi Muhammad ia lantas tidak mengakui ucapan yang telah ia ucapkan. Disisi lain Hamka mengutip pendapat menurut Ibnu Juraij yang menyatakan munafik adalah ” *al-munaafiqu yukhalifu qauluhu fi'lahu wa sirruhu 'alanyatahu wa mudkhaluhu makhrajahu wa masyhaduhu maghiibahu*”, yaitu sifat munafik adalah adanya perbedaan antara ucapan dengan perbuatannya, perbedaan ketika ia sedang sendiri dan bersama

⁴⁸ Ahmad Warson Al-Munawwir, hlm. 1449

⁴⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 127

⁵⁰ Abdurrahman bin Ali al-A'rumi, *A'lamatan li Almunafiqin*, trjm. Abdul Rosyad Shidik, (Bekasi: Darul Falah, 2010), hlm. 6

⁵¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), hlm. 127

yang lain, perbedaan ketika ia datang dan pergi, dan perbedaan ketika ia ikut menyaksikan dengan tidak menyaksikan sesuatu yang terjadi.⁵² Dalam Q.S. Muhammad ayat 16 diterangkan.

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
مَاذَا قَالَ ءَانِفًا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ

Artinya: sebagian dari mereka kafir ada orang munafik yang mendengar engkau (membaca Quran), namun ketika mereka keluar dari sisi engkau maka mereka akan bertanya kepada orang-orang diberikan ilmu (sahabat nabi Muhammad) apa yang baru saja Muhammad ucapkan?, Allah telah mengecap hati mereka (menjadi munafik) dan mereka senantiasa mengikuti hawa nafsunya.⁵³

Dalam ayat ini adalah petunjuk dari Allah bahwa sifat orang-orang munafik penuh dengan kebohongan, mereka seolah terlihat memperhatikan Quran yang nabi Muhammad SAW. bacakan kepada mereka, namun setelah mereka keluar meninggalkan nabi Muhammad SAW. seolah mereka berpura-pura tidak mengetahui apa-apa. Hal inilah gambaran tentang munafik yang seolah menjadi abu-abu dalam kalangan sahabat nabi Muhammad SAW. Munafik dan musyrik adalah murni sifat atau perilaku manusia sebagai anak turun nabi Adam A.S. dan sifat/perilaku munafik ini tidak dijumpai dalam sifat jin karena jin hanya menutup diri (*kufur*) tanpa memiliki kedua sifat tersebut.⁵⁴

Kemunafikan adalah sifat yang sangat dibenci dalam Islam, dalam Quran disebutkan beberapa kali tentang sifat, perilaku, ciri-ciri, dan karakter munafik yang harus dihindari karena pada puncaknya akan merusak akidah seseorang. Orang-orang munafik senantiasa menyembunyikan perilaku buruknya seolah merasa aman dari dampak perbuatannya. Namun dalam Quran juga mengindikasikan tentang perbedaan antara satu munafik dengan munafik lainnya. Sehingga munafik bisa terbagi menjadi munafik *i'tiqadiy* yang akan merusak iman sehingga menjadi *kufur* karena hakikatnya pengakuan iman mereka hanya sebatas

⁵² Imaduddin Abi al-Fada Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008) hlm. 48

⁵³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kemenag, 2019), hlm.742

⁵⁴ Ahmad bin Muhammad As-Shawi, *Hasyiat as-Shawi Ala Tafsir Jalalain*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2005), hlm. 15

pada ucapan dan berlawanan dengan hati yang masih *kufur* terhadap diutusnya nabi Muhammad SAW. sebagai seorang utusan.

Munafik *i'tiqadiy* ini secara *masyhur* dari beberapa riwayat menyatakan bahwa pelakunya akan berada di dalam dasar neraka (*fi ad-darki asfali min an-nar*) karena mereka telah mengetahui kebenaran dan bukti nabi Muhammad sebagai Rasulullah namun mereka menampik dari dalam isi hati walaupun secara lisan mengakui tentang kebenaran tersebut. Munafik *i'tiqadiy* hakikatnya juga lebih condong dan fanatik kepada orang-orang musyrik dan orang-orang Yahudi penduduk Madinah. Mereka memiliki sifat oportunistis yang dengan sembunyi-sembunyi berbuat baik demi kepentingan dan keuntungan pribadi melalui cara apapun dan tidak peduli dengan dampak apapun. Perilaku munafik *i'tiqadiy* tidak percaya kepada nabi Muhammad SAW, hanya mengikuti ajaran nabi Muhammad yang cocok atau sesuai dengan hasrat mereka, merasa gembira apabila nabi Muhammad menderita, dan merasa menyesal atau benci jika orang-orang Islam mendapat kemenangan.

Selanjutnya munafik yang bersifat '*amaliy* yang adalah orang-orang iman yang di dalam hatinya memiliki iman kepercayaan kepada nabi Muhammad dan bersedia melaksanakan peraturan-peraturan agama namun mereka bersifat seperti sifatnya orang-orang munafik *i'tiqadiy* walaupun sebenarnya mereka bukanlah munafik *i'tiqadiy*. Munafik *amaliy* adalah orang-orang iman yang secara masif melakukan perbuatan larangan dalam syari'at Islam seperti mengingkari janji, berdusta, berkhianat, dan lain sebagainya. Keimanan mereka dengan mudah akan goyah apabila menerima pengaruh-pengaruh atau doktrin yang kemudian mereka akan melakukan doktrin tersebut walaupun itu bertentangan dengan syari'at agama. Kemunafikan ini tidak akan menyebabkan pelakunya dikatakan *murtad* dan tidak akan terjerumus ke dalam neraka selama-lamanya, akan tetapi kemunafikan ini secara perlahan akan mendorong pelakunya ke arah munafik yang *i'tiqadiy*.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَتْ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ حَصَلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا: مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُوتِيَ خَانَ

Artinya: dari Abdillah bin Amr dari Nabi SAW. ada tiga sifat barang siapa di dalam dirinya memiliki tiga sifat ini berarti dia adalah munafik murni, dan barang siapa yang memiliki satu sifat dari tiga sifat tersebut berarti di dalam dirinya ada cabang kemunafikan sehingga dia meninggalkan sifat tersebut, yaitu seseorang jika bercerita dia akan berbohong, dan ketika berjanji dia akan mengingkari, dan ketika diberi kepercayaan dia akan khianat.⁵⁵

Hadis ini adalah sebagai petunjuk bahwa di dalam jiwa manusia memiliki cabang iman dan cabang kemunafikan yang ada kalanya munafik *amaliy* dan ada kalanya munafik *i'tiqadiy*. Orang-orang munafik adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran namun alih-alih mengikuti atau menepati namun justru mengingkari kebaikan tersebut.

Muhammad Abduh menafsirkan perumpamaan orang-orang munafik dalam Q.S. al-Baqarah ayat 17, menurut Abduh pengertian “orang-orang munafik yang menyalakan api” merupakan keadaan orang kafir yang mendapat petunjuk dan mendapat wahyu Quran yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. namun alih-alih mereka beriman justru mereka mengingkari (*kufur*) dan *taqlid* sebelum seharusnya mempelajari petunjuk tersebut. Keadaan mereka semakin rumit ketika cahaya tersebut hilang, yaitu keadaan mereka yang tidak memanfaatkan wahyu Quran sebagai jalan petunjuk jasmani dan ruhani, sehingga dalam ayat 18 mereka dikatakan sebagai orang yang buta, tuli, dan bisu.⁵⁶

2. Munafik Dalam Pandangan Teologi

Munafik dipandang dari sudut perspektif teologi atau kalam menjadi polemik yang sangat panjang, karena dengan pembahasan ini akan memicu akidah seseorang supaya berfikir lebih kuat dalam memandang teks-teks Quran sebelum kemudian akan diimplementasikan dalam pola hidupnya masing-masing. sebelum membahas tentang munafik dalam sekte-sekte teologi atau kalam, akan dibahas terlebih dahulu secara ringkas tentang aliran-aliran dalam teologi atau ilmu kalam serta sejarah ringkas munculnya aliran-aliran tersebut. Setelah Rasulullah SAW.

⁵⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Jilid 3, hlm. 116

⁵⁶ N. Lasmana, *Rekonstruksi Penafsiran ayat-ayat Amsal Tentang Kaum Munafik* (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir al-Manar), (Jurnal at-Tibyan : 2016), vol 1, no1, hlm. 19-20

meninggal dunia terjadilah gejolak siapa yang akan menjadi pemimpin berikutnya untuk kaum muslimin. Pemilihan pemimpin sebelum Abu Bakar as-Shiddiq yang dengan terpaksa mau menerima menjadi pemimpin setelah dipaksa oleh Umar bin Khatthab seakan mengarah pada runding peperangan antara penduduk Madinah sebagai orang-orang Anshar dan penduduk Mekah sebagai orang-orang muhajir, orang-orang Anshar berkata pemimpin harus dari kalangan kami dan muhajir-pun seperti itu.

Setelah kekhalifahan Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khatthab, dan Utsman Bin Affan berakhir dengan wafatnya beliau satu persatu di masanya, mulailah Ali bin Abi Thalib yang diangkat menjadi khalifah. Muncullah aliran khawarij dari orang-orang Islam yang merasa kurang puas dengan keputusan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan yang melakukan gencatan senjata dan berdamai ketika perang di daerah Siffin dan dikenal dengan nama tragedi Siffin.⁵⁷ Khawarij menanggapi keputusan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai orang-orang kafir karena menurut mereka Ali dan Muawiyah telah menghukumi perkara yang bertentangan dengan nash Quran yang berbunyi “*dan barang siapa yang menghukumi tidak dengan hukum Allah berarti mereka adalah orang-orang kafir*”. Khawarij menyetujui dengan sebutan khawarij terhadap mereka karena mereka mengintegrasikan asal kata *kharaja* sebagai orang-orang yang berjihad dalam jalan Allah dengan landasan dalil Q.S. an-Nisa ayat 100.

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۗ وَمَنْ
يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ
عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: barang siapa yang hijrah di dalam jalan Allah maka ia akan mendapatkan di muka bumi berupa tempat hijrah dan keluasan rezeki. Dan barang siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah kepada Allah dan Rasul lantas ia mati maka sungguh pahalanya telah tetap di sisi Allah, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.⁵⁸

⁵⁷ Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran: Dari Khawarij Ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanfi*, (Jakarta: Kecana, 2004), hlm. 3

⁵⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kemenag, 2019), hlm.127

Dari ayat ini orang-orang khawarij yang berlatar belakang suku Badwi dengan SDM yang kurang mumpuni memantapkan pemikirannya bahwa mereka telah melakukan tindakan yang benar. Sifat-sifat Khawarij adalah sifat dari kemunafikan yang secara nyata telah terlihat ketika nabi Muhammad SAW. masih hidup, mereka berperilaku dan berprasangka buruk, di antaranya dengan menuduh nabi Muhammad tidak bertakwa, menuduh nabi Muhammad tidak adil, dan berprasangka buruk kepada nabi Muhammad dengan menduga nabi Muhammad hanya membagikan *ghanimah* kepada orang-orang terdekatnya saja. Seperti kejadian di daerah Ji'ranah se usai perang Hunain ada beberapa orang yang menuduh bahwa pembagian *ghanimah* yang nabi bagikan adalah pembagian yang tidak adil dan mereka membentak nabi Muhammad dengan berkata “adil-lah engkau wahai Muhammad!”. Mendengar perkataan tersebut nabi Muhammad justru dengan penuh kekecewaan menjawab “lantas siapakah yang bisa berbuat adil selain diriku?”. Melihat gestur nabi Muhammad yang merasa kurang nyaman, membuat Umar bin Khattab langsung naik pitam sehingga ia berdiri dan meminta izin kepada nabi untuk membunuhnya, namun nabi Muhammad melarangnya karena merasa khawatir akan dampaknya, yaitu orang-orang musyrik akan berkata “Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya”.⁵⁹

Selanjutnya kemunculan Syiah ini menjadi perdebatan yang sangat panjang, namun gejala utamanya adalah ketika Abu Bakar as-Shiddiq dibaiat menjadi khalifah oleh Umar bin Khattab. Mereka menganggap pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah adalah batal karena tanpa ada persetujuan dari Ali bin Abi Thalib yang dianggap sebagai *ahlulbait* oleh sebagian pengikut fanatik Ali bin Abi Thalib karena Ali bin Abi Thalib sedang disibukkan mengurus dan meramut jasad Rasulullah. Ketika Ustman bin Affan yang diangkat menjadi Khalifah aliran Syiah ini kemudian tambah bergejolak dan berani menjatuhkan kekhalifahan Ustman bin Affan dengan cara membunuhnya.

Perkembangan Syiah semakin berkembang ketika terjadi perang jamal, yang mana ketika sebelum berangkat menuju perang jamal Ali bin

⁵⁹ Wafi Marzuqi Ammar, *Syarah Al Lu'Lu' Wa Al Marjan Jilid 6*, (Sidoarjo: Wafi Marzuqi Ammar Press, 2022), hlm. 280

Abi Thalib berkata “mereka ini merupakan *syi'ati* (pengikut atau pendukungku). Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa sebutan Syiah tidak ada di zaman kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Ustman. Penulis kitab “Mukhtashar At-Tuhfah Al-Itsna ‘Asyariyah” menegaskan kemunculan Syiah bermula pada tahun 37 Hijriyah.⁶⁰ Kemunafikan di masa ini terlihat jelas dalam jiwa Abdullah bin Saba’ (sebelumnya beragama Yahudi) yang merupakan dedengkot “adu domba” antara orang-orang Islam dengan memelopori penolakan Ustman bin Affan sebagai khalifah sampai terbunuh dan menuntut Ali bin Thalib yang dijadikan khalifah sebagai eksploitasi pemikiran dan rasa cinta kepada Ali bin Abi Thalib dengan berlebihan.

Setelah Ustman bin Affan wafat, Abdullah bin Saba’ ternyata berhasil menggugah motivasi pengikutnya dari kalangan munafik dengan menyembunyikan kedok kebusukannya terhadap Islam. Ia mengumpulkan pengikutnya lalu mendirikan sekte Syiah dengan balutan akidah ekstrem yang mencela para sahabat nabi Muhammad SAW. yang berlawanan pemikiran dengan khalifah Ali bin Abi Thalib. Menjelang terbunuhnya Ali bin Abi Thalib pasca tragedi *tahkim*, sekte Abdullah bin Saba’ ini mendelegasikan diri dengan sekte As-Sabaiyah sebagai sekte pertama dalam Syiah, lalu muncullah sekte-sekte syiah lainnya baik yang ekstrem maupun yang lebih moderat.⁶¹

Berikutnya adalah Murji’ah berasal dari kata *iraja’* yang memiliki makna penundaan. Murji’ah adalah kelompok orang-orang yang menunda menghukumi orang-orang yang sedang bermasalah. Kata-kata *ir’ja* sudah terdengar saat zaman para sahabat Rasulullah SAW. sebagai sebuah teori yang dikembangkan dengan tujuan persatuan dan perdamaian dari kecamuk politik kekhalifahan saat itu. Namun, di sisi lain *irja’* adalah istilah bahasa yang digunakan kaum Murji’ah terhadap cucu Ali bin Abi Thalib yaitu Hasan bin Muhammad al-Hanafiyyah.

Teori *tarji’* berikutnya adalah menjelaskan tentang *tahkim* yang diusulkan ‘Amr bin Ash setelah tragedi Siffin antara Ali bin Abi Thalib

⁶⁰ Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab Dalam Di Dunia Islam*, (Jakarta Tinur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm 548-558

⁶¹ *Ibid*, hlm. 560

dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.⁶² Pokok dari ajaran Murji'ah adalah memilih netral di bidang politik dengan bersikap diam. Harun Nasution mengklasifikasin Murji'ah dalam dua sekte, yaitu Murji'ah moderat yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar bukanlah orang yang kafir dan tidak kekal di dalam neraka, dan Murji'ah ekstrem menyatakan bahwa jika seseorang mengatakan kufur dengan lisan maka ia tidak akan menjadi kufur jika hatinya menampik ucapannya sendiri. Ada juga yang menyatakan jika mengetahui Allah maka seseorang beriman, akan tetapi jika ia tidak mengenal Allah berarti dia adalah kufur. Ada juga yang membuat pernyataan tindakan jahat tidaklah merusak iman sampai ia musyrik. Sebagian kaum Murji'ah berpendapat bahwa haji bisa dilakukan di India atau tempat lainnya.

Selanjutnya adalah Mu'tazilah mulai berkembang di kota Bashrah negara Irak pada tahun 105-110 Hijriyah kemunculan kaum Mu'tazilah ketika Abdul Malik bin Marwan menjadi khalifah. Perkembangan kaum Mu'tazilah ini berawal dari seseorang yang berlatar belakang sebagai murid dari Hasan al-Bashri sebagai tokoh Islam. Ia bernama Washil bin Atha' al-Makhzumi al-Ghazzal yang berasal dari Madinah dan lahir sekira tahun 700 M. kemunculan Mu'tazilah tidak terlepas dari pemikiran Hasan al-Bashri yang menyatakan orang Islam yang mengerjakan dosa besar disebut orang fasik, dan imannya tidak lepas serta dia bukan pula menjadi kafir. Sedangkan menurut Mu'tazilah pelaku dosa besar tidak disebut iman dan kafir, juga bukan disebut sebagai orang-orang munafik (*hipokrit*).

Pernyataan Washil ini bertolak belakang dengan pendapat Hasan al-Bashri sebagai gurunya yang menyatakan bahwa orang Islam yang mengerjakan dosa besar masih dikatakan orang yang beriman. Perkembangan Mu'tazilah semakin meningkat dengan keadaan petekol-petekol mereka mulai mengkaji kajian filsafat yang mengintervensi pemikiran mereka dalam mengolah atau menginterpretasi ayat-ayat Quran dan Hadist nabi Muhammad SAW. dengan akal mereka yang telah

⁶² Muhammad Yusuf, Faridah Faridah, dan Laessach M. Pakatuwo, *Al-Khawarij dan Al-Murji'ah sejarah muncul dan pokok ajarannya*, jurnal vol. 01, no. 02, (Makasar: STAI, 2021), hlm. 176-177

bercampur dengan pemikiran kaum barat (orientalis).⁶³ Jika dilihat dari maknanya, Mu'tazilah berasal dari kata *i'tizal* yang berarti melepaskan atau mencabut diri atau menjauhkan diri.

Hasan al-Bashri berkata "*i'tazala 'anna washil*" artinya "Washil telah memisahkan diri dari kita", ungkapan ini muncul ketika Hasan al-Bashri didatangi beberapa orang yang mempertanyakan tentang keimanan orang-orang Khawarij dan Murji'ah yang secara frontal mengungkapkan hukum yang tidak berdasar dengan ajaran *ahlu sunnah wal jamaah*. Washil yang masih menjadi murid Hasan al-Bashri berkata "menurutku, seseorang yang melakukan dosa besar tidak disebut iman atau kafir". Hasan al Bashri menjawab: " pelaku dosa besar adalah orang yang tidak sempurna imannya, dan mereka disebut fasik karena masih gemar melakukan dosa-dosa besar tanpa lepas imannya.

Dalam sudut pandang teologi aliran Murji'ah ekstrem yang dipelopori oleh Muhammad bin Karram kemudian muncul aliran Karramiyyah, memiliki sudut pandang bahwa iman itu adalah *iqrar* saja atau hanya sekedar membenarkan dengan lisan selain membenarkan dengan hati (*tashdiiqa bi al-lisaani duuna al-qalbi*). Artinya menurut pandangan aliran Karramiyyah selama seseorang telah mengaku iman dengan ucapan maka berarti dia sudah beriman dan akan masuk surga walaupun isi hatinya kufur. Selainitu Karramiyah juga berpendapat bahwa orang-orang munafik di zaman nabi Muhammad merupakan orang-orang yang beriman.⁶⁴

Dalam Perspektif Murji'ah orang Islam yang berbuat dosa besar (munafik) tidaklah menjadi kafir, melainkan tetap mukmin, sedangkan persoalan dosa besarnya diserahkan kepada Tuhan dalam keputusannya kelak di hari perhitungan. Kalaulah dosa besarnya itu diampuni Tuhan maka jelas ia akan masuk surga. Akan tetapi misalnya tidak diampuni Tuhan maka harapan bagi orang/pelaku dosa besar untuk diberi ampun oleh Tuhan sehingga seterusnya dapat masuk surga⁶⁵

⁶³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Bandung: CV. Pustaka Setia 2009), hlm. 78

⁶⁴ Khairil Anwar, *Teologi Al-Banjari*, (Surabaya, Airlangga University Press, 2020), hlm. 127

⁶⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 34

Dari latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pandangan teologi tersebut memiliki perbedaan dalam sifat kemunafikan, namun kemunafikan yang dimaksud bukanlah semata-mata tuduhan secara brutal, melainkan ketika perilaku atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pengikut sekte-sekte tersebut bersimpang siur dengan ajaran Islam maka bisa dipastikan bahwa demikian adalah kemunafikan.

3. Penggunaan Term-Term Tentang Munafik

Term-term tentang kemunafikan dalam Quran terdapat 36 sebutan dengan sebutan bentuk yang berbeda, sedangkan ayat ayat yang membahas tentang munafik berjumlah 125 ayat dalam 16 surat yang berbeda. Dengan perincian 29 ayat membahas secara tekstual dan 96 ayat membahas secara kontekstual. Term-term yang membahas tentang munafik yang sekaligus menjadi pembahasan secara tekstual tersebut tercantum dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1

No	Kosa Kata Munafik	Jumlah	Surat
1	<i>Nafaqu</i>	2 kali	Q.S. Ali Imran ayat 167 Q.S. Al-Hasyr ayat 11
2	<i>Nifaqan</i>	2 kali	Q.S. At-Taubah ayat 77 Q.S. At-Taubah ayat 97
3	<i>An-Nifaq</i>	1 kali	Q.S. At-Taubah ayat 101
4	<i>Munafiqina</i>	18 kali	Q.S. An-Nisa ayat 61 Q.S. An-Nisa ayat 88 Q.S. An-Nisa ayat 138 Q.S. An-Nisa ayat 140 Q.S. An-Nisa ayat 142 Q.S. An-Nisa ayat 145 Q.S. At-Taubah ayat 68 Q.S. At-Taubah ayat 73 Q.S. Al-‘Ankabut ayat 11 Q.S. al-Ahzab ayat 1 Q.S. Al-Ahzab ayat 24 Q.S. Al-Ahzab ayat 48 Q.S. Al-Ahzab ayat 73 Q.S. Al-Fath ayat 6 Q.S. Al-Munafiquna ayat 1 Q.S. Al-Munafiquna ayat 7 Q.S. Al-Munafiquna ayat 8 Q.S. At-Tahrim ayat 9

5	<i>Munafiquna</i>	8 kali	Q.S. Al-Anfal ayat 49 Q.S. At-Taubah ayat 64 Q.S. At-Taubah ayat 67 Q.S. At-Taubah ayat 101 Q.S. Al-Hadid ayat 13 Q.S. Al-Munafiqun ayat 1 Q.S. Al-Ahzab ayat 12 Q.S. Al-Ahzab ayat 60
6	<i>Munafiqatu</i>	2 kali	Q.S. At-Taubah ayat 67 Q.S. Al-Hadid ayat 13
7	<i>Munafiqati</i>	3 kali	Q.S. At-Taubah ayat 68 Q.S. Al-Ahzab ayat 73 Q.S. Al-Fath ayat 6

Jika dilihat dari segi arti secara global, maka arti dari term-term tersebut memiliki persamaan makna yaitu orang munafik. Sedangkan ayat-ayat yang membahas tentang munafik dalam Quran secara konstektual tertulis dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.2

No	Nama Surat	Ayat
1	Al-Baqarah	8-20 dan 204-206
2	Ali Imran	165-166 dan 168
3	An-Nisa	62, 77-83, 89,91, 137, 139, 141, 143, 144, 146, dan 147
4	Al-Maidah	41,52, dan 61
5	Al-Anfal	21
6	At-Taubah	42-45, 56-57, 61-63, 65-66, 69-70, 74-76, 79-90, 94-96, dan 124-126
7	Hud	5
8	An-Nur	47-50
9	Al-Ankabut	10
10	Al-Ahzab	17
11	Muhammad	20
12	Al-Hadid	14-15
13	Al-Hasyr	12-17
14	Al-Munafiqun	2,3,4,5, dan 6

B. Perilaku Munafik

1. Kemunculan Orang-orang Munafik

Setelah melewati masa-masa yang berat dan penuh rintangan di Mekah selama 13 tahun, nabi Muhammad SAW. mulai memikirkan mencari tempat yang lebih nyaman demi kepentingannya menyampaikan

risalah. Sehingga akhirnya nabi Muhammad memberi izin kepada beberapa sahabat untuk pindah ke kota Yatsrib (Madinah al-Munawarah). Sahabat pertama yang pindah ke Madinah adalah Abu Salamah bin Abdul Asad disusul istrinya setahun kemudian karena anaknya yang masih kecil. Abu Salamah yang hijrah ke Madinah ternyata mendapat pesan dari nabi Muhammad untuk meneruskan dakwah nabi dan menyampaikan tujuan dakwah nabi tersebut kepada penduduk Madinah. Dengan izin Allah penduduk Madinah dengan *legowo* menerima dakwah Abu Salamah tersebut dan mereka terpesona dengan sosok nabi Muhammad dari cerita yang disampaikan Abu Salamah, sehingga mereka menanti kedatangan nabi Muhammad yang sengaja menunda Hijrah demi kepentingan keselamatan penduduk Mekah yang belum bisa hijrah dengan berbagai alasan.⁶⁶

Orang-orang iman yang awalnya merasa harus hijrah dengan terpaksa karena harus meninggalkan keluarga dan hartanya demi kepentingan agama menjadi bersemangat setelah mendengar kabar positif dari Abu Salamah, kemudian hijrah dilakukan dengan cara bertahap dan saling menyusul, sehingga hanya nabi Muhammad SAW., Abu Bakar as-Shiddiq, dan Ali bin Abi Thalib serta beberapa orang iman yang menyembunyikan imannya yang tertinggal.

Nabi Muhammad mendengar kabar terkait usaha orang-orang kafir Quraisy di Darun Nadwah yang berusaha menangkap, memenjarakan, dan bahkan berusaha membunuh nabi Muhammad karena kekhawatiran mereka terhadap orang-orang Madinah yang memiliki perlengkapan perang yang komplit dan kekuatan yang besar. Nabi Muhammad segera mendatangi rumah Abu Bakar di luar waktu kebiasaannya mendatangi Abu Bakar, selain itu nabi Muhammad menemui Abu Bakar karena telah mendapat izin untuk hijrah dan Abu Bakar pun menemani nabi Muhammad SAW.

Kedatangan nabi Muhammad SAW. yang dinanti-nanti akhirnya datang di hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awal, tahun ke-13 kenabian. Orang-orang iman mendapat seruan dari seorang yang beragama Yahudi

⁶⁶ Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, *Mukhtashar Sirah Nabawiyah*, Penerjemah: Hawin Murtadlo, (Solo: al-Qawam, 2011), hlm. 156-157

yang berkata “wahai bani Qailah! Lihatlah sahabat yang kalian tunggu telah datang” sehingga mereka semua menyambut nabi Muhammad dengan suara gemuruh yang dasyat.⁶⁷ Sebelum kedatangan nabi Muhammad di Madinah sudah terjadi bentrok antara suku Aus dan suku Khazraj yang sama-sama menyembah berhala, selain itu di Madinah ada juga orang-orang Yahudi yang terbagi tiga keturunan, yaitu Bani Qainuqa’ selaku blok sumpahnya Khazraj, Bani Quraidhah dan Bani Nadlir selaku blok sumpahnya Aus. Orang-orang Madinah dari suku Aus dan Khazraj mulai memeluk agam Islam, dan sebagian kecil orang-orang Yahudi juga memeluk agama Islam seperti Abdullah bin Salam. Saat awal-awal perkembangan Islam di Madinah belum ditemukan sifat-sifat munafik karena orang-orang Islam tidak memiliki kerancuan dalam beragama, dan semua penduduk Madinah dan sekitarnya merasa hidup tenang dan damai.

Sifat-sifat munafik mulai terasa ketika pemindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka’bah (*Baitullah al-Haram*), orang-orang munafik berkata “jika kiblat yang pertama benar, berarti Muhammad telah meninggalkan kiblat yang benar, tetapi jika Ka’bah adalah kiblat yang sebenarnya maka selama ini Muhammad berada dalam kebathilan“. Sifat-sifat munafik juga muncul di perang Badar ketika mereka berkata “bahwa orang-orang iman telah diperdaya oleh agamanya sendiri”⁶⁸. Setelah selesai perang badar pertama (*badr uzhma*) (17 Ramadhan tahun 2 H.) yang dimenangi orang-orang Islam. Abdullah bin Ubay bin Salul yang bersuku Khazraj sebagai pimpinan Madinah dan menjadi penguasa dua golongan di masa *jahiliyyah* (pra Islam Madinah) berkata “هَذَا أَمْرٌ قَدْ تَوَجَّهَ” “inilah perkara yang telah terjadi”, artinya Abdullah bin Ubay secara terpaksa mau tidak mau harus bergabung dengan orang-orang Islam dan mengajak beberapa koleganya termasuk orang-orang Yahudi (ahli kitab) untuk bergabung dalam Islam, padahal sebelumnya Abdullah bin Ubay adalah sosok yang disegani dan dihormati di Madinah. Munafik akhirnya terlihat jelas saat Abdullah bin Ubay berpura-pura masuk Islam dan

⁶⁷ Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, *Mukhtashar Sirah Nabawiyah*, Penerjemah: Hawin Murtadlo, (Solo: al-Qawam, 2011), hlm. 166-167

⁶⁸ Q.S. al-Anfal ayat 49

berusaha mempertahankan kedudukannya sebagai seorang “سَيِّدَ الطَّائِفَتَيْنِ” (penguasa dua golongan, Aus-Khazraj) di Madinah, dan mulai melakukan tindakan-tindakan meresolusi Nabi Muhammad SAW.

Di tahun yang sama, terjadi perang yang disebut “perang Bani Qainuqa”, nabi Muhammad memerangi orang-orang Yahudi Madinah yang melanggar perjanjian dengan cara mengepung mereka yang berjumlah tujuh ratus orang selama lima belas hari. Abdullah bin Ubay selaku dedengkot munafik tidak henti-hentinya membujuk nabi Muhammad untuk menghentikan aksinya tersebut, sehingga nabi Muhammad membebaskan mereka dengan membuat perjanjian ulang. Ketika terjadi perang Uhud, Abdullah bin Ubay sepakat atau setuju dengan usulan nabi Muhammad yang ingin menghadapi orang-orang kafir di luar Madinah demi keselamatan anak-anak dan para wanita. Abdullah bin Ubay yang semula setuju dengan usulan nabi Muhammad ternyata hanya sebatas lahiriyah saja, karena sesampainya pasukan nabi Muhammad di daerah Syauth (antara Madinah dan Uhud) dia membelot bersama pasukannya sekitar sepertiga pasukan perang. Abdullah bin Ubay berkata “Muhammad tidak mengikuti perkataanku, Muhammad justru mematuhi perkataan orang lain, lantas untuk apa kita mempertaruhkan nyawa kita di sini?” sehingga mereka pulang dan menganggap perang Uhud bukanlah perang melainkan hanya mempertaruhkan nyawa dengan sia-sia, mereka berkata “jika kami mengetahui kalian akan berperang, maka pasti kami tidak akan pulang” pada perjalanan menuju wilayah Uhud, nabi Muhammad bersama orang-orang Anshar memasuki sebuah kebun milik seseorang yang di cap munafik oleh Rasulullah, ia bernama Murabbi bin Qayzhi karena melarang nabi Muhammad melewati jalur pintas melewati kebun miliknya dengan melempar pasir ke arah nabi Muhammad dan sahabat seraya berkata ”jika kamu adalah utusan Allah maka aku tidak membolehkan kamu melewati kebunku”, mendengar ucapan tersebut para sahabat bergegas ingin membunuhnya, akan tetapi

nabi melarangnya dengan bersabda “janganlah kalian membunuhnya, karena dia buta hati dan burta matanya”.⁶⁹

Ibnu Asyur menyatakan bahwa munculnya orang-orang munafik terlihat lebih jelas ketika sebelum perang Uhud dimulai. Penjelasan dalam Q.S. al-Ahzab ayat 12-13 sebagai berikut.

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا. وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مَقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا

Artinya: dan ketika itu (perang badar) orang-orang munafik dan orang-orang yang sakit hati berkata: “janji yang Allah dan Rasul-Nya berikan adalah janji tipuan”. Dan saat itu juga sebagian dari mereka ada yang berkata: “wahai penduduk Yastrib (Madinah) tidak ada tempat bagi kalian, maka kembalilah”, dan sebagian dari mereka ada juga yang berkata: “sesungguhnya rumah kami dalam keadaan kosong”, padahal rumah mereka tidaklah kosong, melainkan mereka hanya berusaha lari dari perang.⁷⁰

Menurut Ibnu Asyur ayat ini mengindikasikan permulaan mereka bersifat dusta dan secara nyata di depan umum mereka berusaha mendoktrin hati orang-orang Islam supaya mereka kembali ke dalam agama mereka. Dan membohongi nabi Muhammad bahwa alasan mereka tidak ikut ke wilayah Badar adalah demi menjaga perkampungan yang ditinggal, padahal aman-aman saja. Ibnu Asyur berpendapat bahwa kekosongan rumah yang mereka maksud adalah rumah mereka tidak ada yang menjaga jika semuanya berangkat perang, padahal pasukan perang orang-orang Islam telah menjaga perkampungan mereka dan alasan mereka tersebut tidak pernah diizinkan oleh nabi Muhammad SAW.

2. Pengakuan Iman Tidak Lahir dan Batin

Pengakuan iman yang mereka ucapkan hakikatnya adalah upaya mereka memperdaya atau menipu nabi Muhammad dan orang-orang Islam demi keamanan dan keberlangsungan kehidupan mereka, mereka tidak segan-segan berbohong secara terang-terangan (*lahiriyah*) ketika berkata

⁶⁹ Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, *Mukhtashar Sirah Nabawiyah*, Penerjemah: Hawin Murtadlo, (Solo: al-Qawam, 2011), hlm. 206

⁷⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kemenag, 2019), hlm.604

iman demi menutup isi hati mereka (*batiniyyah*) dengan tujuan dan maksud tertentu, bahkan mereka berani berdusta terhadap Allah apalagi kepada orang-orang iman. Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 8 dijelaskan.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: dan sebagian dari manusia ada yang berkata kami beriman kepada Allah dan pada hari akhir, namun kenyataannya mereka bukanlah orang-orang yang beriman⁷¹

Dalam ayat di atas dipertegas oleh Allah bahwa orang-orang munafik bukanlah orang yang beriman, walaupun secara frontal mereka berkata “kami adalah orang-orang iman” secara akidah iman mereka bukanlah merupakan iman yang sejati, namun mereka mengaku iman sebatas demi menjaga agar mereka tidak diperangi oleh orang-orang Islam.

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa mereka menduga telah berhasil menipu Allah dan orang-orang iman yang tanpa mereka sadari sebenarnya perbuatan mereka sia-sia karena Allah mengungkap kemunafikan mereka dalam Q.S. al-Baqarah ayat 9 yang mengindikasikan mereka telah membuat rugi diri sendiri dengan kekufuran yang mereka sembunyikan. Perbuatan ini sekaligus menunjukkan bahwa kejiwaan mereka di luar kewarasan karena hati mereka berpenyakit dan Allah menumpuk penyakit tersebut dengan penyakit yang lainnya, yaitu mereka semakin jauh dari iman bahkan meninggalkan iman sehingga menjadi kafir walaupun mereka mengaku iman. Namun mereka tidak menduga bahwa Allah mengetahuinya dan secara perlahan kebohongan mereka akan terungkap satu persatu dalam Quran.⁷²

Sedangkan Hamka⁷³ menafsirkan bahwa orang-orang munafik adalah seseorang yang memiliki perbedaan antara isi hati dan ucapannya. Ucapan secara lahiriyah mereka mengaku iman tidak akan bertahan lama dan akan membuat mereka melakukan kebohongan-kebohongan lainnya sehingga Allah sekaligus menanamkan kemunafikan dalam hati mereka seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Munafiqun ayat 1 bahwa mereka berani

⁷¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm.3

⁷² Muhammad Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Quran, Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Kairo, ad-Dar al-Syuruk: 1993), hlm. 43

⁷³ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm. 78

bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah yang sama sekali tidak diperlukan karena Allah telah mengetahuinya tanpa pengakuan mereka. Dan Allah dengan keesaannya akan menyaksikan bahwa mereka adalah orang-orang yang berbohong.

Pengakuan iman yang mereka lakukan secara lahiriyah tidak lain akan menjadikan mereka dijustifikasi langsung oleh Allah bahwa mereka bukanlah orang iman dan mereka adalah mereka adalah orang-orang berbohong, yang mana keadaan ini akan mempersempit peluang mereka untuk masuk ke dalam surga dan bahkan justru mendapatkan ancaman yang menyeramkan berupa menempati dasar neraka yang paling bawah yang secara analogi merupakan tempat yang paling dekat dengan perapian dan tempat yang paling panas serta sulit untuk mendapatkan oksigen yang baik, sehingga keadaan akan semakin parah dengan keadaan yang sesak namun tidak akan pernah merasakan kematian melainkan akan selalu mendapatkan siksaan tersebut, kecuali apabila mereka bersedia bertaubat dan kembali ke jalan Allah.

3. Bersekongkol Membunuh Nabi Muhammad SAW.

Orang-orang munafik adalah orang-orang yang memiliki karakter ganda yang sangat merugikan pihak-pihak tertentu. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. an-Nisa ayat 143

مُذَبِّبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ سَبِيلًا

Artinya: mereka (orang-orang munafik adalah orang yang berbolak-balik antara iman dan kufur, tidak terhadap golongan ini (iman) dan tidak pula pada golongan ini (kafir) dan barang siapa yang telah Allah sesatkan maka engkau Muhammad tidak akan menjumpai jalan yang benar bagi orang tersebut⁷⁴

Mereka berkarakter ganda tersebut demi keselamatan mereka dari ancaman orang-orang iman dan orang-orang Yahudi Bani Nadlir yang tinggal di Madinah. Persekongkolan antara orang munafik dengan Yahudi Bani Nadlir terjadi pada tahun ke-4 H. Permulaannya adalah karena orang-orang Yahudi Bani Nadlir mengkhianati perjanjiannya dengan cara berusaha mencelakai nabi Muhammad SAW. dan sahabat karena mendapat dukungan dari Abdullah bin Ubay, Abdullah bin Ubay menjanjikan akan men-*support* mereka jika bersedia mencelakai dan

⁷⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm.136

membunuh nabi Muhammad dan sahabat dengan cara melempari batu yang besar dari atas bukit.

Keadaan ini terjadi ketika nabi Muhammad bersama Abu Bakar, Umar, dan Ali akan berkunjung ke Bani Nadhir (selain Bani Nadlir Yahudi). sebelum nabi Muhammad berangkat, Abdullah bin Ubay bertemu dengan seseorang bernama 'Amr bin Jahsy dan bersekongkol untuk membunuh nabi Muhammad, mereka bertemu dengan nabi Muhammad dengan cara yang baik, akan tetapi mereka memiliki tujuan lain dengan cara mengalihkan perhatian nabi Muhammad supaya berhenti di bawah perbukitan yang di atasnya telah dipersiapkan batu yang besar untuk membunuh nabi Muhammad. Akan tetapi nabi Muhammad mengetahui keadaan tersebut sebelum mereka berhasil melakukan perbuatannya.⁷⁵ Setelah mengetahui keadaan tersebut, nabi Muhammad bertindak tegas dengan mengusir Yahudi Bani Nadlir namun mereka bersembunyi di balik benteng dan memanahi serta melempar batu-batu ke arah nabi Muhammad, dan Yahudi Bani Quraidhah sama sekali tidak menolong nabi Muhammad yang sedang berusaha mengusir mereka. Sehingga akhirnya Allah memberi pertolongan dan orang-orang Yahudi dari Bani Nadlir maupun Yahudi Bani Quraidhah diusir oleh nabi Muhammad Saw.⁷⁶

Karena persekongkolan tersebut Allah menurunkan ayat secara khusus yang membahas orang-orang munafik yang berperilaku seolah terlihat baik namun justru bersekongkol dengan orang Yahudi untuk membunuh nabi Muhammad SAW. Allah SWT. menurunkan ayat tentang karakter mereka dalam Q.S. al Hasyr ayat 11

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya: apakah engkau Muhammad tidak mengetahui (sudah mengetahui) terhadap orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yaitu orang-orang kafir ahli kitab (Yahudi) dengan perkataan “niscaya jika kalian diusir (dari Madinah) kami (munafik) akan mengikuti kalian, dan kami tidak

⁷⁵ Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidiy , *Asbabunnuzul*, (Bairut, Darul Fikri: 1994), hlm 12

⁷⁶ Abdul Malik bin Abi Muhammad bin Hisyam al-Mu'afiry, *Sirah Nabawiyyah*, (Kairo Darul Hadis : 1997), Juz III, hlm 132

akan taat kepada siapa-pun selamanya (untuk menyusahkan kalian), dan jika kalian diperangi maka kami akan menolong kalian. Dan Allah menyaksikan bahwa mereka adalah orang-orang yang berbohong.⁷⁷

Ayat tersebut di atas adalah mengarah pada perilaku Abdullah bin Ubay yang melakukan persekongkolan dengan orang Yahudi demi keselamatannya pribadi, Abdullah bin Ubay berkata akan mengikuti ke mana-pun orang Yahudi pergi dan akan membantu berperang hanyalah merupakan janji palsu. Karena pada kenyataannya Abdullah bin Ubay tidak pernah terlihat ketika terjadi pengusiran dan “perang kecil” di benteng milik orang-orang Yahudi Bani Nadlir, seperti dijelaskan dalam Q.S. al Hasyr ayat 12

لَيْسَ أَخْرَجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَيْنَ قَاتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَيْنَ نَصَرُوهُمْ
لِيُولِنَ الْأَدْبَرَ ثُمَّ لَا يُنصُرُونَ

Artinya: niscaya jika mereka (Yahudi) diusir dari Madinah maka orang-orang munafik tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka (Yahudi) diperangi maka mereka (munafik) tidak akan pernah menolong mereka (Yahudi), dan apabila-pun mereka menolong orang-orang Yahudi maka mereka akan berpaling (lari dari perang) dan kemudian mereka tidak akan pernah mendapat pertolongan⁷⁸

Ayat ini adalah sebagai bentuk pengungkapan bantahan dari Allah terhadap ucapan orang-orang munafik. Bantahan ini sekaligus menjadi bukti lain dari kebohongan dan pengkhianatan orang-orang munafik lainnya. Selain mereka berbohong kepada orang-orang Islam, mereka juga membohongi orang-orang Yahudi setelah mereka mempropaganda orang Yahudi tersebut supaya terjadi konflik antara orang-orang iman dan orang-orang Yahudi. Seakan orang-orang munafik tidak pernah merasa menyesal atas perbuatannya yang selalu “mencari aman” dari berbagai cara dan aktivitas yang mereka lakukan secara terstruktur, sistematis, dan masif.

Perbuatan orang-orang munafik tersebut merupakan rasa takut mereka terhadap orang-orang iman yang selayaknya tidak perlu ditakuti secara akidah karena Allahlah seharusnya yang ditakuti, akan tetapi karena

⁷⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm.807

⁷⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm.809

orang-orang munafik tidak memiliki akidah (iman) yang kuat, mereka lantas melampiasikan rasa takut mereka tersebut terhadap orang iman alih-alih merasa takut kepada Allah yang telah menciptakan mereka. Perbuatan mereka bersekongkol dengan orang Yahudi juga karena mereka tidak memiliki iman yang kuat, seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Hasyr ayat 13 sebagai berikut.

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya: niscaya kalian (orang-orang iman) lebih ditakuti dalam hati mereka dari pada Allah, demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak paham (tentang akidah/iman)⁷⁹

Dalam ayat ini dengan jelas dibuktikan bahwa orang-orang munafik adalah orang-orang yang tidak memiliki akidah yang kuat dan dengan sekilas iman mereka akan goyah seiring rasa sakit hati mereka terhadap orang-orang iman bertambah, sehingga dengan lancang mereka bersekongkol dengan orang munafik untuk mencelakai nabi Muhammad SAW.

4. Meninggalkan Perang

Dalam perjalanan menuju perang Uhud Abdullah bin Ubay memelopori orang-orang munafik lainnya supaya “balik kanan” dan kembali ke Madinah dari pada berjalan terus menuju medan perang di wilayah Uhud. Dalam perjalanan perang yang nabi Muhammad SAW. lakukan dengan pasukannya berjumlah seribu orang pasukan, di tengah perjalanan antara Madinah dan Uhud yaitu daerah Syauthi Abdullah bin Ubay mempengaruhi sepertiga pasukan perang untuk kembali ke Madinah. Dalam perjalanan mereka kembali ke Madinah, mereka disusul oleh sahabat nabi Muhammad bernama Abdullah bin ‘Amr bin Haram yang memperingati bahwa tindakan mereka adalah tidak benar, karena dengan meninggalkan medan perang sama saja dengan menghina nabi Muhammad secara tidak langsung. Dengan keadaan tersebut Allah bertujuan akan memperlihatkan orang-orang munafik yang sebenarnya

⁷⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm.808

yang lebih dekat dengan kekufuran dari pada iman.⁸⁰ Dalam Q.S. Ali Imran ayat 167 dijelaskan.

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا نَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

Artinya: dan tujuan (perang Uhud) adalah Allah ingin mengetahui orang-orang yang munafik, dan mereka dikatakan kemarilah kalian berperang dalam jalan Allah atau kembalilah. Mereka berkata andaikan kami mengetahui akan terjadi peperangan maka kami tidak akan mengikuti kalian, mereka orang-orang munafik pada hari itu lebih dekat pada kekufuran dari pada keimanan, mereka berkata sesuatu yang tidak ada dalam hati-hati mereka, dan Allah mengetahui segala sesuatu yang mereka simpan (rahasiakan)⁸¹

Perang Uhud pada hakikatnya adalah sebuah ujian musibah yang Allah berikan kepada orang-orang iman untuk menguji batas keimanan dan loyalitas mereka kepada nabi Muhammad Saw. yang bersusah payah berperang melawan orang-orang musyrik Quraiys. dalam perang Uhud ada tujuh puluh sahabat nabi Muhammad yang gugur dan bahkan nabi Muhammad sendiri sampai pecah giginya dan wajahnya mengalir darah karena luka yang ada di kepalanya, kekalahan dalam perang Uhud merupakan ujian yang menimpa orang-orang iman supaya mengukuhkan keimanan dalam hati mereka.

Berbeda dengan orang-orang iman merasakan kesedihan karena kalah dalam perang dan merasa penuh penyesalan karena meninggalkan nabi Muhammad di tengah-tengah kepungan orang-orang kafir hingga mendapat berita tentang meninggalnya, orang-orang munafik justru merasa bangga dan merasa tidak menyesal telah meninggalkan medan perang. Dengan penuh kesombongan mereka menunggu orang-orang iman pulang dari Madinah dan menunggu kabar sahabat-sahabat yang menjadi korban gugur di medan perang (Uhud). Mereka berkata “andaikan mereka pulang bersama kami mereka tidak akan terbunuh”. Dalam Q.S. Ali Imran ayat 168 dijelaskan.

⁸⁰ Imaduddin Abi al-Fada Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008) hlm. 167

⁸¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm.96

الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا ۗ قُلْ فَادْرَءُوا عَنِ
أَنْفُسِكُمْ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: (orang-orang munafik) adalah orang-orang yang berkata kepada teman-temannya dan sama-sama duduk (tidak mengikuti perang Uhud): andaikan mereka (sahabat nabi Muhammad) mengikuti ucapan kita maka mereka tidak akan terbunuh. Katakanlah (wahai Muhammad) tolaklah kematian itu jika memang kalian adalah orang-orang yang benar.⁸²

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sikap ucapan orang-orang munafik yang sangat keterlaluan sehingga melawan takdir kematian. Ucapan mereka mendapat bantahan dari Allah langsung bahwa kematian para sahabat dalam perang Uhud adalah takdir yang sudah tertulis dan tidak bisa dihindari, serta kekalahan dalam perang tersebut juga merupakan takdir dari Allah dan sekaligus menjadi ujian untuk mengetahui orang iman yang sebenarnya, dan mengetahui orang munafik yang sebenarnya. Kesombongan mereka dibantah oleh Allah dengan sebuah pertanyaan yang mengandung tantangan dalam melawan kematian, firman Allah yang berbunyi “tolaklah kematian jika ucapan kalian benar” adalah bukti bahwa kematian sudah menjadi takdir dari Allah dan sekaligus menutup mulut kesombongan orang-orang munafik yang bersifat angkuh, sombong, berbohong, dan penyebar kekacauan dan kerusuhan dalam kalangan umat Islam.

5. Menyakiti Nabi Muhammad SAW

Karakter mendasar munafik adalah iman mereka yang tidak murni, mereka mengaku iman karena memprediksi kejayaan umat Islam yang dipimpin oleh nabi Muhammad SAW., pada hakikatnya tidak ada iman sama sekali dalam hati mereka selain keterpaksaan saja. Keterpaksaan iman mereka hanya karena mereka takut dan merasa terancam dengan kedatangan nabi Muhammad SAW. sehingga sesekali mereka mencari celah untuk mencelakai nabi Muhammad dengan berbagai media bantuan seperti ucapan yang menyakiti, tidak menerima keputusan, dan bahkan mengancam membunuh nabi dengan menipu pihak lain yang juga berlawanan dengan nabi Muhammad SAW.

⁸² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 97

Dalam Q.S. an-Nisa ayat 60 dijelaskan ketika terjadi perselisihan antara pihak orang Anshar bersifat munafik dengan orang Yahudi. Orang Yahudi secara sukarela meminta hukum kepada Rasulullah SAW. sedangkan orang Anshar munafik meminta hukum kepada Ka'ab bin al-Asyraf dengan harapan Ka'ab bin Asyraf memenangkan mereka dalam sengketa permasalahan, mereka meminta hukum pada Ka'ab lantaran Ka'ab berasal dari suku yang sama dengan mereka dan berharap Ka'ab menghukumi seperti hukum masa jahiliah dulu. Ka'ab bin Asyraf adalah pelopor Yahudi yang sering memprovokasi umat Islam dengan bait-bait syair yang dia lantunkan, sehingga akhirnya dia dibunuh oleh seorang sahabat yang bernama Muhammad bin Maslamah.⁸³ Firman Allah Dalam Q.S. an-Nisa ayat 60 dijelaskan sebagai berikut.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ
يُرِيدُونَ أَنْ يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: apakah engkau belum melihat kepada orang-orang yang menduga iman terhadap Quran yang diturunkan kepada engkau dan beriman pada kitab yang diturunkan sebelumnya, mereka menginginkan meminta hukum kepada *thaghut*, padahal mereka telah diperintah meninggal *thaghut* tersebut, akan tetapi syaitan bertujuan menyesatkan mereka dengan jauh.⁸⁴

Permohonan keputusan orang munafik ini dianggap sebagai sebuah penghinaan kepada nabi Muhammad yang sekaligus berarti telah menyakiti nabi Muhammad. Secara tidak langsung mereka telah memperlihatkan iman mereka secara lahiriah, mereka tidak saja menyakiti nabi Muhammad sebagai utusan Allah, melainkan juga telah membuat Allah murka karena justru lebih mempercayai Ka'ab bin Asyraf dari pada nabi Muhammad SAW, sehingga Allah memberitahukan mereka bahwa syaitan selalu bersama mereka dalam rangka menyesatkan mereka dari jalan yang benar. Ketika mereka dibawa kepada nabi Muhammad untuk mendapat keputusan dari sengketa yang mereka alami, mereka justru menolak keputusan nabi Muhammad seperti orang-orang musyrik yang

⁸³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 4, (Lebanon: Darul Kutub, 2005), hlm. 242

⁸⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm.118

berkata “kami memilih mengikuti nenek moyang kami dari pada mengikuti ajakan mu (Muhammad)”.

Di sisi lain, orang-orang munafik semakin menjadikan rumit keadaan mereka dengan menganggap semua bencana yang menimpa mereka adalah gara-gara nabi Muhammad Saw., dengan masif mereka menuduh secara langsung bahwa kejelekan yang mereka terima adalah berasal dari ajaran nabi Muhammad, dalam Q.S. an-Nisa ayat 78 dijelaskan tuduhan mereka kepada nabi Muhammad sebagai sumber kejelekan yang mereka terima. Firman Allah dalam Q.S. an-Nisa ayat 78 diterangkan.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ مَنْ عِنْدَ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya: di mana-pun kalian berada maka kematian akan menjumpai kalian walaupun kalian berada di dalam bangunan yang dikuatkan. (salah satu sikap orang munafik) adalah jika mereka mendapat kebaikan mereka akan berkata kebaikan ini adalah dari Allah, dan jika mereka mendapat kejelekan maka mereka akan berkata kejelekan ini berasal dari sisimu (Muhammad), katakanlah (Muhammad) semua kebaikan dan kejelekan yang menimpa kalian berasal dari kehendak Allah, maka kenapa bagi kaum tersebut tidak hampir memahami cerita (al-Quran)?⁸⁵

Perilaku buruk mereka juga terlihat dalam firman Allah Q.S. an-Nisa ayat 81 yang membuat nabi Muhammad kembali merasa disakiti. Mereka berujar siap taat sebagai kewajiban bagi mereka, akan tetapi ketika mereka berpaling mereka mengatur siasat di malam hari untuk mencari keputusan yang lain. Firman Allah dalam Q.S. an-Nisa ayat 81 dijelaskan.

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: dan mereka berkata (kami) taat, maka ketika mereka keluar dari sisi engkau (Muhammad) sebagian mereka bermalam untuk mengatur siasat terhadap bahasa selain yang telah engkau perintah/ucapkan, dan Allah telah menulis semua siasat malam mereka, maka berpalinglah dari mereka dan berserah dirilah

⁸⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm.121

kepada Allah, dan cukup Allah yang menjadi zat yang dipasrahi.⁸⁶

Orang-orang munafik tergambar dalam Q.S. al-Maidah ayat 41 sebagai orang-orang yang kufur yang senantiasa berlomba dalam kekufuran, mereka adalah orang-orang yang sekedar berkata “kami iman” padahal tidak ada iman sama sekali di dalam hati mereka. Perilaku mereka juga menyakiti nabi Muhammad dengan cara memberi keterangan palsu kepada orang lain, mengubah poin-poin perintah dari nabi Muhammad SAW., dan pilih-pilih perintah nabi Muhammad sesuai keinginan isi hati mereka saja. Mereka sama sekali tidak menghormati keputusan nabi Muhammad Saw. karena mereka hanya menerima keputusan nabi Muhammad yang sesuai isi hati mereka saja. Seperti dijelaskan dalam firman Allah.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزَنكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا
بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ
لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ
أُوتِينَا هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَأَحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ
مِنْ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّر قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا
خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي آلِ آخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Wahai Rasul (nabi Muhammad), janganlah engkau merasa susah dengan perilaku orang-orang munafik yang mengaku kami iman padahal hati mereka tidak beriman yang berlomba-lomba di dalam kekufuran, dan perilaku orang-orang Yahudi yang mendengarkan informasi dari pendeta mereka lalu mereka memperdengarkan kepada orang-orang yang tidak datang dalam forum engkau (Muhammad). Mereka mengubah isi Taurat dari tempat seharusnya, mereka berkata kepada pengikutnya: jika kalian diberikan pendapat seperti yang kami ucapkan ini maka terimalah, sebaliknya jika kalian tidak diberikan pendapat seperti yang kami ucapkan ini maka tinggalkanlah. Dan barang siapa yang Allah kehendaki mendapat fitnah, maka engkau Muhammad tidak memiliki kuasa menghindarkan siksaan Allah yang menyimpannya, merekalah orang-orang yang tidak Allah sucikan hatinya, di dalam dunia mereka menjadi hina, dan di akhirat mereka mendapat siksaan yang besar.⁸⁷

Ayat di atas turun karena orang-orang Yahudi dan munafik mengambil sebuah keputusan hukum atas pelaku zina, dalam

⁸⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm.122

⁸⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm.153

sababunnuzul ayat ini dijelaskan ada seorang tokoh Yahudi di wilayah Khaibar atau Fidak yang melakukan perbuatan zina *muhshan*⁸⁸, orang-orang Yahudi berselisih pendapat tentang hukuman yang seharusnya diberikan kepada pelaku zina tersebut, ada yang berpendapat harus dirajam, ada yang berpendapat harus diarak keliling perkampungan, ada yang berpendapat didera/dijilid. Kemudian mereka mencari fatwa hukum melalui pendeta Yahudi Madinah supaya bertanya kepada Nabi Muhammad tentang hukuman pelaku zina, “jika nabi Muhammad menghukumi pelaku zina diarak keliling kampung maka kami menerimanya, akan tetapi jika pelaku zina harus dirajam maka kami menolaknya”.

Sebelum kejadian tersebut pernah terjadi kejadian yang sama, yaitu ketika terjadi diskusi antara nabi Muhammad dan pendeta Yahudi, nabi bertanya “apa yang kalian lakukan terhadap pelaku zina sesuai kitab Taurat?”, mereka menjawab “kami akan menghukumnya dengan mengaraknya keliling perkampungan dan wajahnya kami coret-coret”. Orang-orang Yahudi menutupi ayat rajam dengan tangannya karena tidak semua pengikut mereka bisa membaca Taurat. Ketika nabi menyuruh mereka mengangkat tangannya, maka dijumpai hukum rajam di dalam kitab Taurat tersebut.

Di sinilah perilaku munafik muncul dengan cara mendukung orang-orang Yahudi sembari menunggu kesalahan nabi Muhammad. Orang-orang munafik ketika itu justru lebih mendukung pendeta Yahudi untuk membuktikan nabi Muhammad “blunder” dalam melakukan keputusan hukum, sehingga Allah *mensupport* nabi Muhammad dengan menurunkan ayat ini supaya nabi Muhammad tidak merasa susah atau gelisah dengan perilaku orang munafik yang justru memilih senang apabila orang Yahudi berhasil menghina nabi Muhammad di depan umum. Q.S. al-Maidah ayat 41 ini sekaligus membuktikan bahwa isi hati orang-orang munafik adalah hati yang najis, kotor, dan busuk karena Allah tidak memberi kesucian pada hati mereka.

⁸⁸ Zina *muhshan (terjaga)* merupakan perbuatan zina yang dilakukan oleh orang yang terjaga dengan pernikahan (orang yang sudah pernah menikah)

6. Mempengaruhi Orang-Orang Islam

Kebiasaan buruk orang-orang munafik adalah mempengaruhi orang-orang iman dengan segala cara yang terstruktur, masif dan sistematis, mereka dengan sengaja semaksimal mungkin untuk menjatuhkan orang-orang iman dalam upaya mereka supaya orang-orang iman meninggalkan nabi bahkan memusuhi nabi Muhammad. Di antaranya mereka mempengaruhi orang-orang iman beserta koleganya supaya tidak percaya dengan surat Quran yang nabi Muhammad sampaikan sebagai wahyu dari Allah. Dalam Q.S. at-Taubah ayat 124 dijelaskan

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا فَرَأَدَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya: dan ketika ada sebuah surat yang diturunkan maka sebagian dari mereka ada yang bertanya siapakah di antara kalian yang bertambah iman dengan turunnya surat ini? maka orang-orang iman akan bertambah imannya dan mereka semakin bergembira⁸⁹

Orang-orang munafik juga secara terang-terangan menunjukkan sikap kesombongan mereka di hadapan nabi Muhammad SAW. dengan cara meninggalkan nabi Muhammad yang mengajak mereka bertaubat kepada Allah dan nabi Muhammad akan memintakan ampunan kepada Allah untuk mereka, akan tetapi perbuatan mereka sungguh di luar dugaan yang justru memilih meninggalkan nabi Muhammad SAW. dalam Q.S. al-Munafiqun ayat 5 dijelaskan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّأَ رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْنَهُمْ
يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

Artinya: dan ketika dikatakan kepada mereka kemarilah kalian, Rasulullah akan memintakan ampunan untuk kalian, maka engkau (Muhammad) melihat mereka memalingkan kepalanya dan engkau (Muhammad) juga melihat mereka mencegahnya, dan mereka adalah orang-orang yang sombong⁹⁰

Sikap orang-orang munafik lainnya dalam mempengaruhi koleganya adalah dengan cara mengajak mereka untuk tidak memberi nafkah kepada orang-orang yang di dekat nabi Muhammad (para sahabat) karena kebencian isi hati mereka terhadap nabi Muhammad SAW., upaya yang

⁸⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm.283

⁹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm.819

mereka lakukan ini adalah penghinaan kepada nabi Muhammad yang mereka anggap miskin sehingga sahabat-sahabat nabi Muhammad akhirnya mengikuti ucapan mereka dan membenci nabi Muhammad yang dianggap miskin bahkan meninggalkan nabi Muhammad. Dalam Q.S. al-Munafiqun ayat 7 dijelaskan.

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا لِلَّهِ
خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya: mereka adalah orang-orang yang berkata janganlah kalian membelanjakan (sedekah) terhadap orang yang ada di sisi Rasulullah sehingga mereka membubarkan diri (meninggalkan nabi Muhammad), padahal bagi Allah simpanan-simpanan beberapa langit dan bumi, akan tetapi orang-orang munafik tidak memahaminya.⁹¹

Kebiasaan orang-orang munafik lainnya dalam mempengaruhi orang-orang iman adalah dengan cara usaha mereka menipu Allah dan ketika mereka melakukan ibadah salat mereka melakukannya dengan rasa yang malas dan mereka hanya menampakkan sikap pamrih ketika melakukan ritual ibadah salat tersebut. Seperti dijelaskan dalam Q.S. an-Nisa ayat 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا
كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang menipu Allah, padahal Allah yang telah menipu mereka, dan ketika mereka berdiri pada salat maka mereka berdiri dengan keadaan salat, mereka hanya pamer kepada manusia dan tidak kepada Allah melainkan sedikit.⁹²

⁹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm.819

⁹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm.135

BAB III

IBNU ASYUR DAN KONSEP MUNAFIK TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR

A. Profil Ibnu Asyur

1. Biografi Ibnu Asyur

Ibnu Asyur memiliki nama lengkap Muhammad Thahir bin Muhammad Thahir bin Muhammad Syazily bin Abdul Qadr bin Asyur. Ibu kandung Ibnu Ayur bernama Fatimah yang merupakan putri perdana menteri yang bernama Muhammad bin Abdul Aziz. Ibnu Asyur lahir di daerah al-Marasyiy Kota Tunisia Afrika Utara, pada bulan Jumadi Awal tahun 1296 H atau September 1879 M. Keluarga Ibnu Asyur merupakan keluarga bangsawan dan memiliki nasab *Ahlul-bait* nabi Muhammad SAW., kakek Ibnu Asyur dari nasab ibunya yang bernama Muhammad al-Aziz adalah seorang perdana Menteri sedangkan kakek dari jalur nasab ibunya juga merupakan seorang Ulama, sehingga Ibnu Asyur telah memiliki dasar keilmuan yang kuat jika dipandang dari nasabnya.⁹³

Pada awalnya kakek Ibnu Asyur yang bernama Muhammad bin Asyur lahir di darah Sala di Maroko pada tahun 1230 H., Beliau adalah seorang qadli, mufti, peneliti Baitul mal, anggota dewan pengajar pengawas, pakar waqaf, dan juga merupakan anggota majlis syura. Beliau mengikuti jejak ayahnya yang pindah dari Andalusia menuju Maroko karena alasan membela agama, ayahnya kemudian meninggal pada tahun 1110 H. di Maroko, kemudian dari Maroko Muhammad bin Asyur pindah dan bertempat di Tunisia.⁹⁴ Ibnu Asyur yang dibesarkan oleh kakek dari ibunya diharapkan oleh kedua orang tuanya akan menjadi generasi penerus dalam bidang keilmuan, hal ini karena kakeknya memiliki latar belakang perdana Menteri yang dipandang sebagai golongan bangsawan oleh masyarakat. Kedua orang tuanya sangat termotivasi menjaga dan mendidik Ibnu Asyur meneruskan langkah kakeknya sebagai perdana menteri. Keinginan kedua

⁹³ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, hlm.7-8

⁹⁴ Balqaim al- Ghaliy, *Syaikhul Jami'ul A'zham Muhammad Thahir ibnu Asyur*, pdf, (Bairut: Daru Ibnu Hazm, 1996), hlm. 35

orang tuanya terwujud setelah Ibnu Asyur menjalani pendidikan di az-Zaitunah.

Di usianya yang berumur 6 tahun Ibnu Asyur sudah memulai menghafal al-Quran, berlanjut Ia menghafal Matan Jurumiyyah, belajar bahasa Perancis, mendalami ilmu gramatikal (nahwu dan sharf), kitab-kitab fiqh bermadzhab Maliki. Memasuki usia 14 tahun Ibnu Asyur mempelajari ilmu syariat, bahasa Arab, hadis, sejarah dan lain-lain. Setelah melewati 7 tahun belajar, Ibnu Asyur meraih gelar sarjana pada tahun 1317 H. atau 1899 M. Ia kemudian mempelajari kitab sejarah, kitab Milal wa Nihal, kitab tafsir, Ia juga menghafal hadis-hadis, syair-syair Arab pra-pasca Islam. Sehingga Ibnu Asyur dikenal sebagai tokoh intelektual yang menjunjung nilai-nilai agamis.⁹⁵ Orientasi kegiatan agama yang dilakukan oleh Ibnu Asyur seperti kajian agama dan acara dakwah bukanlah berorientasi pada material. Ibnu Asyur memiliki niat yang tulus karena beliau merasa mengemban amanah dalam memperjuangkan agamanya. Perjalanan misi agama dan dakwahnya terbantu dengan adanya perpustakaan warisan generasi awal para cendekiawan yang menyimpan literatur-literatur kuno dan langka. Sehingga dengan mudah Ibnu Asyur meneruskan perjalanan perjuangannya dalam membela agama.⁹⁶

Pada tahun 1899 M. Ibnu Asyur memulai karir mengajar di Universitas Zaitunah, karena memiliki potensi yang luar biasa, dan dianggap memiliki karakter yang mulia, pada tahun 1904 M. tepatnya empat tahun sesudahnya Ia mengajar di Yayasan Shadiqiyyah. Pada tahun 1911 M. Ia diangkat menjadi hakim yang berkelanjutan diangkat menjadi mufti dengan mazhab Maliki dua puluh tahun kemudian.⁹⁷

Setelah diangkat menjadi seorang mufti di Tunisia, Ibnu Asyur dikenal dengan sebutan fenomenal pada tahun 1932 M. yaitu berupa *Syaikhul Imam*. Beliau menjadi seorang alim-ulama dibidang tafsir dan balaghah di Universitas Zaitunah. Beliau menjadi istimewa karena juga ditunjuk sebagai *Mu'jam lughat Arabiyyah* dan menjadi pusat pembaharuan

⁹⁵ Balqaim al- Ghaliy, hlm. 56-57

⁹⁶ Mani' Abdul Halim, *Kajian Tafsir Komprehensif Metode Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006), hlm 33

⁹⁷ Balqaim al- Ghaliy, hlm. 53

pendidikan dan sosial.⁹⁸ Ibnu Asyur sangat berperan dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia, bersama seorang guru besar bernama Syaikh Muhammad Khadr Husein, Ibnu Asyur berjuang “mati-matian” demi membela negara dan agama, keduanya pernah dipenjara karena dianggap sebagai dedengkot resolusi pemerintahan. Keduanya kemudian diangkat menjadi Syaikh, Muhammad Khadr Husein menjadi guru besar di Mesir dan Ibnu Asyur menjadi guru besar sekaligus menjadi seorang hakim dan mufti di Tunisia.

Kisah Ibnu Asyur dipenjara adalah karena kecamuk politik yang membara. Pemerintah Tunisia saat itu seolah melupakan jasa-jasa ahli ilmu (ulama). Hubungan pemerintah dan Ulama menjadi di penghujung tanduk lantaran pemerintah sudah tidak mau menerima lagi kritikan dan menjadi diktator yang bias. Pemerintah bersikap semena-mena untuk mencoba mengendalikan semua unsur-unsur hukum peradilan dan hukum agama. Konflik kian berkejolak ketika Ibnu Asyur menolak perintah Presiden yang bernama Bourquiba. Bourquiba bertemu Ibnu Asyur untuk membahas polemik produktivitas negara ketika bulan Ramadhan tiba. Dalam pertemuan tersebut Presiden Bourquiba meminta Ibnu Asyur sebagai seorang mufti supaya mengeluarkan fatwa bahwa “puasa bulan Ramadhan tidak wajib bagi buruh/pekerja negara”, lantas Ibnu Asyur dengan tegas menolak perintah tersebut. Mengetahui penolakan tersebut Presiden Bourquiba marah besar dan menghentikan Ibnu Asyur dari mufti negara bahkan membawanya ke penjara karena dianggap melawan pemerintahan.⁹⁹

Dalam perjalanan karirnya Ibnu Asyur menikah dengan seorang wanita bernama Fatimah binti Muhammad Muhsin, dari pernikahannya tersebut ia dikaruniai tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Mereka diberi nama Muhammad al-Fadl, Abdul Malik, Zainul Abidin, Ummi Hani, dan Syafira. Semasa hidupnya Ibnu Asyur mempunyai prestasi yang sangat gemilang dan luar biasa, selain menjabat posisi tinggi di pemerintahan sebagai seorang mufti, Ia juga sangat berkompeten di bidang agama. Ibnu

⁹⁸ Musyrif bin Ahmad az-Zuhainiy, *Asarudilalatil Lughawiyah fi Tafsir 'Indal Ibni Asyur*, (Bairut: Muassasah ar-Rayan, 2022), hlm 21

⁹⁹ Balqaim al- Ghaliy, hlm. 53

Asyur juga menjabat beberapa jabatan penting semasa karirnya selain menjadi mufti di Tunisia, di antaranya.¹⁰⁰

- 1). Guru di Zaitunah dan Yayasan Sadiqiyyah 1900-1932 M.
- 2). Anggota Majelis Idarah Jam'iyah Khalduniyyah 1905 M.
- 3). Anggota Lajnah Mukhalifah 1905 M.
- 4). Delegasi Negara Penelitian Ilmiah 1907 M.
- 5). Anggota Lajnah Revisi Program Pendidikan 1908 M.
- 6). Anggota Majelis Madrasah dan Majelis Iradah al-Madrasah Sadiqiyyah 1909 M.
- 7). Anggota Majelis Reformasi Pendidikan II Zaitunah 1910 M.
- 8). Ketua Lajnah Fahrasah Maktabah Sadiqiyyah 1910 M.
- 9). Anggota Majelis Tinggi Wakaf 1911 M.
- 10). Anggota Majelis Reformasi III 1924 M.
- 11). Anggota Majelis Reformasi IV 1930 M.
- 12). Anggota Mahkamah al-Aqqariah 1911 M.
- 13). Hakim Maliki Majelis Syar'i 1923 M.
- 14). Mufti Maliki 1923-1924 M.
- 15). Ketua Ahlu Syura 1927 M.
- 16). Syaikhul Islam Mazhab Maliki 1932 M.
- 17). Syaikh Jami' Zaitunah 1932 M.
- 18). Mendapat gelar Syaikh Jami' Zaitunah 1945 M.
- 19). Dekan Universitas Zaitunah 1956-1960 M.
- 20). Partisipan majalah as-Saadatul Uzma bersama Al-Allamah Syaikh Muhammad al-Khidhir Husen 1952
- 21). Akademi Bahasa Arab di Kairo 1950 M.
- 22). Akademi Bahasa Arab di Damaskus 1955 M.

Setelah perjalanan panjang karirnya yang menanamkan tentang ilmu aqidah agama secara fundamental dan sekaligus berjuang demi negaranya (Tunisia) agar terlepas dari penjajahan, bahkan juga pernah dipenjara, akhirnya Ibnu Asyur wafat pada hari Minggu, 13 Rajab tahun 1393 H. atau

¹⁰⁰ Arnold Green, *The Tunisian Ibnu Asyur*, *Syarh Muqaddimah Adabiyah li Marzuqy 'Aladdinul Hasanah*, (Riyad, Maktabah Darul Minhaj, 2000), hlm. 89

12 Oktober tahun 1973 se usai salat Magrib, setelah sebelumnya merasakan sakit saat salat Asar.¹⁰¹

2. Pemikiran Ibnu Asyur

Dalam sejarah dijelaskan bahwa perjalanan Ibnu Asyur terbagi menjadi dua fase yang sangat bersejarah. Kedua fase ini berperan dalam mempengaruhi pemikiran Ibnu Asyur. Fase pertama adalah ketika masa kolonialisme Perancis yang menggaet Maroko, Aljazair, dan Tunisia dalam gabungan *Maghrib Arabiy* dalam kurun waktu 75 tahun antara 1881M. sampai 1956 M. Sedangkan Fase kedua adalah ketika Tunisia Merdeka tahun 1956 M. sampai beliau wafat di tahun 1973 M.¹⁰²

Pada periode pertama dalam sejarah perjalanan Ibnu Asyur dijelaskan bahwa terjadi peristiwa menurunnya kekuatan imperium kekhalifahan Turki Utsmani dalam Islam. Dengan melemahnya kekuatan kekhalifahan Turki Utsmani ini menjadi kesempatan bagi negara-negara wilayah Eropa melakukan ekspansi dan menduduki wilayah Tunisia dan negara-negara Islam di wilayah Timur Tengah. Tiga tahun setelah kemerdekaan Tunisia justru jatuh kepada pemerintahan Perancis dan berlanjut pada banyaknya penganiayaan dan kerusuhan. Keadaan seperti tersebut membuat banyak masyarakat Tunisia terganggu psikisnya dan berpengaruh pada pemikiran umumnya, dengan krisis keamanan tersebut banyak masyarakat diselimuti rasa takut dan sedih terhadap penjajahan yang mereka rasakan, sehingga Tunisia merasakan dampak negatif yang begitu besar dari keruntuhan Kekhalifahan Turki Utsmani.¹⁰³

Ulama' dan tokoh-tokoh pembesar beserta cendekiawan di Tunisia merasa terdorong motivasinya untuk bangkit dari masa-masa kelam dan sepakat melawan penjajahan. Pertemuan tersebut begitu fenomenal dan sangat krusial yang berdampak positif bagi masyarakat Tunisia karena munculnya seruan atau ajakan melakukan perlawanan penjajah demi

¹⁰¹ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Syarh Muqaddimah Adabiyah li Marzuqy 'Aladdinul Hasanah*, (Riyad, Maktabah Darul Minhaj, 2000), hlm. 11

¹⁰² Mohamad Anang Firdaus, *Reorientasi Maqasid Terhadap Pemikiran Reformis Studi Pemikiran Maqasid Ibn Ashur*, (IAIN Kediri: Jurnal Volume 1. No 1, 2020), hlm. 74

¹⁰³ Dalam Muhammad al-Habib ibnu Khaujah, *Syaikhul Islam Imam Akbar Muhammad at-Tahir Ibn Ashur*, (Qatar: Wizarah Auqof wa Shu'un Islamiyyah, Vol 1, 2004), hlm. 25

melakukan pembenahan dan pembaharuan di seluruh wilayah negara Arab, kejadian tersebut dikenal dengan sebutan *al-Ishlah wa al-Tajdid*.¹⁰⁴ Negara Tunisia yang merasa tergugah motivasinya juga menggelorakan perlawanan penjajah dan berusaha akan bangkit dari penindasan jajahan dengan dipimpin oleh Sayyid Khoiruddin al-Tunisiy, al-Qadir bin Abi Dliyaf (pakar sejarah), Mahmud Qabadu dan Syaikh Salim Buhajib (direktur sekolah militer). Kebangkitan Tunisia ini juga diikuti beberapa Negara Islam lainnya seperti Aljazair (fase kedua) dan Suriah bersama Irak (fase ketiga). Gerakan *al-Ishlah wa al-Tajdid* ini diikuti dan didukung oleh Ibnu Asur dan beberapa Ulama Universitas Zaitunah.

Pada Fase inilah berdampak pada pemikirannya Ibnu Asyur, fase ini merupakan fase berkembangnya tokoh-tokoh reformasi di Tunisia, Ibnu Asyur sebagai warga Tunisia tidak mau ketinggalan dan ikut menjadi reformis dalam membela perjuangan Tunisia dalam pembaharuan Islam dan kebebasan dari penjajahan Perancis. Ada tiga kejadian yang sangat mempengaruhi pemikiran Ibnu Asyur.

Kejadian pertama ketika Muhammad Abduh membuat sebuah gagasan yang membahas “wacana pembaharuan Islam” yang selalu muncul dalam majalah “al-Urwah Wutsqa”, Majalah ini kemudian berdampak secara drastis terhadap pemikiran Ibnu Asyur dan masyarakat Tunisia. Pada tahun 1903 M. Muhammad Abduh berkunjung ke Tunisia dengan motivasi mendorong semangat daya juang masyarakat Tunisia melawan penjajahan dan ikut menjadi bagian tokoh reformis. Selain Muhammad Abduh ada dua tokoh lain yang mempengaruhi pemikiran Ibnu Asyur, yaitu Rasyid Ridho dan al-Afghaniy.

Kejadian kedua ketika Khoiruddin al-Tunisiy kemudian menjadi pahlawan dan model yang digaungkan namanya di setiap sudut kota Tunisia dan menjadi panutan Ulama Tunisia yang telah lama memimpikan reformasi dari penjajahan. Khoiruddin al-Tunisiy mendongkrak “*ghirrah intelektual*” lewat media dan pemikirannya dengan cara penyebaran beberapa kitab klasik (yang prioritas kitab al-Muwafaqat) ke beberapa

¹⁰⁴ Dalam Muhammad al-Habib ibnu Khaujah, hlm. 26

daerah. Khoiruddin al-Tunisiy berusaha mengajak umat Islam bangkit dari kejumudan dan mengajak beberapa tokoh Islam Tunisia supaya mempelajari model kemajuan negara-negara Eropa dalam karyanya “*Aqwamul Masalik fi Ma’rifatil Ahwal al-Mamalik*” sebagai acuan kemajuan beberapa negara dari beberapa sudut dan aspek tertentu yang tidak berlawanan dengan ajaran Islam.

Kejadian ketiga yang sangat mempengaruhi pemikiran Ibnu Asyur adalah munculnya rasa empati Ulama yang mereformasi sistem pendidikan di Tunisia. Tokoh Ulama dan cendekiawan Tunisia sepakat mendorong kesemangatan dan kesadaran betapa pentingnya pendidikan demi kemajuan bangsa. Sehingga akhirnya Ibnu Asyur menerbitkan kitab karyanya untuk pertama kali yang berjudul “*Alaisa Subhi Bi Qarib*”, yang pembahasan dalam buku tersebut secara masif berisi kritikan yang konstruktif melalui *maqasid* terhadap sistem pendidikan di Tunisia dan dunia Arab.

Setelah kemerdekaan, dengan pergolakan sosial-politik di Tunisia membuat Ibnu Asyur berpikir untuk terus memajukan negaranya, seluruh perhatian, tenaga, pikiran, dan hartanya Ia curahkan untuk membela negara dengan beberapa karyanya demi mengubah dan mentransformasi dunia pendidikan lewat reformasi. Selain menjabat sebagai pengajar di Universitas Zaitunah, Ibnu Asyur memegang peranan penting dalam jajaran kursi pemerintahan, Ia menjadi hakim bermazhab Maliki dan diangkat menjadi ketua mufti di negaranya pada tahun 1924M. Ibnu Asyur memiliki peran yang lebih besar lagi dalam menggelorakan semangat perjuangan nasionalisme dan kecintaan terhadap bangsa dan negara bersama Syaikh Muhammad Khadr Husein (Imam besar al-Azhar) yang kemudian keduanya dipenjara demi perjuangan kepentingan kemajuan negara dan agama.¹⁰⁵

Melihat revolusi negara-negara Islam, Ibnu Asyur melakukan kajian *maqasid* modern yang dipadukan dengan pemikiran-pemikiran Ulama salaf sebagai tujuan menyelesaikan tantangan dan permasalahan yang

¹⁰⁵ Mani’ Abdul Halim, *Kajian Tafsir Komprehensif Metode Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006), hlm 315

terjadi di masa kontemporer. Ibnu Asyur menjadi penghubung antara pemikiran Ulama salaf dengan pemikiran Ulama kontemporer dalam kajian *maqasid* salaf yang bisa digunakan di masa kontemporer.

Ibnu Asyur selalu mendapatkan kritikan dan bahkan penolakan dalam giatnya mereformasi pendidikan di Universitas Zaitunah. Reformasi pendidikan demi kemajuan negara dan agama yang diusungnya kerap mendapatkan penolakan yang justru datang dari sesama pengajar Universitas Zaitunah. Muhammad Habib al-Haujah mengutarakan pandangannya bahwa hanya sedikit orang yang sepakat dengan “ide gila” Ibnu Asyur mereformasi pendidikan Universitas Zaitunah dalam usahanya membenahi sistem pendidikan di Universitas tersebut.¹⁰⁶

Kitab tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Ibnu Asyur adalah sebagai salah satu kitab yang berisikan upaya pendekatan pemikiran Islam yang reformis, dalam tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* juga terdapat konsep *Maqasidul-Quran* sebagai sebuah gagasan dari Ibnu Asyur yang menjadi acuan teori yang harus dipahami oleh para penafsir dalam proses interpretasi Quran.¹⁰⁷

B. Kitab Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir

1. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Kitab

Sejarah dan latar belakang penulisan kitab *At-Tahrir wa At-Tanwir* tidak terlepas dari unsur pemikiran Ibnu Asyur yang ingin merevolusi pendidikan di Tunisia, Ibnu Asyur seakan ingin membuktikan kepada semua masyarakat bahwa al-Quran memiliki kajian yang cukup menarik untuk dikaji dari segi cerita yang nyata dan valid tentang fakta bahwa al-Quran akan membawa seseorang pada kebahagiaan di akhirat dan terselamatkan dari penderitaan. Ibnu Asyur juga membuktikan bahwa Quran memiliki kandungan balaghah, di dalamnya juga terdapat kajian syariat agama, dan tentang budi pekerti/adab/akhlaq, selain itu Ibnu Asyur juga mengemukakan pendapat-pendapat Ulama klasik dari masa sahabat

¹⁰⁶ Hasan Hanafi dan Abid al-Jabiri, *Dialog Timur dan Barat: Menuju Rekonstruksi Metodologis Pemikiran Arab yang Progresif dan Egaliter*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm 124

¹⁰⁷ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, hlm. 94

nabi Muhammad SAW. sampai ke *Tabi'it-Tabi'ahum* yang menafsirkan Quran.

Seiring berjalan waktu, rencana yang Ibnu Asyur susun akhirnya terlaksana setelah sering “curhat” dan meminta masukan dari teman-temannya untuk menafsirkan Quran. Dengan iktikad dan perencanaan yang matang Ia lantas memohon kepada sang Khaliq untuk mengabulkan permohonannya menafsirkan Quran sekaligus memohon ampunan jika hasil pemikirannya tersebut ditemukan kesalahan yang tidak disengaja.¹⁰⁸ Dalam pengakuannya Ibnu Asyur berkata: *”hasratku untuk menuliskan tafsir telah menjadi keinginanku yang aku pendam sejak lama, aku mempunyai cita-cita sejak lama untuk menuliskan kitab tafsir yang komprehensif dalam permasalahan kemaslahatan dunia dan agama”*,¹⁰⁹ akan tetapi rencana dan cita-cita Ibnu Asyur ini selalu terhambat dengan pekerjaannya yang super sibuk sebagai pengajar dan beberapa tugas negara lainnya seperti menjadi hakim dan mufti. Dalam pengakuannya Ibnu Asyur meneruskan perkataannya: *namun aku merasa berat/terbebani dengan usaha tersebut, melibatkan diriku dalam pertempuran ini sambil aku mencegah lari dari perlombaan ini.*¹¹⁰

Ibnu Asyur melimpahkan segala pemikirannya dalam kitab *At-Tahrir wa At-Tanwir* sebagai bentuk usaha mengungkapkan pendapat atau pemikiran yang belum dilakukan oleh Ulama-ulama sebelumnya. Di dalam kitab *At-Tahrir wa At-Tanwir* juga dikemukakan tentang perbedaan pendapatnya dalam sebuah penafsiran dengan Ulama sebelumnya. Karena Ibnu Asyur berpendapat bahwa penafsiran-penafsiran sebelumnya secara umum merupakan kolektivitas dari pendapat Ulama tafsir terdahulu tanpa berinovasi.

Di dalam kitab *At-Tahrir wa At-Tanwir* seolah Ibnu Asyur mengungkapkan pemahaman Quran dengan permasalahan atau persoalan ilmiah yang tidak diungkapkan oleh Ulama terdahulu dalam beberapa kitab

¹⁰⁸ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, hlm. 5-6

¹⁰⁹ Mani' Abdul Halim, *Kajian Tafsir Komprehensif Metode Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006), hlm 315

¹¹⁰ Arnold Green, *The Tunisian Ibnu Asyur , Syarh Muqaddimah Adabiyah li Marzuqy 'Aladdinul Hasanah*, (Riyad, Maktabah Darul Minhaj, 2000), hlm. 89

tafsir. Akan tetapi pemikiran Ibnu Asyur tersebut diungkapkan secara tidak mutlak dengan pemikirannya sendiri, karena Ibnu Asyur juga berpendapat bahwa Ulama-ulama sebelumnya memiliki sudut pandang pemikiran yang sama dengannya terkait kitab-kitab tafsir yang sudah pernah tertulis sebelumnya.¹¹¹

Latar belakang penulisan kitab *At-Tahrir wa At-Tanwir* ini adalah karena rasa cinta Ibnu Asyur terhadap agama Islam yang dianutnya, Ibnu Asyur menginginkan agama Islam menjadi agama yang berkembang secara duniawinya sehingga tidak terkalahkan dengan perkembangan ilmu di wilayah negara-negara Eropa. Maka sebab tersebut Ibnu Asyur menuliskan kitab *At-Tahrir wa At-Tanwir* ini dengan tujuan menunjukkan pada masyarakat Islam bahwa Quran adalah sumber referensi pengetahuan kehidupan selain juga sebagai sumber hukum dan akidah. Dengan Quran Ibnu Asyur meyakini dunia Islam akan berkembang pesat melalui kajian-kajian tafsir yang lebih rasional dan ilmiah, selain itu dalam tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* ini Ibnu Asyur ingin memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat dari segi akidah, akhlak, dan wawasan pada umumnya masyarakat.

Ibnu Asyur ingin masyarakat menyadari bahwa Quran merupakan kitab suci yang mulia dan berbeda dengan kitab-kitab atau buku-buku yang mereka temukan di penjuru-penjuru daerah dengan fakta bahwa Quran memiliki gaya intelektual yang luas dan dengan kebahasaan yang mengandung rahasia. Terlepas dari tujuannya tersebut Ibnu Asyur memiliki firasat yang tidak menjadikan dirinya sebagai Ulama yang terkenal melainkan dengan niat yang tulus dan mengembangkan ajaran agama Islam yang berjalan di era modern.

Ibnu Asyur mengungkapkan dalam kata pengantar kitab tafsirnya tentang penulisan nama kitab yang ia tulis memiliki motivasi mengungkapkan makna Quran secara menyeluruh dan pengungkapan ide-ide baru tentang pemahaman Quran kepada masyarakat supaya mereka lebih mengenal Quran dengan jelas. Sebelum *At-Tahrir wa At-Tanwir*,

¹¹¹ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, hlm. 7

kitab ini berjudul ” *Tahrir al-Ma’na al-Sadid, wa Tanwir al-Aqlu al-Jadid min Tafsir al-Kitab al-Majid*.

2. Metode dan Corak Kitab At-Tahrir wa At-Tanwir

Permulaan Kitab tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir ini dimulai dengan kata pengantar yang ditulis langsung oleh Ibnu Asyur. Dalam kata pengantar Ibnu Asyur mengutarakan hasratnya menyusun kitab tafsir tersebut untuk menjelaskan persoalan yang diungkap dalam kitab tafsirnya, sekaligus alasan penamaan terhadap kitab tafsirnya. Selanjutnya dalam kitab tafsirnya terdapat bab *muqaddimah* yang memaparkan tentang wawasan umum penafsiran, dan bagaimana seorang penafsir akan berinteraksi langsung dengan bahasa, arti, kosa kata, dan bagaimana pula struktur yang tertulis dalam Quran.

Corak penafsiran kitab Tahrir wa Tanwir merupakan kitab tafsir yang sangat kental dengan corak kebahasaan dan corak ilmi. Gamal al-Banna¹¹² menegaskan keistimewaan kitab At-Tahrir wa At-Tanwir terletak pada *muqaddimah* karena memiliki bahasa yang mudah dipahami dan memiliki metode yang moderat. Gamal al-Banna juga menganggap *muqaddimah* dalam kitab tafsir ini memiliki tingkatan yang sama dengan pengantar sejarah dalam karya Ibnu Khaldun dalam buku “*al-Muqaddimah*”.

Di dalam kitab At-Tahrir wa At-Tanwir dijumpai ada sepuluh *muqaddimah*.¹¹³ *Muqaddimah* pertama berbicara tentang tafsir, takwil, dan posisi tafsir sebagai ilmu. Menurut Ibnu Asyur tafsir adalah ilmu yang dimiliki oleh seorang mufasir yang dengan ilmu tersebut seorang mufasir akan mampu menjelaskan makna dari lafaz-lafaz Quran, dan menjelaskan persoalan-persoalan makna kandungan Quran secara ringkas dan ataupun luas. Ulama terdahulu berpendapat bahwa tafsir adalah ilmu pertama sekaligus yang mandiri dalam ajaran Islam dengan alasan penggunaan *istinbath* ilmu, kaidah-kaidah umum, lafaz dan situasi yang selaras, dan penjelasan tentang dasar-dasar syariat yang bersifat umum. Ibnu Asyur berpendapat bahwa orang yang pertama sekali yang mengkodifikasi Quran

¹¹² Gamal al-Banna, *Tafsir al-Quran al-Karim baina al-Qudama’ wa al-Muhadditsin*, (Penerjemah Novrianto Kahar), (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hlm. 130

¹¹³ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, hlm.12-105

adalah Abdul Malik ibnu Juraij (80-149 H.) yang sering mengutip pendapat Ibnu Abbas. Selanjutnya menurut Ibnu Asyur, Ibnu Abbas adalah tokoh mufasir yang sangat sering digunakan sebagai pijakan atau sandaran penafsiran sebagai penguat penafsiran mereka sendiri.

Muqaddimah kedua dalam At-Tahrir wa At-Tanwir membahas tentang sumber referensi atau alat bantu dalam ilmu tafsir, yaitu ilmu-ilmu yang membahas lafaz dan keindahan bahasa Quran seperti ilmu *nahw-sharf*, *badi'*, *ma'aniy*, dan *bayan* dengan kegunaan mengungkap sisi *balaghah* Quran yang ditonjolkan Ibnu Asyur kepada masyarakat. Selain ilmu alat bantu tersebut, Ibnu Asyur juga mengungkapkan bahwa dalam At-Tahrir wa At-Tanwir ada kajian dari sisi keilmuan *fiqh-ushul fiqh*, *kalam*, *qiraat*, dan keilmuan yang lainnya yang membuktikan *majaz* Quran yang begitu tinggi. Selain itu Ibnu Asyur juga mengungkapkan pembahasan dalam At-Tahrir wa At-Tanwir tidak terlepas dari syair-syair Arab guna memperkenalkan kepada masyarakat tentang kosa-kata dalam Quran. Ibnu Asyur sangat berhati-hati dalam menafsirkan Quran, terbukti dengan sangat pentingnya penafsiran secara sisi nukil (*atsar*) sebagai pendekatan ulama salaf. Selain hal itu, Ibnu Asyur menganggap ilmu fikih sebagai cabang dari tafsir, dan semua kajian fikih akan kembali pada tafsir.

Muqaddimah yang ketiga dalam At-Tahrir wa At-Tanwir Ibnu Asyur memberi penjelasan tentang keabsahan ilmu tafsir tanpa penukilan (*bil ma'tsur*) serta membahas nalar seseorang yang bisa memaknai suatu tafsir (*bir-ra'yi*), yaitu Ibnu Asyur berusaha menjauhi penafsiran dengan akal seperti yang telah menjadi larangan dari nabi Muhammad SAW. dalam hadis, Ibnu Asyur juga menjauhi tafsir Quran yang mereka-reka seperti larangan Abu Bakar as-Shiddiq. Ibnu Asyur juga memaparkan pendapat imam Ghazali dan Qurtubi yang menyatakan bahwa tidak semua ucapan sahabat Nabi berasal dari nabi Muhammad SAW. melainkan ungkapan nabi Muhammad SAW. adalah keterangan langsung dari nabi Muhammad dengan mencantumkan ayat, atau ketika nabi menjawab pertanyaan suatu problem di kalangan sahabat yang langsung dijawab oleh nabi Muhammad SAW. Di dalam *muqaddimah* ketiga ini Ibnu Asyur juga menjelaskan tentang hukum syari'at yang disimpulkan dalam Quran di era tiga abad awal mula Islam belum dilakukan penafsiran Quran secara masif,

dalam pengertian penafsiran ulang atas penafsiran seorang mufasir terdahulu belum dilakukan saat itu. Ibnu Asyur mengarah pada ungkapan Syarafuddin at-Thibi dalam *al-Kasyaf*, bahwa syarat tafsir yang tidak sesuai dengan standar adalah tafsir yang mereka-reka (*bida'ul tafsir*). Ibnu Asyur berpendapat bahwa larangan tentang penafsiran dalam hadis adalah penafsiran yang bersifat ide tanpa didasari landasan argumen bahasa Arab yang valid atau hanya sekedar cenderung pada suatu mazhab. Ibnu Asyur juga mengkritisi penafsiran yang hanya sekedar penukilan dari nabi Muhammad saja dengan mempertanyakan siapakah periwayat hadis tersebut, karena jika hanya mengandalkan hadis dari nabi dan tafsiran para sahabat maka dianggap tidak relevan dengan perkembangan kondisi zaman. Ibnu Asyur juga mengkritik penafsiran dari Syi'ah Islamiyah yang keluar dari tafsir sebenarnya, dan penafsiran kaum sufi yang dianggap menafsirkan ayat Quran dengan serampangan, menurut Ibnu Asyur kaum Syi'ah dan Sufi tidak menafsirkan Quran melainkan mengutip ayat-ayat Quran demi memperkuat tujuan mereka.

Muqaddimah keempat Ibnu Asyur menggerakkan penafsir Quran supaya kembali pada tujuan Allah yang mengedepankan kemashlahatan umat manusia secara umum. Seorang penafsir Quran harus mengetahui unsur-unsur pembentuk perubahan, seperti reformasi keyakinan, akhlaq, hukum, maupun politik di kalangan umat. Menurut Ibnu Asyur ada tiga hal yang harus dimiliki seorang penafsir, pertama adalah membatasi diri terhadap perkara lahiriah sebuah teks, kedua mencari kesimpulan dari teks, dan ketiga menerapkan ilmu pengetahuan dari Quran, karena ilmu pengetahuan tidak terlepas dari Quran.

Muqaddimah kelima membahas tentang sebab turunnya ayat (*sababun-nuzul*). Ibnu Asyur mengkritik beberapa penafsir yang selalu mengaitkan Quran dengan *sababunnuzul*, baginya menggunakan *sababunnuzul* tidak terlalu bermasalah, hanya saja beberapa penafsir yang mengaitkan ayat Quran dengan *sababunnuzul* akan menyempitkan perkembangan ilmu tafsir, karena penafsiran tidak akan pernah berkembang jika hanya berpatokan pada *sababunnuzul* dengan alasan sudah berubahnya era dan masa. Ibnu Asyur memberi gambaran bahwa Quran itu merupakan petunjuk dalam kasus tentang istri-istri nabi

Muhammad yang berdebat dengan nabi Muhammad dalam masalah keluarga.

Muqaddimah keenam membahas tentang jenis-jenis bacaan Quran. Ibnu Asyur menjelaskan bahwa ada beberapa ayat Quran yang berbeda cara bacanya dari segi hukum tajwid seperti *mad*, *harakat*, *huruf*, dan lainnya namun tidak ada kaitan dengan pemaknaan Quran. dan perbedaan cara bacaan dari segi membaca suatu huruf terhadap suatu ayat yang memiliki perbedaan arti atau makna dalam suatu kalimat, seperti dalam membaca lafaz (*maliki*) dalam beberapa surat yang memiliki perbedaan makna sebagai kekayaan makna dari Allah SWT. Ibnu Asyur merujuk kepada perbedaan cara baca Umar bin Khatab dan Hisyam bin Hazm dalam surat al-Furqan yang kemudian dilaporkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan nabi Muhammad membenarkan cara baca keduanya. Dari permasalahan inilah muncul problem apakah hadis tersebut masih berlaku atau tidak?, dan apakah itu hanya sebagai dispensasi di zaman nabi Muhammad SAW. saja?. Menurut Ibnu Asyur di sini dijumpai problem yang menarik untuk dikaji.

Muqaddimah ketujuh adalah pembahasan tentang cerita-cerita dalam Quran. Menurut Ibnu Asyur cerita di dalam Quran bukanlah merupakan tambahan pengetahuan di sebuah disiplin bidang ilmu, karena cerita-cerita tersebut adalah untuk petunjuk dan bukan misi untuk verifikasi ilmu. Dari cerita-cerita tersebut berarti Quran membatasi umat Islam dari cerita yang disebarkan ahli kitab, Quran memberi petunjuk syari'at agama Islam, dan sebagai media motivasi kepada umat Islam untuk mengenal dunia luar secara luas, dan juga Quran menunjukkan tentang keagungan dan kekuasaan Allah SWT.

Muqaddimah kedelapan Ibnu Asyur berfokus pada pembahasan nama-nama surat, jumlah ayat, dan nama-nama lain dari al-Quran. Menurut Ibnu Asyur Quran memiliki nama atau sebutan lain seperti *al-Furqan*, *al-Dzikir*, dan *al-Wahyu*, dan Ibnu Asyur juga membahas tentang pembatas yang digunakan sebagai pembatas ayat yang berfungsi sebagai berakhirnya ayat tersebut dan berlanjut pada ayat berikutnya yang berbeda konteks, meskipun tidak semua ayat sama dengan demikian. Ibnu Asyur berpendapat tentang susunan ayat yang telah disusun oleh nabi

Muhammad SAW. sesuai dengan wahyu yang turun sebagai mukjizat Quran.

Muqaddimah kesembilan membahas tentang makna-makna yang terkandung dalam Quran secara kontekstual. Ibnu Asyur memberi penjelasan bahwa ketika seseorang akan memaknai sebuah kalimat dalam Quran, maka ia harus mengetahui bahwa kalimat tersebut sangat berkaitan erat dengan struktur susunan kalimat dan berkaitan dengan persoalan bahasa cara membaca Quran itu sendiri.

Muqaddimah kesepuluh Ibnu Asyur menjelaskan tentang *i'jazul Quran*, Ibnu Asyur berpendapat bahwa mukjizat Quran adalah sesuatu yang bersifat mendasar dan universal terhadap Quran. Salah satu mukjizat yang lain dalam Quran adalah segi bahasanya karena mampu menarik perhatian orang-orang suku Quraisy (Arab-Mekah) ketika pertama sekali mendengarkan bacaan itu, seperti khalifah Umar bin Khattab yang masuk Islam karena faktor kebahasaan Quran. Namun jarang Ulama mufasir yang tidak fokus akan hal ini menurut Ibnu Asyur.

Dari *muqaddimah* kesepuluh ini juga dapat diketahui bahwa penafsiran Ibnu Asyur dalam tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir wir adalah penafsiran yang bercorak dari segi kebahasaan. Berikutnya Ibnu Asyur menafsirkan Q.S. Al-Fatihah yang dimulai dengan menjelaskan lafaz *bismillah* dan melanjutkan dengan pembahasan surat-surat lainnya dengan corak bahasa dan mencantumkan beberapa penafsiran dari penafsir-penafsir terlebih dahulu.

Corak penafsiran dalam At-Tahrir wa At-Tanwir didominasi dengan corak bahasa (*launul lughawi*) dan juga corak (*launul ilmi*). Karena Ibnu Asyur sering menggunakan penafsiran kosa kata-bahasa untuk memperdalam penafsirannya dan menggunakan penafsiran bercorak ilmi untuk memperjuangkan revolusi negaranya karena ia merupakan salah satu reformis kemerdekaan. Di dalam tafsirnya, Ibnu Asyur menafsirkan Quran dengan cara mengungkap kosa kata satu persatu, kemudian akan dibahas keterkaitan kosa kata tersebut dengan kata lain dalam ayat-ayat yang lain (*dimunasabahkan*). Hal ini terbukti dengan ketertarikannya dalam penulisan *muqaddimah*nya yang sering dijumpai dengan kata-kata bentuk

tunggal (*mufradat*) dalam bahasa Arab. Kemudian Ibnu Asyur akan mengoreksi ayat-ayat dari sebuah pemahaman makna yang terkandung.¹¹⁴

Corak penafsiran tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* sangat kental dengan penafsiran yang membahas beberapa persoalan tentang ilmiah karena menurut Ibnu Asyur ayat-ayat dalam Quran banyak yang membahas tentang keilmuan. Sehingga corak penafsiran Ibnu Asyur selain disebut corak bahasa juga disebut corak penafsiran ilmi. Penjelasan tafsir Ibnu Asyur didominasi dengan menampilkan ayat, kemudian akan membahas ayat tersebut dari beberapa kosa kata (*mufradat*), dan kemudian Ibnu Asyur akan membahas segi keilmuan dalam ayat tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran yang dilakukan Ibnu Asyur merupakan metode penafsiran *tahlily* dalam bentuk *ra'yi* yang pengertiannya adalah penafsiran dalam kitab *At-Tahrir wa At-Tanwir* merupakan penafsiran dengan mayoritas hasil kesimpulannya adalah dengan pemikiran penafsiran (ijtihad Ibnu Asyur sendiri).¹¹⁵ Salah satu contoh metode *ra'yi* Ibnu Asyur adalah ketika menafsirkan Q.S. al- Anbiya ayat 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^١ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

*Artinya: Dan apakah orang-orang kafir belum melihat (mengetahui) bahwa sesungguhnya langit dan bumi itu semulanya bersatu padu lantas kami (Allah) memisahkan langit dan bumi tersebut. Dan telah kami jadikan segala sesuatu bisa hidup dengan air (hujan), apakah mereka tidak mau beriman?*¹¹⁶

Beberapa mufasir berpendapat bahwa kata *waw* dalam lafaz *wa ja'alna* adalah '*athaf*' karena dalam satu ayat tersebut terdapat dua penggalan pengertian ayat yang bermakna mengingkari orang-orang kafir yang dibahas dalam ayat tersebut. Sedangkan Ibnu Katsir menafikan *waw* tersebut sebagai '*athaf*' karena pengertian ayat tersebut saling berkaitan dan tidak memiliki dua penggalan ayat. Menyikapi akan hal tersebut, Ibnu Asyur menjelaskan bahwa perbedaan pendapat tersebut bukanlah sebuah masalah yang harus dibesar-besarkan dan kemudian Ibnu Asyur

¹¹⁴ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, hlm.8

¹¹⁵ Muhammad al-Habib ibnu Khaujah, *Syaikhul Islam Imam Akbar Muhammad at-Tahir Ibn Ashur*, (Qatar: Wizarah Auqof wa Shu'un Islamiyyah, Vol 1, 2004), hlm. 318

¹¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 460

menjelaskan tentang ayat tersebut yang berbeda-beda pengertian di kalangan menurut *jumhur* Ulama tafsir.

Ibnu Asyur menjelaskan secara penafsirannya tentang perbedaan pengertian tersebut. Menurut Ibnu Asyur, kata “*yara/ra’yu*” memiliki pengertian makna pandangan mata secara fisik maupun pengetahuan. Dengan demikian jika *waw* tersebut dimaknai *athaf* maka seharusnya seperti itu jika ditelaah dengan makna pandangan mata secara fisik. Akan tetapi jika ditelaah dengan makna pandangan pengetahuan maka *waw* tersebut tidak lagi menjadi ‘*athaf*’ karena pandangan pengetahuan belum tentu terlihat dengan mata.

Ibnu Asyur menafsirkan pengertian *ratqu* adalah melekatnya antar sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, artinya keterhubungan langit dan bumi sangat melekat sehingga ketika Allah memisahkan langit dan bumi tersebut dengan sangat sempurna serta tanpa adanya kerusakan yang terjadi akibat “proyek’ Allah tersebut, dan keadaan tersebut bisa terlihat dengan penglihatan fisik manusia (*ru’yah bil bashariyyah*). Sebaliknya jika dimaksud dengan pandangan ilmiah juga akan sama pengertiannya dengan penglihatan fisik manusia, karena ada pertanyaan yang mengingkari jawabannya sendiri (*istifham inkari*) yang berarti jika tidak memandang konteks ayat tersebut dengan cara ilmiah maka akan berdampak terjadi kurang pengetahuan bagi seseorang.¹¹⁷

Sedangkan kata *fatqu* dalam lafaz “*fafataqnahuma*” adalah antonim dari kata *ratqu* yang menjauhkan sesuatu dengan yang lain. Di dalam tafsir Ibnu Asyur dijelaskan *fatqu* secara ilmiah terjadi ketika turun hujan yang disertai dengan sambaran kilat sehingga terlihat langit dan kemudian bumi akan terbelah dengan air hujan tersebut dan menyebabkan tumbuhnya tanaman setelah terjadi kekeringan. Ibnu Asyur berpendapat dengan ungkapan Ibnu ‘Athiyah tentang kehidupan setelah kematian dalam Q.S. an-Nahl ayat 65

فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

Artinya: Maka kami (Allah) hidupkan bumi dengan air setelah mati¹¹⁸

¹¹⁷ Jani Arni, *Tafsir Tahrir wa Tanwir Karya Muhammad Thahir Ibnu Asyur*, (Jurnal: Ushuluddin Vol. XVII No.1, 2011), hlm. 92-95

¹¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 382

Dari penjelasan di atas menunjukkan Ibnu Asyur menjelaskan ayat tentang proses penciptaan alam. Ibnu Asyur lebih condong menafsirkan ayat dengan bahasa seperti kata *fatqu* dalam lafaz “*fafataqnahuma*” dengan kata *ratqu* dalam lafaz *ratqan*. Selain dari itu Ibnu Asyur juga membahas tentang lafat *ra'yu* dalam lafaz *awalam yara* dengan penafsiran yang lebih identik terhadap memahami ayat dengan pengetahuan. Karena dengan ilmu pengetahuan akan dapat dikaji bagaimana cara proses terjadinya alam semesta. Menurut Ibnu Asyur proses pemisahan antara langit dan bumi seperti proses terjadinya hujan yang disertai petir dan hujan yang turun akan menyebabkan tumbuhnya pepohonan sehingga bumi layak dihuni.

Penafsiran dari Ibnu Asyur ini tidak jauh berbeda dengan pendapat pakar sains yang membahas tentang perpaduan planet-planet di luar angkasa seperti bulan, matahari, bintang dan lainnya yang sebelumnya adalah bersatu padu yang merupakan *nebula* (sekumpulan bintang di langit yang tampak seperti massa debu, pijar gas, dan cahaya di angkasa) yang dengan ledakannya menyebabkan terbentuknya planet matahari.¹¹⁹ Pembahasan tersebut serupa dengan penafsiran ilmiah Ibnu Asyur yang membahas tentang pengetahuan proses tersebut namun dengan pembahasan yang lebih Qurani.

C. Penafsiran Ayat-ayat Munafik dalam At-Tahrir wa At-Tanwir

1. Penafsiran Q.S. Al-Baqarah Ayat 8-16

Sifat Dasar orang-orang munafik adalah pengakuan yang diucapkan dengan lisan namun ucapan tersebut diingkari oleh isi hatinya sendiri, termasuk tentang akidah yang sangat mendasar bagi seorang yang beragama Islam juga mereka memainkan, orang-orang munafik seperti gambaran bara api apabila dipegang akan menyakitkan dan apabila dilepas akan membakar yang lainnya (merusak agama), pengakuan dalam hal ini seperti dijelaskan sebagai berikut.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ

¹¹⁹ Muhammad Kamil abdusshamad, *I'jazu 'Ilmi fil Islam: Al-Qurannul Kareem*, (Terjemahan Alimin), (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), hlm. 69-71

Artinya: dan di antara sebagian dari manusia ada yang berkata kami beriman kepada Allah dan pada hari akhir, namun kenyataannya mereka bukanlah orang-orang yang beriman¹²⁰

Ibnu Asyur¹²¹ menjelaskan

النَّفَاقُ: هُوَ إِظْهَارُ الْخَيْرِ وَإِسْرَارُ الشَّرِّ، وَهُوَ أَنْوَاعٌ: اِعْتِقَادِيٌّ، وَهُوَ الَّذِي يَخْدُ صَاحِبُهُ فِي النَّارِ، وَعَمَلِيٌّ وَهُوَ مِنْ أَكْبَرِ الذُّنُوبِ

Artinya: munafik adalah menampakkan kebaikan dan menyembunyikan kejelekan, dan munafik ada jenisnya, ia adalah *i'tiqad* dan yang inilah yang akan menyebabkan pelakunya akan kekal di dalam neraka, sedangkan yang kedua adalah *amali* dan merupakan bagian besarnya dosa-dosa (pelaku dosa besar).

Sifat munafik adalah membuktikan kebaikan (iman) dan menutupi kejelekan (kufur). Dalam hal ini Ibnu Asyur¹²² ingin menjelaskan bahwa pengakuan iman orang-orang munafik dalam surat al-Baqarah ayat 8 tersebut merupakan hanya sebatas pengakuan, namun mereka sebenarnya adalah orang-orang kufur supaya mereka tidak merasa tertindas dari orang-orang iman. Ibnu Asyur menjelaskan bahwa sifat kemunafikan ada dua jenis, yang pertama sifat kemunafikan yang *i'tiqad* (terikat) yaitu kelekatan munafik yang tidak ada unsur iman sama sekali dan sifat munafik inilah menyebabkan pelakunya akan kekal di dalam neraka. Sedangkan yang kedua adalah sifat munafik yang *amali* (amalan) yaitu orang-orang iman yang memiliki sifat kemunafikan namun mereka percaya (iman) kepada Allah, Malaikat, Rasul, kitab-kitab, hari akhir, dan takdir dan mereka berpotensi selamat dari neraka atau setidaknya mereka masuk neraka untuk membersihkan dosa-dosa mereka lalu kemudian masuk ke dalam surga setelah dosa-dosanya bersih. Pendapat ini diperkuat dengan perkataan Ibnu Juraij bahwa sifat munafik adalah perbedaan antara ucapan dan perbuatannya, terlihat dan tersembunyinya, keadaan ketika ia masuk dan keluar, dan ketika ia hadir dan tidak hadir.¹²³

Ibnu Asyur¹²⁴ mengutip pendapat Ibnu Abbas, Abu al-A'liyah, al-Hasan, Qatadah dan as-Sudiy bahwa yang mengaku iman kepada Allah

¹²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 3

¹²¹ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, hlm. 259

¹²² Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, hlm. 262

¹²³ Konflik terjadi antara Aus dengan Khazraj yang dibantu oleh masing-masing blok sumpahnya di masa sebelum datangnya nabi Muhammad SAW.

¹²⁴ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, hlm. 276

dan hari akhir di surat al-Baqarah ayat 8 tersebut adalah orang-orang munafik suku Aus dan Khazraj. Ibnu Asyur berpendapat bahwa tujuan Allah menjelaskan sifat munafik di dalam Quran adalah sebagai bentuk pencegahan supaya orang-orang iman terhindar dari kerusakan dan tetap terikat dengan iman kepada Allah dan Rasul, selain itu ayat tersebut menjadi larangan menyimpan kekufuran kepada Rasulullah SAW. Karena sifat kemunafikan dalam surat al-Baqarah ayat 8 ini sama dengan pengakuan mereka dalam Q.S. al-Munafiqun ayat 1 yang berbunyi *”ketika orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad) maka mereka kami menyaksikan engkau adalah utusan Allah”* Ibnu Asyur berkata bahwa ucapan munafik yang menyaksikan engkau adalah utusan Allah hanya sebatas ketika mereka datang kepada nabi Muhammad SAW. saja, namun selain itu mereka tidak percaya bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Ibnu Asyur¹²⁵ membahas ayat dalam Q.S al-Munafiqun terdapat kalimat *”إِنَّكَ لَرَسُولٌ”* yang bermakna sesungguhnya engkau (Muhammad) niscaya adalah utusan Allah. Dalam dua lafaz kalimat tersebut ditemukan kajian secara kebahasaan yang membuktikan kosa kata (*taukid*) penguat ketika orang-orang munafik membuat kesaksian terhadap iman mereka kepada nabi Muhammad. Lafaz *إِنَّكَ* ditemukan bacaan *“إِنَّ”* bermakna *“sesungguhnya”* yang secara ilmu kebahasaan disebut sebagai *taukid* (penguat ketika seseorang berucap) dan dalam lafaz *لَرَسُولٌ* ditemukan bacaan *”لَ”* bermakna *“niscaya”* yang secara ilmu kebahasaan juga disebut sebagai *taukid* (penguat ketika seseorang berucap). Keadaan dari persaksian orang-orang munafik inilah yang membuktikan bahwa mereka sungguh-sungguh berani dalam bersaksi sekalipun persaksian tersebut dengan berbohong dan tanpa rasa takut akan siksa sedikitpun, dan ini sama seperti ketika mereka berkata kami iman kepada Allah dan hari akhir dalam surat al-Baqarah ayat 8. Selain pengakuan yang tidak selaras antara hati dan ucapan, orang munafik juga memiliki sifat yang lain, yaitu mereka berusaha menipu Allah dan menipu orang-orang iman (nabi Muhammad dan sahabat) seperti dijelaskan dalam ayat sebagai berikut.

¹²⁵ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 19 hlm. 221

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya: mereka menipu Allah dan orang-orang iman, namun hakikatnya mereka tidak bisa menipu melainkan telah menipu diri sendiri dan mereka tidak menyadarinya.¹²⁶

Ibnu Asyur¹²⁷ memberi penjelasan tentang pengertian ayat tersebut dalam tafsirnya, yaitu mereka “berusaha” menipu Allah dan dengan cara menampakkan iman dan merahasiakan kekufuran, dalam kata lain mereka yakin telah memperdaya Allah dengan pengakuan palsu, padahal mereka tanpa sadar telah membuktikan diri mereka adalah orang yang bodoh dan mereka yakin pengakuan palsu tersebut bisa berguna bagi mereka. Di sisi lain, mereka mengira bisa menipu Allah seperti menipu sebagian orang-orang iman, padahal Allah yang telah menipu mereka seperti tertera dalam Q.S. an-Nisa ayat 142 yang berbunyi “*orang-orang munafiq menipu Allah, padahal justru Allah yang telah menipu mereka*”.

Ibnu Asyur¹²⁸ kembali membahas penafsiran secara kebahasaan dalam surat al-Baqarah ayat 9.

وَمِنَ الْقُرْءَاءِ مَنْ قَرَءَ: "وَمَا يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ"، وَكِلَا الْقِرَاءَتَيْنِ تَرْجِعُ إِلَى مَعْنَى وَاحِدٍ.

Artinya: sebagian pakar (ahli) membaca Quran ada yang membaca dengan lafaz bacaan (*wa ma yukhadi'u illa anfusahum*) yang kedua cara baca tersebut kembali pada satu makna.

Ibnu Asyur menyatakan bahwa ada perbedaan cara baca dalam surat al-Baqarah ayat 9 tersebut, yaitu dalam lafaz يَخَادِعُونَ dibaca oleh sebagian pakar bacaan Quran, dan sebagian pakar bacaan yang lain membacanya dengan cara baca يُخَادِعُونَ yang terdapat huruf *alif* setelah huruf *kha*'. Ibnu Asyur berpendapat perbedaan cara baca tersebut tidak memiliki perbedaan makna/arti walaupun berbeda dalam cara membacanya. Yaitu bermakna “*dan mereka orang-orang munafik tidak menipu siapa-pun melainkan merekalah yang menipu diri sendiri namun mereka tidak pernah menyadarinya*”.

¹²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 3

¹²⁷ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 1 hlm. 275

¹²⁸ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 1 hlm. 275

Selanjutnya Ibnu Asyur¹²⁹ mengutip beberapa pendapat Ulama *mufasssir* terdahulu dalam menafsiri ayat 9 ini. Di antaranya ungkapan Ibnu Juraij dibawah ini.

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ، فِيمَا كَتَبَ إِلَيَّ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ ثَوْرٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: (يُخَادِعُونَ اللَّهَ) قَالَ: يُظْهِرُونَ "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" يُرِيدُونَ أَنْ يَحْرِزُوا بِذَلِكَ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، وَفِي أَنْفُسِهِمْ غَيْرُ ذَلِكَ

Artinya: Ibnu Abi Hatim berkata: Ali bin Mubarak bercerita kepada kami dalam surat yang ia kirimkan kepadaku, bahwa Zaid bin Muhammad bercerita kepada kami (Ali bin Mubarak), bahwa Muhammad bin Tsaur bercerita kepada kami (Zaid bin Muhammad), dari Ibnu Juraij tentang firman Allah yang maha luhur dalam lafaz mereka menipu Allah (*yukhadiun al-Allah*), Ibnu Juraij berkata: bahwa orang-orang munafik menampakkan lafaz (*la ilaha illa al-Allah*) hanya bertujuan supaya darah dan harta mereka terjaga (tidak diperangi atau dibunuh dan tidak dirampas), padahal isi hati mereka di luar selain itu (tidak beriman).

Ibnu Asyur¹³⁰ dalam menafsirkan ayat di atas juga mengutip pendapat ungkapan Qatadah di bawah ini.

وَقَالَ سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ: (وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ، يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ) نَعَتْ الْمُنَافِقَ عِنْدَ كَثِيرٍ: خَنَعَ الْأَخْلَاقَ يُصَدِّقُ بِلسَانِهِ وَيُنْكِرُ بِقَلْبِهِ وَيُخَالِفُ بِعَمَلِهِ، يُصْبِحُ عَلَى حَالٍ وَيُمْسِي عَلَى غَيْرِهِ، وَيُمْسِي عَلَى حَالٍ وَيُصْبِحُ عَلَى غَيْرِهِ، وَيَتَكْفَأُ تَكْفَأَ السَّفِينَةِ كُلَّمَا هَبَّتْ رِيحٌ هَبَّ مَعَهَا

Artinya: Said berkata: dari Qatadah tentang ayat (dan sebagian dari manusia ada orang yang berkata bahwa kami beriman kepada Allah dan pada hari akhir sedangkan mereka tidak beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang iman, namun hakikatnya mereka tidak bisa menipu melainkan telah menipu diri sendiri dan mereka tidak menyadarinya). Ayat ini adalah tentang mayoritas sifat munafik. Akhlak mereka penuh dengan tipuan, kebenaran ucapan dan hatinya tidak selaras, dan perbuatannya tidak sama dengan hati. Waktu pagi atas suatu keadaan, dan waktu sore atas keadaan yang lain. Atau sebaliknya, waktu sore atas suatu keadaan dan waktu sore sudah berada dalam keadaan yang lain. Perumpamaan mereka bersandaran (berpura-pura menjadi Islam) seperti perahu yang

¹²⁹ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 1 hlm. 278

¹³⁰ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 1 hlm. 278

bersandaran, ketika ada angin berhembus maka dia akan terbawa bersama hembusan angin tersebut.¹³¹

Orang-orang munafik adalah orang-orang memiliki sakit hati, sakit hati yang dimaksud dalam Quran adalah penyakit non medis. Penyakit hati orang munafik lebih parah dari pada penyakit hati secara medis karena sakit hati mereka adalah sakit hati yang merintangki kegiatan orang-orang Islam dan berusaha menggagalkan semua kegiatan orang-orang Islam tersebut, seperti dijelaskan sebagai berikut.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ ۖ فَرَّادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَاللَّهُمَّ عَذَابُ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: dan di dalam hati mereka ada penyakitnya, lantas Allah menambah penyakit tersebut, dan bagi mereka (orang-orang) munafik siksaan yang menyakitkan sebab kedustaan mereka.¹³²

Ibnu Asyur menafsirkan ayat ini secara *nukil* dari ulama terdahulu, bahwa pengertian penyakit dalam hati orang-orang munafik tersebut adalah keraguan tentang kebenaran nabi Muhammad sebagai Rasulullah SAW. namun mereka sekedar mengikuti supaya mendapat keamanan terhadap darah dan harta mereka. seperti di bawah ini.

قَالَ السُّدِّيُّ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ وَعَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَعَنْ
مُرَّةَ الْهَمْدَانِيِّ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَعَنْ أَنَسٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ فِي
هَذِهِ الْآيَةِ: فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ قَالَ: شَكٌّ، فَرَّادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا قَالَ: شَكًّا
وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مُحَمَّدٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، أَوْ
سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ : فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ قَالَ:
شَكٌّ. وَكَذَلِكَ قَالَ مُجَاهِدٌ، وَعِكْرِمَةُ، وَالْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ، وَأَبُو الْعَالِيَةِ،
وَالرَّبِيعُ بْنُ أَنَسٍ، وَقَتَادَةُ

Artinya: As-Sudiy berkata: dari Abi Malik, dan dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah al-Hamdani dari Ibnu Mas'ud dan dari Anas termasuk sahabat Nabi SAW. tentang ayat ini: (*fi Qulubihim maradl*), Anas berkata keraguan, (*fazadahumullah maradla*), Anas berkata keraguan. Pendapat ini juga diperkuat dengan pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan penyakit hati orang munafik adalah keraguan akan kebenaran. Begitu juga dengan pendapat mayoritas ulama lain seperti Mujahid, Ikrimah, Hasan al-Bashri, Abu al-'Aliyah, al-Rabi' bin Anas, dan Qatadah.

Dalam pengertian ini Ibnu Asyur¹³³ memberi arahan bahwa sikap kemunafikan di antaranya adalah keraguan yang merupakan penyakit hati

¹³¹ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 1 hlm. 279

¹³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 3

dan akan bertambah ragu mana kala hatinya tambah sakit dengan petunjuk-petunjuk Quran yang membongkar aib mereka satu-persatu. Ibnu Asyur mengutip pendapat lain dari ‘Ikrimah dan Thawus tentang ayat tersebut berarti pamer/pamrih (الرِّيَاء/al-riya), sedangkan Ibnu ‘Abbas menafsirkan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa sakit hati orang-orang munafik adalah kemunafikan, dan kemunafikan tersebut akan terus bertambah jika mereka membuat pengakuan-pengakuan lain yang diliputi dengan kebohongan.

Ibnu Asyur¹³⁴ mengutip pendapat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam yang menyatakan penyakit orang-orang munafik bukanlah di dalam hati melainkan penyakit dalam agama seperti dijelaskan di bawah ini.

وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ: فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ قَالَ: هَذَا مَرَضٌ فِي الدِّينِ، وَلَيْسَ مَرَضًا فِي الْأَجْسَادِ، وَهُمْ الْمُنَافِقُونَ. وَالْمَرَضُ: الشَّكُّ الَّذِي دَخَلَهُمْ فِي الْإِسْلَامِ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا قَالَ: زَادَهُمْ رَجْسًا، وَقَرَأَ: فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رَجْسًا إِلَى رَجْسِهِمُ التَّوْبَةَ قَالَ: شَرًّا إِلَى شَرِّهِمْ وَضَلَالَةً إِلَى ضَلَالَتِهِمْ.

Artinya: Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: (*fi qulubihim maradl*) adalah penyakit dalam menetapi agama, dan bukanlah penyakit dalam jasad/fisik, penyakit tersebut merupakan keraguan mereka ketika masuk ke dalam agama Islam, (*fazada hum al-Allah maradla*) yaitu Allah menambah (*rijsan*) keraguan dalam hati mereka, Ia membaca ayat maka adapun orang-orang yang beriman akan tambah imannya dan mereka bergembira, sedangkan orang-orang yang sakit hati akan tambah rijsnya kepada rijsnya (at-Taubah 124-125), yang berarti kejelekan mereka akan bertambah, dan kesesatan mereka akan bertambah sesat.

Ibnu Asyur memperkuat pendapat Abdurrahman di atas dengan Q.S. Muhammad ayat 17 yang berbunyi.

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

Artinya: dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk akan Allah tambah petunjuknya dan Allah akan memberikan kepada mereka takwanya mereka¹³⁵

¹³³ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 1 hlm. 279

¹³⁴ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 1 hlm. 281

¹³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 743

Ibnu Asyur membandingkan dua ayat tersebut di atas dengan pendapat pendahulu yang berbunyi الْجَزَاءُ مِنَ جُنْسِ الْعَمَلِ (*al-jazau min jinsi al-alama*) yaitu pembalasan setimpal dengan perbuatan. Selanjutnya Ibnu Asyur membahas ayat secara kebahasaan dalam lafaz بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (*bima kanu yakdzibun*) bahwa beberapa ahli membacanya dengan "يُكْذِبُونَ" (*yukadzibnuna*) yaitu cara baca ini (*yukadzibnuna*) memberi pengertian tentang orang-orang munafik yang mensifati keadaan mereka (beriman padahal tidak), orang-orang munafik adalah orang-orang yang mendustakan kebenaran.

Ibnu Asyur¹³⁶ mengutip pendapat Imam Qurthubiy dan beberapa penafsir lainnya membahas tentang hikmah dari tidak membunuh orang-orang munafik. Dan Imam Qurthubiy memberi jawaban dari *shahihain* bahwa ketika khalifah Umar bin Khattab ditanya tentang hikmah tidak membunuh orang-orang munafik adalah berubahnya pikiran orang-orang Arab yang akan masuk Islam, padahal mereka tidak mengetahui hikmah membunuh orang-orang munafik, justru mereka akan melihat secara fakta ternyata Islam adalah radikal dan berpotensi menuduh nabi Muhammad SAW. membunuh teman-temannya. Imam Qurtubiy berkata pendapat ini adalah pendapat Ulama yang menyatakan bahwa orang-orang *muallaf* masih rendah ilmu sebab akidah mereka belum mapan. Ibnu ‘Athiyah berkata pendapat mazhab malik adalah :

إِنَّمَا كَفَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْمُنَافِقِينَ لِيُبَيِّنَ لِأُمَّتِهِ أَنَّ الْحَاكِمَ لَا يَحْكُمُ بِعِلْمِهِ.

Artinya: sesungguhnya yang mencegah nabi Muhammad SAW. membunuh orang-orang munafik adalah; nabi Muhammad ingin memberikan sebuah penjelasan bahwa, seorang juru hukum, tidak boleh menghukumi dengan keilmuannya saja.

Sedangkan mazhab Imam Syafi’i berpendapat dengan hadis sahih di bawah ini yang membuat nabi Muhammad mengurungkan niatnya membunuh orang-orang munafik, yaitu.

¹³⁶ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 1 hlm. 322

أَمَرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوا
عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ، عَزَّ
وَجَلَّ

Artinya: aku (nabi Muhammad diperintah Allah untuk membunuh semua manusia sampai mereka berkata tiada tuhan selain Allah, jika mereka berkatanya maka mereka telah menjaga dariku pada darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, sedangkan perhitungan mereka atas Allah *azza wajalla*.¹³⁷

Kutipan penafsiran ayat-ayat tersebut dalam tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir menggambarkan memberi gambaran tentang sejarah muncul orang-orang munafik yang dipelopori oleh Abdullah bin Ubay karena merasa terhempit kehidupannya dan terpaksa mengaku Islam walaupun sebatas pengakuan dan tanpa keikhlasan hati yang tulus, sehingga orang-orang seperti masuk dalam kategori munafik *i'tiqad* dan di dunia selayaknya sudah harus dibunuh sesuai dengan beberapa argumen hadis dan penafsiran jika tidak ada tujuan bertaubat dan kekal di dalam neraka. Sedangkan munafik yang *amali* dianggap melakukan dosa-dosa besar dan mengharuskan pelakunya akan bertempat di dalam neraka meskipun mereka berada di dasar neraka dalam kurun waktu yang tidak diketahui dan sesuai dengan kehendak Allah.

Kehidupan orang-orang munafik penuh dengan tipu daya, di antaranya mereka selalu mengaku berbuat baik dalam upaya mereka supaya tidak merasa terancam, padahal pengakuan itu tanpa mereka sadari telah berbalik kepada mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang berbuat kerusakan dengan maksiat yang mereka lakukan, seperti dijelaskan di bawah ini.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ. أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: Dan ketika mereka dikatakan (dilarang) janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi, maka mereka menjawab sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berbuat baik. Ketahuilah sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berbuat kerusakan namun mereka tidak menyadarinya.¹³⁸

¹³⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 3, (Lebanon: Darul Kutub, 2005), hlm. 147

¹³⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 3

Ibnu Asyur¹³⁹ menafsirkan ayat tersebut dengan *menukil* pendapat sahabat nabi Muhammad Saw. Ibnu Mas'ud dan Anas bin Malik yang berpendapat bahwa *الْفَسَادُ* yang dimaksud dalam ayat ini adalah kekufuran “*الْكُفْرُ*” dan perbuatan maksiat. Dengan kata lain orang-orang munafik adalah orang yang kufur dan ahli maksiat di muka bumi. Sedangkan Abu al-'Aliyah, al-Rabi' bin Anas, dan Qatadah menegaskan ayat tersebut adalah larangan “*janganlah kalian berbuat maksiat di muka bumi*”, karena memperbaiki muka bumi dan langit ini adalah dengan cara taat. Sedangkan Mujahid menanggapi ayat tersebut dengan gambaran “*ketika mereka melakukan maksiat, lantas mereka diingatkan, janganlah kalian melakukan perbuatan 'ini-itu', maka mereka menjawab kami adalah orang-orang yang mendapatkan hidayah dan kami orang-orang yang berbuat baik*”. Dari Ucapan tersebut tersirat pengakuan mereka akan mendapatkan petunjuk namun mereka adalah orang-orang kufur.

Ibnu Asyur berikutnya mengutip pendapat Ibnu Jarir yang menyatakan.

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: فَأَهْلُ النِّفَاقِ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ بِمَعْصِيَتِهِمْ فِيهَا رَبَّهُمْ، وَرُكُوبِهِمْ فِيهَا مَا نَهَاهُمْ عَنْ رُكُوبِهِ، وَتَضْيِيعِهِمْ فَرَائِضَهُ، وَشَكِّهِمْ فِي دِينِهِ الَّذِي لَا يُقْبَلُ مِنْ أَحَدٍ عَمَلٌ إِلَّا بِالتَّصَدِيقِ بِهِ وَالإِيقَانِ بِحَقِيقَتِهِ، وَكَذِبِهِمُ الْمُؤْمِنِينَ بِدَعْوَاهُمْ غَيْرَ مَا هُمْ عَلَيْهِ مُقِيمُونَ مِنَ الشَّكِّ وَالرَّيْبِ، وَمُظَاهَرَتِهِمْ أَهْلَ التَّكْذِيبِ بِاللَّهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ عَلَى أَوْلِيَاءِ اللَّهِ، إِذَا وَجَدُوا إِلَى ذَلِكَ سَبِيلًا. فَذَلِكَ فَسَادُ الْمُنَافِقِينَ فِي الْأَرْضِ، وَهُمْ يَحْسِبُونَ أَنَّهُمْ بِفِعْلِهِمْ ذَلِكَ مُصْلِحُونَ فِيهَا.

Artinya: Ibnu Jarir berkata: ahli munafik adalah pembuat kerusakan di bumi dengan melakukan maksiat., menerjang larangan, menyalahnyakan kewajiban, keraguan dalam agama yang hanya diterima dengan membenarkannya dan memeluk agama dengan hakikatnya, mendustakan orang-orang iman dengan ajakan yang penuh keraguan dan keraguan. Dan kenyataan mereka sebagai orang-orang mendustakan Allah, kitab, Rasul, atas aulianya Allah ketika mereka telah menemukan jalan yang sebenarnya. Dan mereka menduga mereka adalah orang-orang yang berbuat baik di muka bumi dengan perbuatan mereka tersebut

Orang-orang munafik dianggap melakukan berbuat kerusakan di bumi karena mereka menganggap orang-orang kafir sebagai kekasinya

¹³⁹ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 1 hlm. 324

(temannya) seperti firman Allah dalam Q.S. al-Anfal ayat 73, padahal sudah dengan jelas Allah melarang bahkan memutus hubungan antara orang-orang iman dan orang-orang kafir dalam Q.S. an-Nisa ayat 144 dan ditegaskan dengan firman Allah juga dalam Q.S. an-Nisa ayat 145 tentang ancaman posisi orang-orang.

Di sisi lain, Ibnu Asyur memberi pandangan tentang munafik yang sebenarnya adalah ketika orang-orang munafik memperlihatkan imannya mereka akan menyamai perilakunya seperti orang-orang iman, dengan demikian seolah mereka telah berhasil membuktikan keadaan munafiknya, karena merasa telah berhasil menipu orang-orang iman dengan ungkapan-ungkapan yang tidak nyata (ungkapan palsu), dan mereka sebenarnya lebih fanatik kepada orang-orang kafir dari pada orang-orang iman. Dan mereka berprasangka seandainya mereka meneruskan keadaan yang awal maka kejelekan mereka akan berkurang (sehingga mereka berinovasi melakukan kejahatan dan keburukan), namun sebenarnya jika mereka bersedia memurnikan amalan karena Allah serta sesuai antara ucapan dan perbuatannya maka mereka akan beruntung dan selamat.

Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 11 ini maksudnya adalah orang-orang munafik ingin berurusan dengan orang-orang iman dan orang-orang kafir serta akan mendamaikan keduanya, Ibnu Asyur memperkuat kutipan ini dengan mengutip pendapat Ibnu ‘Abbas.

عن ابن عباس: (وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ) أَي: إِنَّمَا نُرِيدُ الْإِصْلَاحَ بَيْنَ الْفَرِيقَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَأَهْلِ الْكِتَابِ

Namun inilah perbuatan kesengajaan yang mereka sangka mendamaikan justru menimbulkan kerusakan karena kebodohan mereka, dan mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka justru menimbulkan kerusakan. Kebiasaan orang-orang munafik dalam menutupi kebohongan dan tipuan terlihat jelas dengan perilaku mereka yang secara frontal menuduh nabi Muhammad dan sahabatnya sebagai orang-orang yang bodoh, sehingga mereka mengaku kepada orang-orang kafir bahwa mereka tidak pernah bersedia percaya kepada nabi Muhammad seperti para sahabat yang percaya kepada nabi, mereka dengan tegas menolak percaya

kepada utusan Allah dalam pengakuan mereka seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمَنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ

Artinya: dan ketika dikatakan kepada mereka, kalian berimanlah seperti manusia beriman, mereka menjawab apakah kami beriman seperti orang-orang yang bodoh itu?, ketahuilah bahwa sebenarnya merekalah orang-orang bodoh namun mereka tidak mengetahuinya.¹⁴⁰

Menurut Ibnu Asyur, ungkapan dalam ayat ini adalah sebuah bentuk kesempurnaan ucapan mereka sebelumnya, dengan demikian bukti hukum mereka sebagai orang-orang munafik kian jelas karena hukum yang melekat dengan ucapannya, dan ucapan mereka ini adalah kemungkinan adanya ucapan yang menyerukan mereka berhenti dari kemunafikan dan menjadi iman, karena mereka merasa jengkel dan muak dengan cara-cara terselubung yang dilakukan oleh orang-orang iman, serta tidak ada trik lain karena orang-orang munafik selalu merancang kesalahan orang-orang iman dan menghilangkan keimanan dengan analogi-analogi ungkapan pembenaran.

Selanjutnya Ibnu Asyur membahas ayat dengan kebahasaan, lafaz ”*كَمَا آمَنَ النَّاسُ*” dalam ayat *كَمَا آمَنَ النَّاسُ* adalah ungkapan dari orang-orang munafik untuk membuat analogi atau penjelasan yang tegas. Dan manusia yang dimaksud adalah manusia yang sedang berbicara dengan mereka sendiri (orang-orang iman), yang berarti orang-orang munafik telah menuduh bahwa orang-orang iman adalah orang-orang yang bodoh. Ucapan orang-orang munafik ini adalah ucapan yang biasa digunakan orang-orang Arab dalam menggoda dan mendorong orang lain dengan urusan jiwa untuk meniru dan mengikuti perbuatan mereka, seolah orang-orang munafik datang hanya untuk menghibur atau mencoba atau menghina orang-orang iman.

Ibnu Asyur menjelaskan ucapan mereka dalam lafaz “*anu’minu kama amana as-sufaha*” “ adalah “*istifham inkari*” yaitu pertanyaan yang mengingkari pertanyaan itu sendiri. Orang-orang munafik beranggapan

¹⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 3

mereka bukanlah orang-orang bodoh yang bermaksud mereka meninggalkan iman dengan cara yang sangat sempurna. Dan orang-orang munafik meyakini mereka bukanlah orang-orang bodoh yang rela meninggalkan duniawi seperti keyakinan orang yang bodoh sekaligus menghina orang-orang yang beriman, dan orang-orang munafik sekaligus beranggapan bahwa orang-orang iman telah dibodohi oleh pikiran mereka sendiri.

Ibnu Asyur membahas asal usul kosa kata السُّفَهَاءُ orang-orang yang bodoh) yang merupakan kata jamak dari asal kosa kata سَفِيْهِ (bodoh) yang mensifati tentang السَّفَاهَةِ (kebodohan), yaitu kurangnya akal dan tidak cerdas dalam beberapa perkara. Dan orang arab sendiri mendefinisikan kata السَّفَاهَةَ sebagai orang yang memiliki akal rendah dan lemah, dan tidak bisa mengelola harta dengan baik seperti perbandingan dalam kata السُّفَهَاءُ dalam Q.S. an-Nisa ayat 5 dan Q.S. al-Baqarah ayat 282 yang membahas tentang anak-anak yatim yang rendah akalnya.

Sikap orang-orang munafik yang mensifati orang-orang iman dengan kata “bodoh’ ini justru menjadi sebuah kebodohan dan fitnah bagi mereka sendiri, karena mereka mengklaim pertentangan yang mereka lakukan adalah karena rendahnya pikiran mereka sendiri dan tidak menjadikan pikiran orang-orang iman menjadi hina. Sikap menganggap orang-orang iman adalah orang-orang yang bodoh sekaligus menunjukkan perilaku buruk mereka, karena dengan demikian mereka juga telah menganggap pimpinan Arab dari kalangan Anshar dan Muhajir sebagai orang-orang yang bodoh. Di sisi lain, kemunafikan yang melekat dalam tabiat orang-orang munafik disebabkan kemenangan yang diraih oleh orang-orang iman.

Kebodohan hakikatnya adalah terbatas kepada mereka dan bukan kepada orang-orang yang beriman, dan mereka akan semakin bertambah bodoh ketika menuduh orang-orang iman adalah orang-orang yang bodoh. Akan tetapi ketika kebodohan itu justru berbalik kepada mereka, maka mereka pasti tidak bisa bersabar karena pikiran mereka yang berlawanan (mereka mengetahui bahwa merekalah orang-orang yang bodoh).

Kehidupan orang-orang munafik selalu dilewati dengan dusta, penipuan, dan pengalihan isu. Sehingga gambaran mereka seperti

gambaran hewan yang berkamuflase dengan keadaan sebagai upaya perlindungan diri dan selamat dari ancaman yang menghampirinya. Seperti itulah orang-orang munafik yang mencari aman di kalangan orang iman dan orang kafir. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya: ketika mereka berjumpa dengan orang-orang iman maka mereka berkata kami beriman, dan ketika mereka kembali kepada syaitan-syaitan (teman mereka yang kufur) maka mereka berkata sesungguhnya kami bersama kalian, sesungguhnya kami hanyalah orang-orang bergurau (ketika mengaku iman). Allah akan menghina mereka dan membiarkan mereka kebingungan dalam kedurhakaannya.¹⁴¹

Ungkapan orang-orang munafik di atas merupakan salah satu bukti pengakuan yang memperlihatkan iman, kasih sayang, dan berjabat tangan bersama orang-orang iman dengan tujuan menipu dan memperlihatkan salih-nya mereka, selain itu mereka berharap bisa bersama-sama orang-orang iman ketika orang-orang iman mendapatkan kebaikan dan harta jarahan perang. Akan tetapi ketika mereka kembali dan bergabung kepada kelompok mereka maka mereka hanya menganggap pengakuan tersebut merupakan reka-reka atau tipu daya mereka yang sekaligus menjadi bentuk penghinaan terhadap orang-orang iman.

Ibnu Asyur mengutip pendapat as-Sudiy dari Abi Malik memaknai kata خَلَوْا (telah menyepi) dengan maksud مَضَوْا (telah berlalu), dan lafaz شَيَاطِينِهِمْ (syaitan-syaitan mereka) dimaknai menjadi pelopor mereka, pembesar mereka, dan pemimpin mereka dari pendeta Yahudi, orang-orang musyrik dan orang-orang munafik. Sedangkan dari Ibnu Mas'ud lafaz tersebut memiliki arti pimpinan-pimpinan mereka yang kufur. Berikutnya Ibnu 'Abbas memaknai lafaz tersebut dengan "sahabat mereka" dari orang Yahudi yang menyuruh mereka supaya berbuat dusta dan menyelisihi wahyu Quran yang nabi Muhammad sampaikan, pendapat ini diperkuat dengan pendapat Mujahid. Qatadah meneruskan arti lafaz tersebut dengan sebutan teman mereka dalam kemusyrikan dan kejelekan,

¹⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 3-4

pendapat ini juga sama dengan penafsirannya Abu Malik, Abu al-‘Aliyah, as-Sudiy, dan al-Rabi’ bin Anas.

Lafaz *Syayathin* ini menjadi titik pembahasan tertentu oleh Ibnu Asyur, dalam beberapa kutipannya terdapat salah satunya dari Ibnu Jarir, yang menyatakan syaitan itu berasal dari kalangan jin dan manusia, seperti dalam Q.S. al-An’am ayat 112, sedangkan dalam sebuah hadis nabi dari Abu Dzar juga menjelaskan demikian seperti hadis di bawah ini.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ". فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلِلْإِنْسِ شَيَاطِينٌ؟ قَالَ: "نَعَمْ".

Dari Abu Dzar dia berkata: Nabi Muhammad SAW. bersabda: kami berlindung dari syaitan bangsa manusia dan jin. Lantas aku (Abu Dzar bertanya: wahai Rasulullah apakah dari bangsa manusia ada syaitannya?, nabi Muhammad menjawab iya.

Berikutnya terkait kalimat *قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ* yang dikutip oleh Ibnu Asyur dari pendapat Ibnu ‘Abbas memiliki arti *إِنَّا عَلَىٰ مِثْلِ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ* “kami menepati sesuatu (agama) yang kalian tetapi”. Sedangkan *إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ*, menurut Ibnu ‘Abbas berarti *إِنَّمَا نَحْنُ نَسْتَهْزِئُ بِالْقَوْمِ وَتَلْعَبُ بِهِمْ* “kami hanya sedang bergurau dengan kaum itu (orang iman) dan kami hanya bergurau saja”. Dari pendapat Ibnu ‘Abbas tersebut tersirat makna bahwa orang-orang munafik tidak serius dalam imannya dan justru menjadi provokator di kalangan orang-orang Islam. Masih dari Ibnu ‘Abbas dan al-Rabi’ bin Anas, dan Qatadah yang menafsirkan *مُسْتَهْزِئُونَ* dengan penafsiran kalimat *سَاجِرُونَ بِأَصْحَابِ مُحَمَّدٍ* yang berarti menghina sahabat nabi Muhammad SAW.

Dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah ayat 15 Ibnu Asyur mengutip persamaan jawaban dari Allah kepada orang-orang munafik dan lainnya, seperti dalam Q.S. an-Nisa ayat 142, Q.S. at-Taubah ayat 79 dan ayat 67 merupakan kabar dari Allah yang akan membalas mereka dengan pembalasan yang menghina. Ibnu Asyur mengutip pendapat Ibnu ‘Abbas yang menafsirkan *اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ* dengan penafsiran “Allah akan menghina mereka sebagai pembalasan dari Allah kepada mereka”.

Ketika orang-orang munafik telah mendapat petunjuk dari Allah dengan diutusnya nabi Muhammad SAW. yang membawa petunjuk tersebut, orang-orang munafik dengan angkuh dan penuh kesombongan

mempertahankan sikap egoisnya dengan menolak petunjuk yang nabi Muhammad tawarkan kepada mereka, seperti orang yang menjual barang yang bagus lalu menawarkan kepada konsumen, namun konsumen justru menolak dan memilih barang yang rusak, seperti itulah orang munafik yang memilih kesesatan seperti dijelaskan dalam ayat dibawah ini.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: Mereka itulah orang-orang menukarkan kesesatan dengan petunjuk, dan “bisnis” mereka itu tidak pernah untung, dan mereka tidak pernah mendapat petunjuk.¹⁴²

Kebiasaan orang-orang munafik yang hanya memperlihatkan imannya secara lahiriah saja tentu akan merugikan mereka sendiri, kehidupan mereka yang kacau balau seakan tidak pernah berhenti dan justru kian hari perilaku mereka semakin berulah. Ibnu Asyur mengutip pendapat Ibnu Mas’ud tentang penafsiran ayat ini yang menafsirkan “*orang-orang munafik justru lebih memilih kesesatan dan meninggalkan petunjuk*”. Sedangkan pendapat Ibnu ‘Abbas menyatakan mereka menukar kufur dengan iman. Berbeda dengan Ibnu Mas’ud dan Ibnu ‘Abbas, Mujahid menafsirkan orang-orang munafik awalnya telah beriman, lantas kemudian mereka kufur. Qatadah dalam menafsirkan ayat ini justru mengkolaborasikan pengertiannya dengan Q.S. Fushilat ayat 17 yang berbunyi.

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ

Artinya: dan adapun kaum samud telah kami berikan petunjuk kepada mereka, lantas mereka justru memilih buta (sesat) dari pada petunjuk.¹⁴³

Ibnu Asyur menanggapi perbedaan pendapat penafsiran beberapa penafsir tersebut dengan menyatakan orang-orang munafik telah menyeleweng dan menyimpang dari petunjuk menuju kesesatan, yaitu mereka memilih harga yang murah dari pada petunjuk (hidayah). Dan dengan begitu sama saja orang-orang munafik berarti telah kembali kepada kekufuran seperti firman Allah dalam Q.S. al-Munafiqun ayat 3 bahwa orang-orang munafik hakikatnya pernah beriman, namun mereka

¹⁴² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 4

¹⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 696

kembali kufur sehingga hati mereka dicap untuk selamanya. Qatadah mengklasifikasikan pengertian mereka yang menukar petunjuk dengan kesesatan yang sama dengan keluar dari petunjuk menuju kesesatan, dari jam'ah menuju pecah belah, dari keamanan menuju kekhawatiran, dan dari sunnah menuju bid'ah.

2. Penafsiran Q.S. Ali Imran Ayat 167

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمًا أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

Artinya: Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

Ibnu Asyur¹⁴⁴ menafsirkan lafaz “*alladzina naafaqu*” adalah Abdullah bin Ubay beserta pengikutnya yang membelot dari perang Uhud, mereka adalah orang-orang yang telah mendapat seruan dari Abdullah bin Umar bin Haram al-Anshari supaya bergabung dalam berperang atau jika tidak berkehendak mereka dipersilahkan berbalik dan kembali ke kota Madinah, ucapan Abdullah bin Umar ini diperkuat oleh ucapan putranya Jabir bin Abdullah yang mengatakan “takutlah kalian kepada Allah dan janganlah kalian meninggalkan Nabi Muhammad dalam peperangan”, menurut Ibnu Asyur lafaz “*al-daf’i*” bermakna meninggalkan pasukan perang secara berpaling (membelot), mendengarkan ucapan itu Abdullah bin Ubay menjawab “jika kami mengetahui peperangan maka kami akan mengikuti kalian”, ucapan Abdullah bin Ubay ini ditafsirkan oleh Ibnu Asyur sebagai resepsi sebuah ungkapan yang bermakna perang Uhud menurut orang-orang munafik bukanlah perang melainkan mendekati diri pada kematian atau sama saja dengan bunuh diri, ucapan mereka ini akan lebih tepat jika diucapkan sebelum pembelotan terjadi, karena mereka sejatinya hanya beralasan supaya meninggalkan peperangan.

¹⁴⁴ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 4,..... hlm. 162

3. Penafsiran Q.S. Al-Hasyr ayat 11

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu". Dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta

Ibnu Asyur¹⁴⁵ menafsirkan ayat ini merupakan persengkokolan sekelompok orang-orang munafik dari suku Khazraj yang berasal dari Bani 'Auf, mereka adalah Abdullah bin Ubay, Abdullah bin Nubtal, Rifa'ah bin Zaid, Rifa'ah bin Tabut, Aus bin Qaidhi Wadi'ah bin Qutal, Suwaid, dan Da'is yang mengutus utusan terhadap Orang-orang Yahudi bani Nadlir ketika tragedi pada tahun ke-4 H. Yahudi Bani Nadlir mengkhianati perjanjiannya dengan cara berusaha mencelakai nabi Muhammad SAW.

Abdullah bin Ubay bersedia menolong Yahudi Bani Nadlir dalam upaya mencelakai dan membunuh nabi Muhammad dan sahabat dengan cara melempari batu yang besar dari atas bukit. Ibnu Asyur juga menafsirkan bahwa persaudaraan di antara orang-orang munafik dengan Bani Nadlir bukanlah saudara secara nasab, melainkan saudara yang sama-sama mengkufuri risalah nabi Muhammad SAW. Ibnu Asyur menafsirkan janji orang-orang munafik kepada Yahudi Bani Nadlir hanya karena supaya mendapat pertolongan (tidak diperangi jika nabi Muhammad kalah) dan setidaknya mereka tetap aman menguasai wilayah kekuasaan yang sebelumnya telah mereka kuasai. Sedangkan orang-orang Yahudi Bani Nadlir telah mengetahui bahwa orang-orang munafik merupakan orang-orang yang tidak memiliki loyalitas sedikitpun kepada nabi Muhammad SAW.

4. Penafsiran Q.S. At-Taubah Ayat 77

¹⁴⁵ Ibnu Aysur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 28,..... hlm. 98-99

فَأَعْتَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta.

Ibnu Asyur¹⁴⁶ menafsirkan bahwa lafaz "faa'qabahum" merupakan sifat munafik adalah dampak dari perbuatan orang munafik sendiri yang menjadikan mereka orang-orang munafik. Secara spesifik lagi Ibnu asyur membahas ayat ini mengenai Tsa'labah bin Ba'ura yang memiliki sifat pelit setelah sebelumnya ia merupakan seorang yang miskin lantas mendapatkan doa dari Muhammad supaya menjadi orang kaya walaupun nabi Muhammad menaruh rasa khawatir akan kejadian yang benar-benar telah terjadi.

D. Gangguan Jiwa Munafik Menurut Ibnu Asyur

Pada perkembangannya, teori gangguan jiwa berkembang menjadi beberapa teori. Pertama adalah teori demonologi yang mengklaim bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh unsur-unsur ghaib seperti setan, roh jahat, dan praktik dari dukun jahat. Menurut Kartini Kartono¹⁴⁷, di dalam teori demonologi ada dua tipe gangguan jiwa. Pertama, tipe gangguan jiwa yang jahat, yakni gangguan jiwa yang dianggap berbahaya, bisa merugikan dan membunuh orang lain. Kedua, tipe gangguan jiwa yang baik. Di dalam tipe ini gejala epilepsi (ayan) dianggap sebagai "penyakit suci" dan karena anggapan ini pula beberapa di antara bekas penderita ayan ini diperkenankan memberikan pengobatan kepada pasien-pasien melalui doa-doa, sembahyang dan penebusan dosa. Teori demonologi ini merupakan landasan yang digunakan untuk menjelaskan sebab terjadinya abnormalitas pada pola perilaku manusia yang dikaitkan dengan pengaruh supranatural atau hal-hal gaib atau yang dikenal dengan model demonologi (demonological model)

¹⁴⁶ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 9..... hlm. 272-273

¹⁴⁷ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, cet. VI, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 114

Kedua adalah teori abelling ini pada prinsipnya menyatakan dua hal. Pertama, orang berperilaku normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang lain (orangtua, keluarga, masyarakat) menilainya. Penilaian itu ditentukan oleh kategorisasi yang sudah melekat pada pemikiran orang lain tersebut. Segala sesuatu yang dianggap tidak termasuk ke dalam kategori-kategori yang sudah di anggap baku oleh masyarakat (dinamakan: residual) otomatis akan dianggap menyimpang. Karena itulah orang bisa dianggap sakit jiwa hanya karena berbaju atau “bertindak aneh” pada suatu tempat atau masa tertentu. Kedua, penilaian itu berubah dari waktu ke waktu, sehingga orang yang hari ini dinyatakan sakit bisa dinyatakan sehat (dengan gejala yang sama) beberapa tahun kemudian, atau sebaliknya.¹⁴⁸

Definisi gangguan jiwa yang digunakan dalam Pedoman penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa (PPDGJ-III) persis sama dengan yang digunakan dalam *Diagnostic and Statistical Manual (DSM-IV)*, yaitu sebagai berikut.

Gangguan jiwa dikonseptualisasikan sebagai perilaku, sindrom psikologis, atau pola yang muncul pada individu yang secara klinik cukup bermakna, dan berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) seperti rasa sakit, atau hendaya (*impairment/disability*) dalam satu atau lebih fungsi yang penting bagi manusia, atau dengan suatu peningkatan yang signifikan dalam resiko untuk mengalamai penderitaan berupa kematian, rasa sakit, hendaya, atau kehilangan kebebasan yang penting.¹⁴⁹

Definisi di atas menunjukkan bahwa suatu kondisi psikis atau perilaku disebut gangguan jiwa jika ia secara medis dinilai memiliki sifat: menimbulkan penderitaan dan/atau menimbulkan disabilitas dalam kehidupan sehari-hari orang yang mengalaminya. Ini berarti definisi tersebut menggabungkan konsep medis, subjektif, dan biologis; juga seolah tidak memasukan konsep statistis dan normatif. Hanya saja, jika dilihat dalam lima aksis yang digunakan kanun-kanun tersebut, tampak

¹⁴⁸ Suhaimi, *Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam*, Jurnal RISALAH Vol. 26, No. 4, Pekanbaru, 2015, hlm. 201

¹⁴⁹ Rusdi Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa: Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5*, (Jakarta: FK-Unika Atmajaya, 2013), hal. 46-47

bahwa aspek normatif pun diperhitungkan. Ini terlihat pada aksis keempat, yaitu masalah psikososial dan lingkungan.

Ibnu Asyur berupaya lebih spesifik dalam menerapkan gangguan jiwa yang dialami oleh orang-orang munafik, menurut Ibnu Asyur orang-orang munafik mendapat gangguan jiwa karena penyebab diri mereka sendiri yang memiliki beberapa karakter yang menyebabkan jiwa mereka terganggu.

1. Dusta (*Al-Kidzbu*)

Ibnu Asyur¹⁵⁰ menafsirkan sifat dusta merupakan sifat yang telah melekat dalam jiwa munafik. Orang-orang munafik akan selalu berdusta dalam upaya menutupi keburukan-keburukan yang mereka lakukan, dusta mereka ini telah di-*justifikasi* langsung oleh Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 10 dengan diiringi sakit hati mereka. Ibnu Asyur memandang dusta orang-orang munafik ini disebabkan tiga perkara, yang pertama adalah *al-ghabaawah* (kebodohan) dengan landasan dalil Q.S. al-Baqarah ayat 9 yang berbunyi *wama yas'uruun* (dan tidak merasakan mereka), sehingga kemudian mereka sendiri terlihat merasa bangga terhadap diri sendiri dan merasa menjadi orang yang paling pintar seperti dalam pengakuan mereka dalam Q.S. al-Baqarah ayat 13 yang berbunyi *anu'minu kama aamana as-sufaha'*? (apakah kami beriman seperti orang-orang yang bodoh?), serta mereka akan menjadi penipu ketika mereka melakukan perbuatan keji dan membalikkan fakta tersebut seperti ucapan mereka dalam Q.S. al-Baqarah ayat 11 *innama nahnu mushlihuun* (sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berbuat kebaikan),

Penyebab dusta kedua yang terbentuk dalam jiwa mereka adalah karena alasan *al-jahl* (kebodohan), kebodohan ini telah tertanam di dalam jiwa mereka dengan landasan Q.S. al-Baqarah ayat 13 yang berbunyi *walakin la ya'lamun* (dan tidak mengetahui mereka), dengan ketidaktahuan mereka ini, Ibnu Asyur berpendapat bahwa berarti mereka menjadi kafir dengan landasan dalil Q.S. al-Baqarah ayat 8 yang berbunyi

¹⁵⁰ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 1..... hlm. 280

wama hum bi mukminiin (dan mereka bukanlah orang-orang yang beriman).

Dan dusta yang ketiga yang menjadi karakter mental orang-orang munafik merupakan *as-sufah* (kebodohan) dengan landasan dalil dalam Q.S. al-Baqarah ayat 13 yang menjelaskan tentang kebodohnya mereka sendiri tanpa mereka sadari. Sehingga dengan demikian, kebodohan jenis ini akan menjadikan mereka memiliki *fasadu ar-rakyi* (rusaknya pemikiran) dan berdampak pada hati rusaknya hati mereka seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 10 yang berbunyi *fi qulubihim maradl* (di dalam hati mereka munafik ada penyakitnya). Sehingga penyakit itu akan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya kebodohan mereka.

2. Kekhawatiran (*Al-Khauf*)

Ibnu Asyur¹⁵¹ menafsirkan orang-orang munafik yang memiliki gangguan jiwa (kerusakan karakter) dengan rasa khawatir yang selalu menghampiri jiwa mereka, rasa khawatir tersebut alih-alih merasa khawatir akan terkena siksaan Allah namun justru mereka merasa khawatir dengan kekuatan orang-orang iman di dalam Dunia, seperti di jelaskan dalam Q.S. al-Hasyr ayat 13 yang berbunyi *laantum asyaddu rahbatan fi shuduurihim mina al-Allah* (niscaya kalian lebih mereka takuti dalam hatinya dari pada Allah). Kekhawatiran ini akan menyebabkan mereka menjadi menjadi tercela di dalam dunianya seperti dijelaskan dalam Q.S. at-Taubah ayat 67, sehingga dengan demikian mereka akan menjadi orang-orang yang *khaunu al-amanah* mengkhianati amanah seperti yang Allah jelaskan dalam Q.S. ayat an-Nisa ayat 107 yang berbunyi *inna al-Allaha la yuhibbu man kana khawwaan an atsiima* (sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang ahli khianat dan banyak dosanya).

Selanjutnya Ibnu Aysur menafsirkan orang-orang munafik dengan sikap menyendiri mereka, hakikatnya orang-orang munafik bukanlah orang yang beriman melainkan orang yang kufur, di sisi lain orang-orang kafir juga tidak menerima keberadaan mereka karena telah merusak

¹⁵¹ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 1..... hlm. 281

keyakinan, sehingga orang-orang munafik lebih memilih *al-uzlah* (hidup sendiri) dan enggan beriman seperti ucapan yang diperintahkan kepada mereka dalam Q.S. al-Baqarah ayat 13 yang berbunyi *kama amana as-sufaha'* (berimanlah seperti umumnya orang-orang lain). Mendapat seruan tersebut mereka menolak dengan menuduh secara “rasis” kepada orang-orang yang menyeru ajakan tersebut dengan brutal seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 13 yang berbunyi *kama aamana as-sufaha* (apakah kami harus beriman seperti orang-orang yang bodoh itu?), sehingga dengan demikian mereka menjadi *jufau at-thaba'* (memiliki watak yang keras).

Menurut Ibnu Asyur¹⁵² rasa khawatir orang-orang munafik akan semakin meningkat dengan *al-jubni* (rasa takut) yang “menyelimuti” pemikiran mereka. Rasa takut dalam pikiran orang munafik ini dijelaskan dalam Q.S. al-Munafiqun ayat 4 yang berbunyi *yahsabuuna kulla shaihatin 'alaihim* (mereka menduga setiap angin yang menerpa akan menimpa mereka sendiri), sehingga mereka akan selalu melarikan diri untuk meyakinkan keamanan mereka telah terjaga seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Fath ayat 22 yang berbunyi *layuwalluna al-adbaara tsumma laa yunsharuuna* (mereka akan berhamburan lari ke belakang kemudian mereka tidak akan ditolong), setelah keadaan tersebut menghampiri orang-orang munafik, maka mereka akan menjadi *al-mudlillah* (hina), berdasarkan Q.S. al-Munafiqun ayat 8 yang berbunyi *wa li al-Allahi al'izzatu wa li ar-Rasulihii wa li almukminina* (dan kemenangan adalah bagi Allah,, bagi Rasulnya, dan bagi orang-orang yang beriman).

Selanjutnya Ibnu Asyur¹⁵³ berpendapat bahwa orang-orang munafik juga akan semakin *as-sitru* menutup diri/merahasiakan kekufuran karena rasa takut yang tersembunyi dalam hati mereka. Mereka juga merahasiakan isi hati mereka dalam menutup kekufuran supaya tidak ada seorang-pun yang mengetahui perilaku mereka yang berusaha mengelabui nabi Muhammad dan orang-orang iman, hal ini terbukti dengan firman

¹⁵² Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 1..... hlm. 281

¹⁵³ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 1..... hlm. 281

Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 14 yang berbunyi *wa idza khalau ila syayathinihim* (dan ketika mereka bertemu teman-teman syaitan mereka/kafir) mereka berpendapat usaha yang dilakukan akan berhasil, namun menurut Ibnu Asyur justru keadaan tersebut menjadikan tempo kesesatan mereka akan abadi *dawamu al-dlalal* (akan abadi dalam kesesatan), berdasarkan Q.S. al-Baqarah ayat 8 yang berbunyi *wa ma hum bi mukminiina* (dan mereka sama sekali tidak akan pernah beriman).

Ibnu Asyur¹⁵⁴ berpendapat, selain itu orang-orang munafik juga akan semakin *ziyadatu an-naqaish* (bertambah menderita), penderitaan yang mereka rasakan merupakan implikasi dari *fazadahum al-Allahu maradla* (Allah menjadikan penyakit hati mereka yang semakin bertambah). Artinya kehidupan orang-orang munafik akan selalu menderita karena hati mereka yang rusak dan penuh kebencian serta dendam, dan selalu berupaya menggagalkan usaha-usaha yang orang iman lakukan.

3. Menipu (*Al-Khida'*)

Karakter orang-orang munafik yang lainnya adalah *al-khida'* (menipu), penipuan utama yang mereka lakukan adalah seperti yang Allah jelaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 9 yang berbunyi *yukhadi'una al-Allaha wa al-ladzina aamanu* (mereka berupaya menipu Allah dan orang-orang iman). Karakter ini adalah karakter utama yang mereka lakukan setelah perilaku dusta. Dusta adalah menutupi keburukan dan memperlihatkan kebaikan, sedangkan tipuan adalah kebohongan yang terang-terang mereka ucapkan dengan tujuan meremehkan Allah dan meremehkan orang-orang iman walaupun upaya mereka tersebut tidak akan pernah berhasil.

Menurut Ibnu Asyur¹⁵⁵ perilaku penipuan yang mereka lakukan ini adalah bertujuan supaya *'adawata an-nas* (memunculkan permusuhan di kalangan manusia/memusuhi manusia). Orang-orang munafik telah berkomitmen tidak akan pernah mau beriman, dan selalu mengganggu stabilitas keamanan wilayah supaya menjadi kacau balau dan mereka

¹⁵⁴ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 1..... hlm. 282

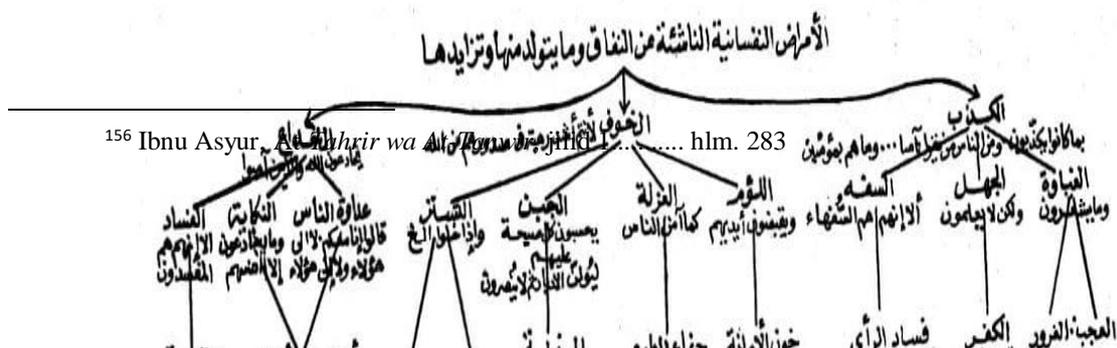
¹⁵⁵ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 1..... hlm. 283

senang akan hal itu jika benar-benar terjadi. Mereka menipu orang-orang iman dengan ungkapan *inna ma'akum* (sesungguhnya kami bersama kalian), akan tetapi isi hati mereka jelas-jelas menolak ucapan mereka tersebut, karena itulah mereka disebut munafik, selain itu posisi keberadaan mereka tidak diketahui kejelasannya, mereka adalah sekelompok orang-orang yang *la ila haaula i wala ila haaula i* (mereka tidak bersama orang-orang iman, dan tidak pula bersama orang-orang kafir. Padahal, semua perilaku penipuan yang mereka lakukan justru menjadi *an-nikayah* (berimbas) kepada mereka sendiri, yang tanpa mereka sadari mereka telah menipu diri sendiri dengan pengetahuan terbatas mereka yang melawan pengetahuan Allah tanpa batas. Tujuan yang mereka lakukan adalah bentuk upaya menghina manusia.

Menurut Ibnu Asyur¹⁵⁶, upaya tipuan yang mereka lakukan ini merupakan *al-fasaad* (kerusakan) di kalangan manusia, termasuk proses tragedi Jamal dan Siffin yang bermula dari perilaku mereka. Karena dalam Q.S. al-Baqarah ayat 12 yang berbunyi *ala innahum humu al-mufsiduuna walakin la yasy'uruna* (ketahuilah bahwa mereka adalah orang-orang yang berbuat kerusakan akan tetapi mereka tidak menyadarinya). Dan akibat dari keseluruhan perilaku mereka adalah siksaan seperti firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 10 yang berbunyi *walahum 'adzaabun aliim* (dan bagi mereka siksaan yang pedih).

Gmabaran orang-orang munafik dalam pandangan Ibnu Asyur tersebut merupakan konsep yang telah disusun oleh Ibnu Asyur tentang munafik, menurut Ibnu Asyur orang-orang munafik merupakan orang yang memiliki penyakit hati yang tumbuh dalam jiwa mereka seiring bertambahnya penyakit hati yang lain bersamanya. Konsep tersebut tertulis di dalam sebuah bagan sebagaimana berikut.

GAMBAR 2.1



BAB IV TAUBAT DAN HUKUMAN (*PUNISHMENT*) TERHADAP ORANG MUNAFIK

A. Pembalasan

3. Di Dunia : Kembali Menjadi Iman dan Diterima Taubatnya

Orang-orang munafik dalam sebutan lain disebut dengan *zindiq* (pemberontak dalam Islam dan menyimpang dari *nash-nash* Quran dan Hadist). Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Asyur dari ucapan imam Malik “*bahwa orang-orang munafik yang hidup di zaman Rasulullah SAW. adalah kaum zindiq pada hari ini*”. Ibnu Asyur Dalam pemahamannya berkata:

قُلْتُ: وَقَدْ اخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي قَتْلِ الزُّنْدِيقِ إِذَا أَظْهَرَ الْكُفْرَ هَلْ يُسْتَتَابُ أَمْ لَا. أَوْ يُفَرَّقُ بَيْنَ أَنْ يَكُونَ دَاعِيَةً أَمْ لَا أَوْ يَتَكَرَّرُ مِنْهُ ارْتِدَادُهُ أَمْ لَا أَوْ يَكُونُ إِسْلَامُهُ وَرَجُوعُهُ مِنْ تَلْقَاءِ نَفْسِهِ أَوْ بَعْدَ أَنْ ظَهَرَ عَلَيْهِ؟ عَلَى أَقْوَالٍ مَوْضِعٍ بَسْطِهَا وَتَفْرِيرِهَا وَعَزْوِهَا كِتَابُ الْأَحْكَامِ.

Artinya: aku (Ibnu Asyur) berujar: dan sungguh Ulama berselisih paham tentang pendapat dalam kasus membunuh orang-orang Zindik yang secara jelas menampakkan kekufurannya. Yang menjadi pertanyaan akan dia diproses secara persidangan terlebih dahulu atau tidak? Lantas apakah dia dipisahkan dari persidangannya ataukah tidak?, dia menjadi Muslim dan atau kembali menjadi Muslim setelah agama Islam menguasainya? Semua keputusan tentang membunuh orang-orang munafik adalah berdasarkan ucapan yang disepakati, disetujui, dan dikaitkan dengan catatan hukumnya.¹⁵⁷

Dari argumen Ibnu Asyur di atas dapat diartikan bahwa Ibnu Asyur masih berusaha mentolerir atau memberi ampunan kepada kaum *zindiq* jika mereka masih berniat untuk kembali pada jalan yang benar dan selamat dari pembunuhan, meskipun membunuh orang munafik masih menjadi dilema yang kontroversi di kalangan ulama karena nabi Muhammad sendiri tidak pernah membunuh orang munafik. Menurut Ibnu Asyur membunuh orang munafik haruslah dengan memenuhi syarat seperti yang ia ungkapkan.

¹⁵⁷ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 1 hlm. 164

Menurut Ibnu Asyur, adanya orang-orang munafik tidak langsung dibunuh karena Allah masih memberi peluang bertaubat yang harus benar-benar dimanfaatkan, kesempatan taubat ini terbukti dengan firman Allah yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan langsung memperlihatkan mereka kepada orang-orang beriman. Dalam Q.S. Muhammad ayat 30.

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ

Seandainya kami Allah berkehendak, maka kami akan memperlihatkan pada engkau (Muhammad) tentang mereka, sehingga engkau niscaya akan mengetahui tanda-tanda mereka di dalam lembutnya berucap¹⁵⁸

Ibnu Asyur¹⁵⁹ juga mengutip firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 60 sebagai sebuah petunjuk supaya orang-orang munafik berhenti dari perbuatannya

لَنَنْ لَمْ يَنْتَهُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: dan niscaya jika orang-orang munafik, orang-orang yang sakit hati, dan orang-orang yang menyebarkan kebohongan tidak berhenti dari perilaku mereka, maka kami (Allah) akan perintah pada engkau (Muhammad) untuk memerangi mereka kemudian mereka tidak akan lama menjadi tetangga engkau (Muhammad)¹⁶⁰

Ancaman terbesar bagi orang-orang munafik adalah menjadi penghuni neraka dan akan mendapatkan siksaan yang berat dan menyakitkan. Bahkan siksaan yang sangat berat adalah orang-orang munafik akan berada di dalam kerak atau dasar neraka neraka. Jahannam adalah neraka yang paling berat di antara beberapa keadaan neraka yang lain, namun lebih sadis lagi adalah siksaan orang-orang munafik yang di dasar/kerak jahannam. Seperti dalam Q.S. An-Nisa ayat 145 disebutkan.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Sesungguhnya orang-orang munafik berada di dalam dasar/kerak paling bawah dari neraka, dan engkau

¹⁵⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 745

¹⁵⁹ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 9 hlm. 221

¹⁶⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 614

(Muhammad) tidak akan menjumpai penolong bagi mereka.¹⁶¹

Di dalam ayat tersebut Ibnu Asyur menafsirkan dengan relasi ayat 144 bahwa orang-orang iman jangan sekali-kali meniru perilaku orang-orang munafik yang mengambil kekasih/teman (*auliya*) dari orang-orang kafir, karena orang-orang kafir adalah orang-orang yang paling berat siksaannya. Sedangkan munafik lebih berat siksaannya dari pada orang-orang kafir, yaitu mereka berada pada dasar jahannam.

Akan tetapi Allah masih memberikan pengecualian terhadap orang-orang munafik yang masih berikhtiar kepada arah yang lebih benar dan baik dan memperbaiki semua amalannya, dengan demikian Allah menafikan ancaman di dalam Q.S. An-Nisa ayat 145 tersebut kepada orang-orang munafik yang bersedia bertaubat dan bahkan memberikan pahala yang besar bagi mereka seperti Q.S. An-Nisa ayat 146 di bawah ini.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: kecuali orang-orang bertaubat dan berbuat baik, dan mereka berpegang teguh kepada Allah serta memurnikan agama mereka kepada Allah, maka mereka itulah orang-orang yang hidup berdampingan kembali bersama orang-orang iman, dan Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman.¹⁶²

Ibnu Asyur dalam penafsirannya menafsirkan bahwa Q.S. An-Nisa ayat 146 adalah pengecualian ancaman bagi orang-orang munafik yang kembali beriman. Setelah mereka beriman mereka akan memperbaiki keadaannya, dan berpegang teguh kepada Allah dengan meninggalkan kebiasaannya yang senang atau bangga dengan kekufuran masa lalu. Sehingga orang munafik tersebut bisa memurnikan agamanya untuk Allah. Sehingga dengan “mantab” isi hati orang-orang munafik yang bertobat tersebut menjadi iman dan tidak perlu lagi ragu-ragu dengan menunggu siapakah pemenang antara orang Islam dengan orang kafir Qurasy atau Yahudi Madinah. Sikap seperti ini yang diharapkan dalam

¹⁶¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 136

¹⁶² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 136

orang-orang munafik sehingga nabi Muhammad tidak membunuhnya karena nabi Muhammad memiliki isi hati yang lembut sembari menunggu mereka bersedia bertobat.¹⁶³

Ibnu Asyur menafsirkan lafar “مَعَ” dengan berpendapat bahwa keadaan orang-orang munafik akan menjadi baik dan bersama orang-orang iman seperti sedia kala dan tidak memiliki kemunafikan lagi, karena menurut Ibnu Asyur pengertian lafaz “مَعَ” adalah mengikuti dan menjadi lebih utama (lebih baik).

Ibnu Asyur selanjutnya menafsirkan tobatnya orang-orang munafik dalam Q.S. At-Taubah ayat 74.

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا
بِمَا لَمْ يَنْتَلُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا
يَكْ خَيْرًا لَّهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا
لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: mereka (orang-orang munafik bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak pernah mengatakannya (menghina nabi Muhammad), padahal sebelumnya mereka telah mengucapkan kalimat kekufuran dan bahkan mereka telah kufur setelah masuk Islamnya mereka, dan mereka sengaja dalam usaha mereka yang tidak pernah berhasil digapainya. dan mereka tidak mencela (bersikap munafik) kecuali setelah Allah memberi keutamaannya kepada mereka, jika mereka bertobat maka akan menjadi baik bagi mereka, sebaliknya jika mereka berpaling (tidak bertobat) maka Allah akan menyiksa mereka di dunia dan di akhirat dan tidak ada penolong serta pengasih bagi mereka di muka bumi.¹⁶⁴

Kebiasaan orang-orang munafik yang selalu berusaha menyakiti nabi Muhammad bahkan mencelaki secara fisik hingga sampai berpikir membunuh nabi Muhammad bukan berarti Allah menutup pintu tobat bagi mereka semua. Seburuk-buruknya perilaku mereka melakukan kekufuran dengan sembunyi-sembunyi dan pengakuan iman dengan hanya melalui pengakuan saja masih ada kesempatan untuk memperbaiki diri.

Kebohongan-kebohongan yang mereka lakukan dengan sumpah-sumpah palsu dan harapan mereka yang gagal dalam usaha menyerang

¹⁶³ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 3 hlm. 232

¹⁶⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 272

nabi Muhammad setelah Allah memberi anugerah kepada mereka adalah perbuatan yang betul-betul merusak iman mereka. Di sisi lain, ucapan kekufuran yang mereka ucapkan sebenarnya lebih merusak iman mereka, menurut Ibnu Asyur kalimat kekufuran yang diucapkan oleh orang munafik tersebut justru kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ karena diungkapkan oleh orang-orang munafik hanya sebatas pengakuan dan menolak dari hati.

Ibnu Asyur menafsirkan sumpah yang dilakukan oleh orang-orang munafik tersebut salah satunya merupakan sumpah yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay yang berusaha menutupi kebohongannya ketika nabi Muhammad mengklarifikasi ucapan yang dia ucapkan dalam upaya meremehkan nabi Muhammad dan orang-orang iman dalam Q.S al-Munafiqun ayat 8. Abdullah bin Ubay menampik dirinya dengan merasa dirinya difitnah dan berani bersumpah bahwa dia tidak pernah berkata sesuatu yang menghinakan nabi Muhammad SAW. dan sahabatnya ketika perang Tabuk. Ketika nabi Muhammad dan Sahabat dalam perjalanan pulang dan masih di wilayah medan perang Abdullah bin Ubay pulang bersama koleganya dan sesampainya di Madinah dia berujaran mengusir nabi Muhammad dan sahabatnya dari Madinah sekaligus menganggap nabi Muhammad dan sahabatnya adalah orang-orang hina sembari berkata “niscaya jika kita kembali ke Madinah maka “kita” orang yang mulia akan mengusir “Muhammad dan sahabatnya” orang yang hina keluar dari Madinah tersebut.¹⁶⁵

Ibnu Asyur berpendapat dalam riwayat dari ‘Urwah, Mujahid, dan Ibnu Ishaq bahwa ayat tersebut mengenai seseorang yang bernama al-Jullas bin Suwaid bin Shamit yang berkata “niscaya apabila yang diucapkan oleh Muhammad adalah benar, maka kami lebih jelek dari pada himar yang kami tanggungi ini”, mendengar informasi tersebut nabi Muhammad bertanya kepada Jullas sebagai klarifikasi, dan Jullas bersumpah bahwa dia tidak pernah berkata demikian.

Ucapan-ucapan ini jelas menyakiti nabi Muhammad dan secara terang-terangan diungkapkan di hadapan koleganya, setelah diklarifikasi dia bersumpah tidak melakukannya. Ungkapan kemunafikan yang

¹⁶⁵ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 5 hlm. 360

diucapkan Abdullah bin Ubay dan Jullas bin Suwaid ini masih mendapat kesempatan bertobat yang Allah berikan lewat pilihan penawaran apabila mereka bersedia bertobat.

Selanjutnya Ibnu Asyur menafsirkan kalimat dalam ayat tersebut, yaitu “فَإِنْ يَتُوبُوا بِكَ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا” bahwa telah menjadi kebiasaan dalam Quran akan adanya tindakan berupa janji ancaman ketika sebelumnya ada sebuah ketegasan yang keras atas sebuah perilaku. Artinya perilaku seseorang yang melawan sebuah perintah akan mendapat janji ancaman hingga berujung masuk neraka, ancaman tersebut adalah sebagai satu-satunya cara memutus mata rantai kemunafikan. Akan tetapi seberapa pun buruk perilaku seseorang yang melawan perintah Allah termasuk berperilaku “wajah dua” atau munafik tetap terbuka baginya jalan untuk bertobat kepada Allah karena tobat akan menjadi lebih baik baginya

Ibnu Asyur menafsirkan ayat dari segi bahasa dengan berpendapat tobatnya orang-orang munafik adalah dengan cara memurnikan iman, yaitu iman yang diucapkan juga harus selaras dengan isi hati alias beriman secara lahir dan batin. Lafaz “بِكَ” adalah kata penguat dalam kalimat “فَإِنْ يَتُوبُوا بِكَ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا”, karena walaupun tanpa lafaz “بِكَ” sudah cukup menjadi alasan untuk bertobatnya orang-orang munafik. Dengan tambahan lafaz “بِكَ” akan bertambah kuat penekanan pengertian ayat tersebut sebagai pengarahan terhadap orang-orang munafik supaya bersedia bertobat kepada Allah SWT.¹⁶⁶

Selanjutnya tobat orang-orang munafik disebutkan dalam Q.S. at-Taubah ayat 102 yang berbunyi.

وَعَاخِرُونَ أَعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَعَاخِرَ سَيِّئًا عَسَىٰ اللَّهُ
أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : dan orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka yang telah mencampuri amalan baik dengan amalan buruk, maka barangkali (pasti) Allah akan menerima tobat mereka, sesungguhnya Allah maha mengampuni lagi maha penyayang.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 5 hlm. 363

¹⁶⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 278

Ibnu Asyur menafsirkan ayat ini tentang kejadian perang Tabuk yang nabi Muhammad lakukan, akan tetapi ada beberapa orang yang terpengaruh sehingga dengan sengaja “*takahlluf*” yaitu sengaja tertinggal dari perang Tabuk tersebut, sehingga menurut Ibnu Asyur mereka tidak masuk dalam kategori munafik, mereka Jad bin Qais, Kadam, Arsu bin Tsa’labah, Di’ah bin Hizam, Mirdas, Abu Qais, dan Abu Lubabah yang mencampur amal baik dengan amal jelek yaitu dengan cara sengaja tertinggal dari perang dan tidak berpartisipasi menafkahi pasukan perang Tabuk, mereka tidak dikatakan munafik karena mereka segera bertobat dan mengakui kesalahannya di hadapan nabi Muhammad SAW. setelah mereka bertobat mereka menggantungkan diri (berdiam/bertempat) di teras Masjid Nabawi beberapa hari yang kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai diterimanya tobat mereka.¹⁶⁸

Ibnu Asyur membahas lafaz عسى yang dikatakannya sebagai kata kerja yang memiliki arti harapan dari firman Allah yang didiskusikan dengan nabi Muhammad SAW. lafaz tersebut adalah *kinayah* dari sebuah harapan semata, padahal Allah telah menerima tobat mereka, akan tetapi sebutan kata kerja harapan tersebut yang disertai dengan arti pilihan pembicara terhadap sesuatu yang terjadi dan sesuatu yang tidak pernah terjadi.

4. Di Akhirat: Diberikan Ampunan, Kasih Sayang, dan Masuk Surga

Sikap dan perilaku orang-orang munafik yang menutupi kekufurannya tidak bisa ditolerir sama sekali, karena sangat mengganggu dan mengancam stabilitas keamanan di kalangan orang-orang iman yang fokus beribadah kepada Allah, akan tetapi sikap orang-orang munafik yang begitu mengancam orang-orang iman tersebut tidak selamanya dicap berbahaya apabila mereka bersedia bertobat dari perilakunya. Beberapa orang-orang munafik yang mengakui kesalahannya karena mencampuri amalan baik dengan amalan buruk akan Allah terima tobatnya sesuai kehendak Allah. Orang-orang munafik atau bahkan siapa pun akan Allah terima tobatnya dengan seberapa-pun dosa-dosa yang pernah ia lakukan. Syarat tobat yang paling utama adalah niat yang benar-benar berusaha

¹⁶⁸ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 5 hlm. 441

memperbaiki diri sebaik-baik mungkin dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang pernah dilakukan. Firman Allah dalam Q.S. at-Taubah ayat 104 dijelaskan

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: Apakah mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah menerima tobat dari hamba-hambanya, dan Allah menerima sedekah-sedekah (yang mereka berikan saat bertobat) dan sesungguhnya Allah maha menerima tobat lagi maha penyayang¹⁶⁹

Ibnu Asyur menafsirkan ayat tersebut tentang tobatnya orang-orang munafik yang dengan sengaja memberi sedekah hartanya karena merasa takut apabila tobat mereka tidak akan Allah terima, disisi lain orang-orang munafik juga khawatir apabila nabi Muhammad membenci mereka sehingga mereka mengaku dosanya dan membawa harta-harta mereka untuk sedekah sebagai bentuk tobat mereka. Ibnu Asyur menafsirkan lafaz dalam ayat *أَلَمْ يَعْلَمُوا* sebagai petunjuk dari Allah bahwa Allah pasti akan menerima tobat mereka, hal ini karena munculnya pertanyaan yang mengganggu pikiran mereka tentang apakah mungkin tobat mereka bisa diterima, dan merupakan sebuah keheranan apabila mereka terlalu sering berbuat salah serta muncul pertanyaan yang mungkinkah Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka, sehingga Allah menjawab dengan ayat ini bahwa dosa-dosa mereka yang bersedia bertobat pasti akan Allah terima.

Ibnu Asyur mengutip ayat 103 dalam Q.S. at-Taubah tentang doa nabi Muhammad yang akan menjadi ketenangan bagi orang-orang munafik yang bertobat, lafaz ayat ini merupakan sebuah indikasi petunjuk dari Allah terhadap nabi Muhammad tentang hikmah dari doanya nabi Muhammad bagi orang-orang yang bersedia bertobat, bahwa doanya nabi Muhammad tersebut akan memperbaiki isi hati mereka dan menguatkan kembali iman mereka.

Dalam Q.S. at-Taubah ayat 106 dijelaskan juga tentang diterima atau tidaknya tobat mereka, maksudnya orang-orang munafik yang

¹⁶⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 279

bertobat harus disertai dengan ketulusan niat yang benar-benar tulus sehingga tobat mereka Allah terima, berbeda sebaliknya ketika tobat orang-orang munafik yang tidak disertai dengan ketulusan hati, dalam firman Allah disebutkan.

وَأَخْرُونَ مُرْجُونَ لِأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: dan orang-orang lain yang ditangguhkan (ditunda) tobatnya karena perkara Allah, adakala Allah akan menyiksa mereka dan ada kala pula Allah akan menerima tobat mereka, dan Allah maha mengetahui lagi maha menghukumi.¹⁷⁰

Ibnu Asyur menafsirkan ayat tersebut tentang tobatnya orang-orang yang sengaja tertinggal dari perang Tabuk yang Allah tangguhkan tobatnya sampai benar-benar Allah memberi sebuah keputusan terhadap mereka sesuai kehendak dari Allah tanpa seseorang pun yang mengetahuinya termasuk nabi Muhammad SAW. mereka adalah tiga orang yang bernama Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayah, dan Murarah bin Rabi' yang terlalu bersantai-santai dalam persiapan perang Tabuk dan menyepelekan perintah nabi untuk segera persiapan berangkat ke medan peperangan, sehingga akhirnya mereka benar-benar tertinggal dari peperangan. Mereka bertiga bukanlah orang-orang munafik dan bukan benci dengan peperangan yang nabi Muhammad lakukan, akan tetapi mereka menyepelekan perintah.¹⁷¹

Seberat apa pun ancaman yang diberikan kepada orang-orang munafik dari siksaan dunia, siksaan alam kubur, dan siksaan di akhirat kelak bahkan diancam berada di dasar paling bawah neraka, orang-orang munafik tetap Allah berikan pahala yang sangat besar apabila mereka bersedia bertobat, memperbaiki diri (*intropeksi*), berpegang teguh kepada Allah, dan bersedia memurnikan agama untuk Allah maka Allah memastikan menerima tobat mereka dan mereka akan menjadi orang-orang yang beriman karena ketulusan tobat yang mereka laksanakan dalam upaya memperbaiki diri dan meninggalkan perilaku sebelumnya. Taubat mereka ini Allah jelaskan dalam Q.S. an-Nisa ayat 146 sebagai berikut.

¹⁷⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 279

¹⁷¹ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 5 hlm. 423

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: kecuali orang-orang yang bertobat, dan berbuat baik, dan berpegang teguh kepada Allah, dan memurnikan agama mereka untuk Allah, maka merekalah bersama orang-orang iman dan Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman.¹⁷²

Ibnu Asyur dalam penafsirannya menafsirkan bahwa Q.S. An-Nisa ayat 146 adalah pengecualian ancaman bagi orang-orang munafik yang kembali beriman. Setelah mereka beriman mereka akan memperbaiki keadaannya, dan berpegang teguh kepada Allah dengan meninggalkan kebiasaannya yang senang atau bangga dengan kekufuran masa lalu. Sehingga orang munafik tersebut bisa memurnikan agamanya untuk Allah. Sehingga dengan “mantab” isi hati orang-orang munafik yang bertobat tersebut menjadi iman dan tidak perlu lagi ragu-ragu dengan menunggu siapakah pemenang antara orang Islam dengan orang kafir Quraisy atau Yahudi Madinah. Sikap seperti ini yang diharapkan dalam orang-orang munafik sehingga nabi Muhammad tidak membunuhnya karena nabi Muhammad memiliki isi hati yang lembut sembari menunggu mereka bersedia bertobat. Ibnu Asyur menafsirkan lafaz “مَعَ” dengan berpendapat bahwa keadaan orang-orang munafik akan menjadi baik dan bersama orang-orang iman seperti sedia kala dan tidak memiliki kemunafikan lagi, karena menurut Ibnu Asyur pengertian lafaz “مَعَ” adalah mengikuti dan menjadi lebih utama (lebih baik).

Ibnu Asyur menanggapi lafaz firman Allah مَعَ الْمُؤْمِنِينَ فَأُولَٰئِكَ yang merupakan sebutan terhadap sebuah isyarat yang berfungsi menambah pengertian tentang perbedaan orang-orang munafik yang bertobat dan orang munafik yang tidak bertobat, dan sekaligus menjadi peringatan terhadap mereka agar segera bertobat setelah mendapat isyarat tersebut dari Allah. Ibnu Asyur melanjutkan pernyataan bahwa semua orang telah mengetahui janji-janji Allah untuk orang-orang yang beriman yang telah disebut berulang-ulang di dalam Quran. Akan tetapi dalam akhiran lafaz Q.S. An-Nisa ayat 146 ada disebutkan lafaz sebagai penguat lainnya untuk memacu hasrat tobatnya orang-orang munafik bahwa Allah akan

¹⁷² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 136

memberikan pahala yang besar. Orang-orang munafik akan mendapat pahala (*reward*) di dunia yang merupakan mendapat pertolongan dan dampak yang baik, sedangkan di akhirat akan mendapatkan segalanya yang dikehendaki pada masa mendatang setelah berhasil menjalankan iman dengan baik.

Pada hakikatnya Allah tidak akan pernah menyiksa orang-orang beriman jika orang-orang iman konsisten dalam wujud syukur dan iman, orang-orang iman selayaknya menjaga iman supaya tidak menjadi munafik, sehingga jika sudah menjadi munafik maka Allah akan menyiksa mereka, akan tetapi Allah kembali membuka pintu tobat untuk mereka, artinya orang-orang munafik yang sudah pernah mengaku iman selayaknya mereka tidak perlu menyembunyikan kekufuran namun harus meninggalkan kekufuran tersebut dan konsisten dalam imannya sehingga Allah tidak akan menyiksa mereka dan bahkan memberikan mereka pahala dengan pengetahuan Allah, dalam Q.S. an-Nisa ayat 147 Allah jelaskan.

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Artinya: Allah tidak akan pernah menyiksa kalian jika kalian bersyukur dan beriman, dan Allah maha mensyukuri lagi maha mengetahui.¹⁷³

Ibnu Asyur membahas tentang pengertian ayat ini dengan menyatakan tentang kaitannya dengan posisi orang-orang munafik yang berada di dasar paling bawah neraka, bahwa ayat ini adalah ayat pengecualian terhadap orang-orang munafik yang bertobat dan beriman, sehingga dengan demikian orang-orang munafik yang diancam masuk ke dalam neraka paling bawah masih mendapat jaminan yang sangat nyata dari Allah akan mendapat ampunan selama tidak larut dalam kemunafikannya, karena dalam ayat 146 Q.S. an-Nisa Allah jelaskan Allah pasti akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman termasuk orang-orang munafik yang bertobat. Informasi Allah selalu menerima tobat ini berlaku untuk semua orang yang bertobat, termasuk orang munafik yang mendapat ampunan apabila bertobat dalam

¹⁷³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 136

bentuk tujuan Allah supaya mereka tidak terkena siksaan karena sifat kasih sayang yang Allah miliki.

Selanjutnya Ibnu Asyur membandingkan lafaz **يُفَعِّلُ** dengan pengertian **يَصْنَعُ** yang berarti sebuah tindakan, artinya Allah sudah menghendaki menyiksa orang-orang munafik akan tetapi Allah menunggu tobat mereka, ketika mereka bertobat maka segera Allah berhenti dari tindakannya untuk menyiksa mereka, dan ancaman yang Allah janjikan terhadap orang-orang munafik tersebut sekaligus menjadi ancaman untuk orang-orang kafir. Ketika mereka bersedia bertobat, berbuat baik, berpegang teguh kepada Allah maka Allah akan mengampuni siksaan tersebut. Dengan demikian mereka tidak perlu menduga bahwa Allah menyiksa mereka karena kebencian terhadap keadaan dan penyembuhan (sanksi) terhadap mereka, melainkan siksa yang Allah berikan merupakan pembalasan keburukan yang dilakukan.¹⁷⁴

Jika seseorang meninggalkan perbuatan buruk maka Allah akan membatalkan pembalasan yang buruk kepadanya, sehingga tidak ada kaitannya pembalasan kebaikan dengan keburukan melainkan seseorang mendapatkan kejelekan karena penyebab-penyebab yang dia lakukan. Begitu juga dengan orang-orang yang beriman yang konsisten bersyukur dan menepati imannya dan menjauhi berkasih sayang dengan orang-orang munafik dan orang kafir sudah pasti Allah tidak akan menyiksa mereka karena tidak ada alasan tertentu Allah menyiksa mereka. Selanjutnya Ibnu Asyur menafsirkan kalimat tentang sifat Allah yang maha mensyukuri lagi maha mengetahui di akhir ayat dengan pernyataan bahwa lafaz tersebut merupakan antonim dari awalan ayat yang memberitahukan bahwa Allah tidak henti-hentinya selalu memberikan pembalasan yang baik kepada orang-orang iman yang selalu bersyukur kepada Allah termasuk orang munafik yang bertobat. Ibnu Asyur juga menafsirkan syukur seorang hamba kepada Allah yang paling utama, menurut Ibnu Asyur seseorang hamba apabila ingin bersyukur kepada tuhan yang harus dikerjakan pertama sekali adalah mempercayai Allah beserta semua sifat-sifatnya Allah.

¹⁷⁴ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 3 hlm. 448

Kegundahan dan penyimpangan isi hati orang-orang yang beriman sebagai ujian kekuatan mental iman mereka supaya terhindar dari kemunafikan juga menjadi topik pembahasan dalam Quran. Artinya beberapa orang iman akan menyimpang isi hatinya dan seketika mereka akan memiliki sifat seperti orang-orang munafik sehingga mereka dicap munafik (dari sebuah cabang munafik) dengan demikian perilaku mereka akan merugikan mereka sendiri karena akan mendapatkan siksaan di akhirat, akan tetapi Allah masih membuka pintu tobat kepada mereka dengan sifat belas kasih dan penyayangannya Allah terhadap mereka.

Klasifikasi orang-orang munafik yang dijelaskan dalam Quran menunjukkan perbedaan di kalangan mereka sendiri. Di antara beberapa orang munafik ada yang kemudian menjadi sadar dan beriman kembali serta bergiat dalam berbuat baik, semakin mereka mendengarkan ayat yang dibacakan kepada mereka maka akan semakin menambah iman mereka, sedangkan sebagian munafik lainnya semakin mereka bertindak *fasiq* maka semakin bertambah kerusakan mereka dan bahkan hati mereka semakin tertutup untuk menerima petunjuk, mereka dengan angkuh menolak ayat-ayat Quran yang turun sembari mempengaruhi orang-orang yang terbuka hatinya terhadap Quran yang dibacakan tersebut, hal ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S. at-Taubah ayat 124.

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا فَرَأَدْتَهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya: dan ketika ada sebuah surat yang diturunkan maka sebagian dari mereka ada yang bertanya siapakah di antara kalian yang bertambah iman dengan turunnya surat ini? maka orang-orang iman akan bertambah imannya dan mereka semakin bergembira¹⁷⁵

Dalam ayat tersebut menjelaskan cara orang-orang munafik mempengaruhi orang-orang iman dan koleganya supaya mengikuti langkah-langkah yang mereka lakukan demi menghindari dari ajakan nabi Muhammad dan menolak menerima ayat tersebut. Sedangkan di kalimat berikutnya Allah menggambarkan orang-orang iman termasuk orang munafik yang telah sadar dan beriman kembali dengan kelonggaran hati

¹⁷⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 283

mereka bersedia menambah kekuatan iman mereka ketika mendengarkan ayat Quran yang turun tersebut sehingga mereka berbahagia di dunia maupun di akhirat dengan dimasukkan ke dalam surga.

Menurut Ibnu Asyur dalam menafsirkan ayat tersebut bahwa ayat tersebut kembali menjelaskan tentang keadaan orang-orang munafik dengan perbedaan orang-orang munafik lainnya (yang sudah bertobat). Menurut Ibnu Asyur secara global tidak dijelaskan tentang surat apakah yang diturunkan tersebut, karena semua surat Quran yang diturunkan adalah seruan untuk beriman, kebaikan, dan mukjizat tentang indahnya Quran itu sendiri. Ketika mereka mempengaruhi koleganya untuk tidak percaya pada surat Quran yang diturunkan, maka sebagian koleganya justru beriman.

Pembahasan tentang lafaz *يَسْتَبْشِرُونَ* menurut Ibnu Asyur merupakan titik terang dari ayat ini terhadap orang-orang iman yang konsisten terhadap imannya semasa hidup di dunia, kegembiraan ini tentunya juga mengarah kepada orang-orang munafik yang sudah bertobat, kegembiraan tersebut akan di dapatkan di dalam dunia maupun di akhirat, kegembiraan ini dikaitkan oleh Ibnu Asyur dengan Q.S. Ali Imran ayat 170-171 yang membahas tentang kegembiraan orang-orang iman yang mati syahid yang telah mendapatkan nikmat dan keutamaan dari Allah, dan keadaan mereka di dalam surga tanpa ada rasa khawatir dan kesusahan sama sekali, dengan demikian gerakan-gerakan pengaruh yang masif dari orang-orang munafik terhadap koleganya yang bersedia bertobat tidak berarti apa-apa karena siapa saja dari orang-orang munafik yang bersedia bertobat akan mendapat pembalasan (*reward*) yang baik dan semua dosa-dosa yang telah dilakukan akan dihapuskan oleh Allah SWT.

B. Hukuman (*Punishment*)

1. Di Dalam Dunia : Tercela, Dijauhi, Dimusuhi, Dan Tidak Di Salati Jenazahnya

Keadaan orang-orang munafik semasa hidup adalah seperti virus yang selalu menggerogoti orang-orang iman dari segala media yang diperjuangkan oleh mereka supaya perjalanan agama Islam akan segera punah karena mereka tidak pernah sama sekali beriman kepada Allah dan

selalu mencari celah meruntuhkan agama Islam secepatnya, salah satunya adalah berupaya menghentikan ajaran dan dakwah nabi Muhammad “dari jalur belakang”. Namun upaya-upaya yang senantiasa mereka lakukan selalu sirna bak ditelan bumi karena Allah selalu menampakkan keadaan upaya-upaya mereka tersebut kepada nabi Muhammad melalui media wahyu yang Allah turunkan lewat malaikat Jibril. Ketika keadaan kemunafikan mereka bertambah parah, maka hati mereka terasa semakin rumit dan tidak akan pernah memiliki kesempatan bertobat bahkan matinya dianggap sebagai matinya orang-orang kafir yang menutup diri dari percaya kepada ajaran nabi Muhammad SAW. yang mendapat risalah dari Allah. Kehidupan mereka akan menjadi tercela karena rahasia keburukan mereka akan terbongkar serta segala aktivitas yang mereka lakukan layaknya hewan bunglon yang berubah-ubah warna karena menyesuaikan tujuan hidup. Dalam Q.S. at-Taubah ayat 125 dijelaskan.

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ

Artinya: dan sedangkan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka Allah akan menambah keraguan dalam keraguan (kerancuan dalam kerancuan) dan mereka mati dalam keadaan kafir.¹⁷⁶

Ibnu Asyur¹⁷⁷ menafsirkan Q.S. at-Taubah ayat 125 tersebut dengan persamaan dalam Q.S.at-Taubah ayat 86 yang menjelaskan tentang orang-orang munafik yang selalu menghindar dari kegiatan-kegiatan nabi Muhammad yang tidak mereka sukai dengan cara minta izin. Keadaan orang-orang munafik di dunia selalu penuh dengan tipu daya dan memprovokasi orang-orang Islam supaya mengikuti kebiasaan mereka dalam keraguan iman bahkan menjadi kafir. Dalam Q.S. at-Taubah ayat 125 ini kelakuan orang-orang munafik memiliki dampak yang sangat besar, yaitu bertambahnya kerancuan yang akan tersebar di dalam isi hati mereka sehingga sampai mati-pun mereka berada dalam keadaan kekufuran. Keadaan ini terjadi karena karakter yang dimiliki orang-orang munafik adalah mengingkari isi hati mereka yang sebenarnya dengan cara ucapan iman akan tetapi hati mereka menolak ucapan mereka itu sendiri.

¹⁷⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm.284

¹⁷⁷ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 5 hlm. 271

Ayat-ayat Quran yang membahas kebiasaan orang-orang munafik bertujuan melawan orang-orang munafik itu sendiri. Karena kemunculan munafik hakikatnya adalah mereka mendengarkan ayat-ayat yang disampaikan kepada mereka akan tetapi isi hati mereka dengan terselubung menolak ayat-ayat tersebut.¹⁷⁸

Ibnu Asyur kemudian membahas tentang arti lafaz الرّجس yang memiliki arti kufur, yang berarti ketika orang-orang munafik mendengar ayat Quran mereka akan bertambah kufur karena kerancuan mereka dalam hati mereka, makna asli dari kata الرّجس adalah sesuatu yang jelek seperti dalam Q.S. al-Maidah ayat 90 yang menjelaskan kerancuan/kejelekan adalah berasal dari syaitan dan dalam al-An'am ayat 120 yang menjelaskan tentang Allah mencampakkan kerancuan/kejelekan tersebut ke dalam hatinya orang-orang yang tidak beriman.

Keimanan yang semula dimiliki kemudian sirna karena mereka memilih menjadi munafik karena penyakit hati dalam dadanya yang merupakan perbuatan-perbuatan yang sangat tercela, mereka akan selalu berani berbohong dengan sumpah-sumpah palsu yang mereka jadikan *junnah* (tameng/pelindung) untuk diri mereka sembari mencegah kegiatan-kegiatan nabi Muhammad dalam jalan Allah supaya tidak terlaksana atau setidaknya mendapat gangguan, sehingga mereka melakukan perbuatan yang sangat tercela. Keadaan ini akan menjadikan mereka kufur, dan hati mereka akan dicap sehingga mereka tidak akan pernah memahami peraturan-peraturan agama atau ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada mereka. Dalam Q.S. al-Munafiqun ayat 3 dijelaskan.

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

Demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman kemudian mereka kafir sehingga hati-hati mereka dicap sampai mereka tidak dapat memahami.¹⁷⁹

Ibnu Asyur menjelaskan bahwa ayat ini telah mendeskripsikan keburukan orang-orang munafik yang sangat tercela karena mereka menyembunyikan iman mereka dan justru bersedia memilih kekufuran dalam kesempatan yang berbeda. Kekufuran telah tertanam atau tertancap

¹⁷⁸ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 16 hlm. 264

¹⁷⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 818

di dalam hati mereka, sehingga mereka berani melakukan kejahatan yang sudah melekat dalam diri mereka, bahkan hati mereka menjadi tidak pernah bisa menerima kebaikan apa pun, yaitu segala kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh nabi Muhammad dan sahabatnya mereka anggap bagaikan angin berlalu dan mereka tidak pernah mau menerima kebaikan tersebut karena sakit hati mereka.

Orang-orang munafik akan memperdaya penglihatan nabi Muhammad dengan keadaan fisik yang mereka miliki, mereka bahkan mampu memperdaya nabi Muhammad dengan bahasa yang mereka ucapkan sehingga nabi Muhammad selalu mendengar ucapan-ucapan mereka. Padahal hakikatnya orang-orang munafik adalah musuh yang harus dijauhi sejauh-jauhnya dan Allah melaknat perbuatan yang mereka lakukan karena mereka selalu berpaling dari iman. Mereka digambarkan seperti sebatang kayu yang disandarkan pada suatu tempat dan akan roboh apabila angin kencang menerpanya. Seperti firman Allah dalam Q.S. al-Munafiqun ayat 4.

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهمْ خُشُبٌ مُّسْنَدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Dan jika engkau (Muhammad) melihat mereka, maka jasad mereka akan membuatmu *takjub*, dan jika mereka berkata maka engkau (Muhammad) akan mendengarkan ucapan mereka, seakan-akan mereka seperti sebatang kayu yang disandarkan, mereka menduga setiap angin yang menerpa akan memberatkan mereka, mereka adalah musuh Allah maka jauhilah mereka, Allah telah melaknat mereka, bagaimanakah mereka bisa dipalingkan (dari iman)?¹⁸⁰

Ibnu Asyur menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa orang-orang munafik merupakan orang-orang licik, mereka melakukan sebuah transisi baru dalam memperlihatkan kondisi-kondisi yang mereka sembunyikan, keadaan ini bermula seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Munafiqun ayat 1, bahwa ketika mereka datang kepada nabi Muhammad dalam masa transisi atau perubahan yang penuh kepalsuan demi menutupi keburukan-keburukan mereka yang sudah diketahui oleh orang-orang

¹⁸⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 818

Islam. Lantas mereka datang kepada nabi Muhammad dan mengaku bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan delegasi Allah untuk menyampaikan wahyu, mereka berpenampilan sangat menarik dan berperilaku dengan sikap yang berbeda dari sebelum-sebelumnya sehingga nabi Muhammad hampir terpedaya dengan tipuan mereka.¹⁸¹

Dengan insiden ini kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai media antisipasi untuk nabi Muhammad SAW. agar menjadi penyelesaian dalam upaya menangkal ilusi tipuan penampilan dari orang-orang munafik yang menipu nabi Muhammad SAW., hal ini juga sekaligus menghilangkan pemahaman tentang seseorang jangan mudah tertipu dengan ketampanan orang-orang munafik, karena ketampanan orang-orang munafik bukanlah sesuatu yang dianggap sempurna, dan akan menjadi sesuatu yang berguna sebagai sebuah peringatan yang datang dari orang-orang munafik.

Ibnu Asyur membahas penafsiran tentang pelaku yang tertera dalam Q.S. al-Munafiqun ayat 4 tersebut. Ibnu Asyur mengutip pendapat Ibnu ‘Abbas pelaku yang dimaksud adalah Abdullah bin Ubay yang memiliki fisik yang sehat dan berintelektual yang bagus. Sedangkan menurut al-Kalbiy, pelaku yang dimaksud dalam ayat tersebut selain Abdullah bin Ubay adalah Jad bin Qais, Mu’atib bin Qusyair yang juga memiliki fisik yang bagus, pandangan yang tajam, dan sangat intelektual. Sedangkan dalam kitab Al-Kasyaf dijelaskan bahwa orang-orang munafik akan berperilaku yang sama dengan Abdullah bin Ubay selaku pemimpin Madinah saat itu.

Selanjutnya Ibnu Asyur menafsirkan lafaz *أَجْسَام* yang merupakan kata jamak dari *جَسْم* dan memiliki tujuan sebagai petunjuk terhadap fisik yang tinggi, besar, dan kuat seperti yang Allah jelaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 247. Sedangkan pengertian *تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ* adalah memperhatikan sekaligus membenarkan ucapan mereka yang fasih disertai tipuan manisnya makna ucapan sebagai salah satu cara menyamarkan kondisi mereka terhadap orang-orang Islam.

¹⁸¹ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 16..... hlm. 267

Orang-orang munafik adalah orang-orang yang sangat beruntung dengan kasih sayang yang Allah berikan kepada mereka, peluang-peluang untuk bertobat selalu Allah berikan kepada mereka tanpa melihat seberapa besar aspek unsur dosa yang mereka lakukan. Kejahatan-kejahatan orang-orang munafik bukanlah sesuatu yang sangat berarti bagi Allah jika mereka bertobat dan memperbaiki iman dan amal. Ketika sifat kemunafikan mereka semakin brutal dan rancu dalam beramal baik maka mereka akan menjadi munafik yang *i'tiqadiy* sehingga dengan demikian iman mereka menjadi lepas dan berarti mereka akan kufur yang menjadi kekufuran yang kedua setelah mereka beriman. Dalam Q.S. an-Nisa ayat 137 dijelaskan.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَزَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kemudian mereka kufur, kemudian mereka beriman, kemudian mereka kufur kemudian mereka bertambah kufur maka Allah tidak akan pernah mengampuni dosa-dosa mereka dan tidak akan menunjukkan mereka kepada jalan yang benar.¹⁸²

Dalam ayat tersebut telah dijelaskan sesungguhnya Allah akan sangat menghargai jika seseorang yang melakukan dosa bahkan sampai pada tingkat level kekufuran akan tetap mendapat ampunan dari Allah jika sanubari hati mereka bersedia mengikuti petunjuk dan menjadi iman. Allah akan memberi kesempatan sebanyak tiga kali kepada mereka supaya beriman dan menjauh dari perbuatan-perbuatan yang *dhalim* hingga menyebabkan kepada kemunafikan hingga menjadi dalam keadaan kekufuran, jika kekufuran tersebut tidak pernah dihilangkan maka orang-orang munafik tersebut tidak akan pernah bisa kembali hidup beriman dan akan menjadi orang yang tercela serta ditinggalkan atau dijauhi oleh orang-orang yang beriman.

Ibnu Asyur menafsirkan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa kekufuran orang-orang munafik setelah mereka menjadi orang yang beriman sebelumnya adalah kekufuran yang sangat jelek atau disebut dengan istilah “فَكْفُرُهُ بِئْسَ الْكُفْرُ” (kekufurannya adalah sejelek-jeleknya

¹⁸² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 134

kekufuran) karena mereka telah mengetahui kewajiban dalam beragama Islam lantas mereka mengkufurinya. Sebenarnya dengan sekali kekufuran saja sudah dianggap jelek apalagi dengan kekufuran yang berulang-ulang seperti yang dilakukan oleh orang-orang munafik.

Ayat di atas adalah isyarat terhadap orang-orang munafik di zaman Yahudi yang mengerti tentang kebenaran yang dibawa oleh nabi Musa lalu mereka mengkufurinya, mereka juga mengerti tentang kebenaran yang dibawa oleh nabi Isa bin Maryam lalu mereka juga mengkufurinya, mereka juga mengerti tentang kebenaran yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. lalu mereka juga mengkufurinya. Level kekufuran mereka yang bertingkat-tingkat ini adalah gambaran betapa buruknya perilaku yang mereka lakukan terhadap beberapa Rasul yang Allah utus ke muka bumi. Kekufuran orang-orang munafik juga demikian bahkan lebih parah karena hanya ada nabi Muhammad yang mereka kufuri sebanyak tiga kali. Tentu kebiasaan orang-orang munafik ini menjadi sifat yang jelas-jelas sangat tercela walaupun ayat Quran bukan untuk mencela mereka karena ayat-ayat Quran berisikan hukum-hukum tentang tata kehidupan manusia dari semua aspek.

Menurut Ibnu Asyur dari beberapa pendapat Ulama, bahwa ayat di atas jelas-jelas mengenai orang-orang munafik di zaman nabi Muhammad SAW. yang kembali menjadi kufur dan bergabung dengan teman-teman mereka yang kufur, yaitu ketika beberapa orang Arab dari penduduk Mekah yang berniaga ke Madinah lantas mereka beriman, akan tetapi mereka kembali kufur sekembalinya mereka ke Mekah dan keadaan itu berulang-ulang seperti yang dijelaskan dalam Q.S. an-Nisa ayat 88 tentang kekufuran orang-orang munafik yang menyebabkan dualisme dalam kalangan mereka hingga akhirnya bisa dilerai oleh nabi Muhammad SAW.¹⁸³

Kebiasaan Orang-orang munafik sebenarnya sangat merugikan diri mereka sendiri, mereka selalu membuat gaduh dan kerusuhan dalam kalangan orang-orang iman dan mereka sangat membanggakan apabila tujuan dan maksud mereka itu berhasil mereka lakukan. Mereka seolah

¹⁸³ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 3..... hlm. 344

menjadi pahlawan nasional apabila kabar yang mereka sampaikan dianggap realitas dan faktual. Kebiasaan seperti ini tergambarkan ketika saentro Madinah dihebohkan dengan berita Aisyah istri nabi Muhammad SAW. telah melakukan perbuatan zina dengan Shafwan bin Mu'aththal yang dipelopori beritanya oleh Abdullah bin Ubay bin Salul.

Berita “hoax” yang disampaikan Abdullah bin Ubay ini berawal sepulangnya nabi Muhammad beserta sahabat dari perang yang diikuti oleh Aisyah. Sepulang dari peperangan tersebut nabi Muhammad dan sahabat beristirahat di waktu yang sudah mulai petang dan gelap, dan Aisyah binti Abu Bakar keluar dari sekeduknya untuk buang hajat, ketika berangkat kembali para pemikul sekeduk menduga Aisyah masih di dalam sekeduk karena Aisyah yang berbobot ringan dan mereka langsung membawa sekeduk tersebut dalam keadaan yang kosong. Selesai membuang hajat aisyah kembali dan terkejut karena sekeduk dan rombongan sudah tidak ada.

Shafwan bin Mu'aththal adalah “penyapu ranjau” yang berjalan di belakang nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Shafwan bertemu Aisyah dan meyakini sosok tersebut adalah Aisyah sembari mengucapkan “*inna lillah wa inna ilahi raji'un*” lalu Aisyah menaiki onta/kuda Shafwan dan kedua berangkat menuju pulang ke Madinah. Sesampainya di Madinah keduanya dituduh melakukan zina oleh Abdullah bin Ubay. Sehingga Allah menurunkan ayat tentang berita bohong tersebut yang secara khusus menyangkal tuduhan tersebut. Dan dalam Q.S. an-Nur ayat 19 dijelaskan tentang perbuatan tersebut adalah perbuatan yang berdampak kehinaan di dunia dan akhirat.

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang merasa senang apabila ada kekejian menyebar di dalam kalangan orang-orang yang beriman maka mereka mendapat siksaan yang pedih di dunia dan akhirat, dan Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui.¹⁸⁴

¹⁸⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm.500

Ibnu Asyur menafsirkan ayat ini sebagai peringatan yang kembali Allah jelaskan kepada orang-orang yang beriman supaya terhindar dari sikap orang-orang munafik yang selalu berusaha menyebarkan berita “hoax” dengan di antaranya merupakan tuduhan zina sebagai perbuatan yang sangat keji. Dan Allah memberikan ancaman yang sangat keras kepada orang-orang iman yang ikut terbawa arus dalam menyebarkan berita dusta tersebut sekaligus Allah menjelaskan akibat yang akan diperoleh oleh orang iman yang terprovokasi dalam aksi-aksi yang dilakukan oleh orang-orang munafik tersebut.

Menurut Ibnu Asyur yang dimaksud dari siksaan yang pedih di dunia yang akan dirasakan oleh orang munafik yang menyebarkan berita tersebut adalah diberlakukannya hukum *had* penuduh zina, dan di akhirat tentu mendapatkan siksaan yang hina. Siksaan yang secara langsung akan diterima oleh pelaku yang menuduh orang lain berzina di dunia adalah di jilid 80 kali dan dengan alasan apa pun dia tidak boleh menjadi saksi dalam sengketa-sengketa, hukum-hukum, maupun perjanjian-perjanjian yang dilakukan dalam kalangan orang-orang Islam seperti yang dijelaskan dalam Q.S.an-Nur ayat 5. Menurut Ibnu Asyur, menyebarkan berita tuduhan zina tersebut merupakan perilaku yang perintah pada kemungkaran “الأمر المنكر” seperti yang dijelaskan dalam Q.S. an-Nisa ayat 15, al-A’raf ayat 28, dan al-Baqarah ayat 169.¹⁸⁵

Ibnu Asyur berpendapat Ayat ini selayaknya menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman supaya tidak mudah menyebarkan berita “hoax” yang belum diklarifikasi, karena menurut Ibnu Asyur orang iman harus saling mencintai dengan sesama orang iman selayaknya mencintai diri sendiri, dengan demikian tidak akan pernah terjadi menyebarkan berita saudaranya melakukan zina karena sama dengan menyebarkan berita dirinya telah melakukan zina. Keadaan inilah yang dilakukan oleh orang-orang munafik yang sama sekali tidak memiliki keprihatinan dan rasa persaudaraan dengan menuduh Aisyah binti Abu Bakar berzina dengan Shafwan bin Mu’athal sehingga mereka akan menjadi hina di dalam dunia dengan didera/dijilid sebanyak 80 kali.

¹⁸⁵ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 3 hlm. 343

Ibnu Asyur selanjutnya menafsirkan lafaz ayat وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ dengan pengertian bahwa Allah mengetahui kerusakan-kerusakan sebagai dampak dari tuduhan zina yang dipelopori oleh orang-orang munafik tersebut, sehingga Allah menasihati orang-orang iman dan meninggalkan berita tersebut karena tidak mengerti apa-apa terhadap dampak perbuatan orang munafik yang dianggap sepele padahal merupakan perkara yang sangat besar bagi Allah karena perbuatan zina adalah perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah dan tidak mungkin Aisyah melakukan perbuatan zina tersebut.¹⁸⁶

Ungkapan orang-orang munafik yang mengaku iman kepada Allah, Rasul dan pernyataan mereka akan loyalitasnya kepada Allah dan Rasul merupakan trik jitu yang mereka anggap akan mengubah pemikiran nabi Muhammad SAW., sikap mereka yang kemudian berpaling dan bahkan meninggalkan iman hingga menjadi kufur akan menjadi bukti bahwa mereka selayaknya harus dijauhi dan ditinggalkan oleh orang-orang iman karena mereka bukanlah lagi orang-orang yang beriman. Pengakuan semata-mata mereka bahwa mereka orang iman akan hilang dan mereka layak dijauhi. Dalam Q.S. an-Nur ayat 47 dijelaskan.

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ
وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ

Artinya: dan mereka (orang-orang munafik) berkata kami beriman kepada Allah dan kepada Rasulnya, dan kami taat, lalu sebagian dari mereka berpaling setelah pengakuan tersebut, maka mereka bukanlah orang-orang yang beriman.¹⁸⁷

Menurut Ibnu Asyur, pengertian ayat ini kembali membahas tentang orang-orang munafik karena alur kejadian dalam ayat ini sama persis dengan membahas keadaan-keadaan orang-orang munafik dengan perilakunya yang merintangikan orang-orang iman. Dalam surat yang sama pada ayat 48 dijelaskan tentang perilaku orang-orang munafik yang secara terang-terangan menolak hukum nabi Muhammad SAW. sebagai indikator seseorang yang memiliki kemunafikan, walaupun kemudian kemunafikan

¹⁸⁶ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 7 hlm.. 356

¹⁸⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 506

itu terbagi menjadi dua kelompok yang sembunyi dan ragu-ragu serta satu kelompok munafik yang terang-terangan menentang nabi Muhammad.

Menurut Ibnu Asyur pengakuan orang-orang munafik dalam pengungkapan iman, hakikatnya adalah iman yang terbatas pada ucapan dan tidak mencapai pada tingkat iman yang *i'tiqadiy* sama dengan tingkat atau level munafik keimanan seseorang juga ada tingkatan atau levelnya, dan bahkan seseorang yang sudah beragama Islam belum tentu dia beriman, hal ini tertulis dalam Q.S. al-Hujurat ayat 14 ketika orang-orang *al'Arab* berkata “kami beriman” akan tetapi ucapan mereka diklarifikasi lewat mediasi dengan ucapan “kami Islam” karena keimanan belum masuk ke dalam hati mereka.

Dalam periwayatan sababunnuzul ayat tersebut adalah berkaitan dengan seorang dari suku Aus atau Khazraj bernama Bisyan yang bertengkar dengan seorang Yahudi lalu keduanya mendatangi nabi Muhammad SAW., ketika nabi Muhammad memenangkan hukum untuk orang Yahudi, Bisyan menyangkal keputusan nabi Muhammad dan keduanya menemui nabi Muhammad dan melaporkannya kepada Umar bin Khathab. Setelah Umar bin Khathab mengetahui perilaku Bisyan yang menolak keputusan nabi Muhammad, Umar bin Khathab segera mengambil pedang dan menghunus pedang tersebut kepada Bisyan hingga ia meninggal di tempat. Dengan kejadian ini nabi Muhammad memberi julukan kepada Umar bin Khathab sebagai *al-Farruq*, yaitu seseorang yang memisahkan antara kebenaran.

Dengan kejadian di atas juga sekaligus menjadi petunjuk bahwa nabi Muhammad memberi ketegasan kepada orang-orang munafik yang boleh dibunuh walaupun nabi Muhammad sendiri tidak pernah melakukannya demi kepentingan lain yang lebih diutamakan. Orang-orang munafik bisa saja dibunuh jika menolak hukum agama sebagai bukti lain dari keadaan tercelanya orang-orang munafik di dalam dunia. Kebiasaan-kebiasaan orang munafik sebenarnya telah mendapatkan ancaman dari Allah SWT. berupa ujian/cobaan yang akan menimpa mereka sekali atau dua kali dalam setiap tahunnya, akan tetapi mereka tidak pernah bersedia untuk bertobat kepada Allah dan tidak pernah

mengambil peringatan atau mengintropeksi diri dengan ujian tersebut sehingga mereka tetap dalam perilakunya. Q.S. at-Taubah ayat 126 Allah berfirman.

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذْكُرُونَ

Artinya: apakah mereka tidak mengetahui bahwa mereka akan selalu difitnah (diberi ujian/cobaan satu kali atau dua kali dalam setiap tahunnya? kemudian mereka tidak bertobat dan tidak pernah mengambil peringatan.¹⁸⁸

Ibnu Asyur menafsirkan ayat tersebut adalah sebagai *istifham inkari* yang berarti adalah bertambahnya kekufuran orang-orang munafik dan keraguan yang semakin bertumpuk setiap turunnya sebuah surat dari Quran yang akan membongkar rahasia mereka sebenarnya. Sedangkan pengertian fitnah dalam lafaz أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ bukanlah fitnah seperti terkena sakit, pembunuhan, dan rasa khawatir, melainkan Allah akan selalu memberi musibah dan mara bahaya kepada mereka yang tidak bisa dihitung jumlahnya dalam kehidupan karena saking banyaknya fitnah yang Allah timpakan kepada mereka karena mereka menentang kepada nabi Muhammad SAW. dan mereka menyadari bahwa keadaan mereka seperti itu setiap tahunnya merupakan dampak perbuatan kemunafikan mereka.

Ibnu Asyur juga membahas fitnah yang dimaksud dalam ayat tersebut sudah tidak akan diragukan lagi yang secara khusus membahas tentang orang-orang munafik karena penyakit hati yang menimpa mereka. Fitnah yang menimpa orang munafik di antaranya menimpa pada harta-harta mereka, atau hasil bercocok tanam mereka yang gagal panen karena terkena hama, atau kurangnya diri dan anak turun mereka, sehingga ketika di antara dua keadaan tersebut menimpa mereka dalam setahun berarti fitnah yang mereka rasakan dalam setiap tahunnya adalah dua kali.

Argumen Ibnu Asyur ini diperkuat dengan firman Allah dalam Q.S. at-Taubah ayat 55 bahwa nabi Muhammad SAW. mendapat teguran dari Allah supaya tidak heran dengan perilaku orang munafik yang selalu berbuat onar dalam kehidupan karena mereka bisa dipastikan oleh Allah akan selalu mendapat kehinaan di dalam dunia dengan cara Allah akan

¹⁸⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 284

menyiksanya walaupun bukan dengan cara fisik. Firman Allah dalam .S. at-Taubah ayat 55 disebutkan.

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَتَرْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

Artinya: maka janganlah engkau (Muhammad) heran dengan harta dan anak-anak mereka, karena sesungguhnya Allah menghendaki akan menyiksa mereka dengannya di dalam kehidupan dunia dan nyawa mereka akan melayang dan mereka keadaan orang-orang yang kafir¹⁸⁹

Ibnu Asyur¹⁹⁰ menyatakan bahwa kekayaan orang-orang munafik yang terlihat melimpah justru membuat jiwa mereka tidak tenang karena orang-orang iman tidak tertarik dengan kekayaan mereka dengan menganggap kekayaan tersebut merupakan kesenangan sementara di dalam dunia, dan orang-orang iman tidak tertarik sama sekali terhadap harta mereka tersebut. Bahkan orang-orang iman berpikir bahwa kekayaan orang-orang munafik terlalu tergesa-gesa dan menyebabkan siksaan bagi mereka di dalam dunia, walaupun secara tekstual ayat tersebut lawan bicaranya adalah nabi Muhammad SAW., akan tetapi ayat tersebut adalah untuk semua umat secara kontekstual.

Allah SWT. membuka rahasia hati orang munafik yang pelit dan berambisi menguasai harta dan takut akan kehilangan harta tersebut, mereka merasa menderita hanya sibuk karena harta tersebut, sehingga pemikiran mereka dalam hati hanya selalu berusaha mengumpulkan harta dan takut hartanya menjadi berkurang. Di sisi lain mereka akan merasa disakiti apabila diperintah membelanjakan harta tersebut untuk kepentingan orang-orang iman. Dengan demikian Allah menghendaki akan menyiksa mereka di dalam dunia karena tingkah mereka yang terlalu bahagia dan nyaman dengan harta tersebut. Siksaan kehilangan harta merupakan hukuman yang paling berat di dalam dunia yang berlaku terhadap orang-orang yang sangat pelit. Selanjutnya Ibnu Asyur membahas lafaz تَرْهَقَ yaitu keluar dengan terasa berat dan sempit, yang berarti matinya orang-orang munafik adalah mati yang sangat berat karena

¹⁸⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 269

¹⁹⁰ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 5 hlm. 354

mereka akan mati dalam keadaan yang sangat berat dan terhempit ketika terjadinya pencabutan nyawa mereka.

Keberadaan orang-orang munafik yang merusak stabilitas keamanan dan ketertiban beragama bagi orang-orang iman adalah sesuatu yang tidak akan Allah biarkan begitu saja. Selayaknya harus ada penegasan terhadap perilaku mereka yang *urgen* dan segera harus ditindak lanjuti karena mereka akan bertambah leluasa dan menjadi bias jika semakin dibiarkan. Allah secara tegas memberi instruksi kepada nabi Muhammad agar segera memerangi orang-orang munafik yang keberadaannya beragama Islam akan tetapi mereka sebenarnya merupakan orang yang kafir. Firman Allah dalam Q.S. at-Taubah ayat 73 berbunyi.

يا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: wahai nabi (Muhammad) perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap kasarlah kepada mereka, dan tempat mereka adalah jahannam dan sejelek-jeleknya tempat kembali.¹⁹¹

Ibnu Asyur¹⁹² berpendapat tentang pengertian ayat ini sebagai siksaan bagi orang-orang munafik, menurut Ibnu Asyur siksaan yang akan diterima orang-orang munafik ada dua, pertama di dunia berupa diperangi, dimusuhi, dan diusir, kedua di akhirat berupa siksaan neraka yang kekal maupun yang tidak sekalipun orang-orang munafik tersebut berada di neraka jahanam. Allah perintah kepada nabi Muhammad supaya memerangi orang-orang munafik yang semakin bias sebagai bentuk siksaan di dalam dunia, peringatan yang tersirat dalam ayat ini sebagai bentuk penerusan perintah Allah kepada nabi Muhammad dalam Q.S. al-Ahzab ayat 60-61 yang mengisyaratkan orang-orang munafik harus segera diusir dari kota Madinah dan harus segera diringkus serta harus diperangi dengan kejam. Akan tetapi setelah peringatan dalam Q.S. al-Ahzab ayat 60-61 justru menjadikan orang-orang munafik semakin terlihat identiknya dengan orang-orang kafir dan semakin berupaya terhadap orang-orang iman. Sehingga dalam Q.S. at-Taubah ayat 73 ini Allah tegaskan kembali “perangilah mereka” tanpa peduli dengan komentar orang-orang yang

¹⁹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 272

¹⁹² Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 5, hlm. 361

menjatuhkan atau mencela agama Islam, seperti yang Allah jelaskan dalam Q.S. al-Maidah ayat 54 bahwa orang-orang iman tidak perlu merasa “risih” dengan celaannya orang-orang kafir karena tindakan memerangi orang-orang munafik.

Menurut Ibnu Asyur adanya orang-orang munafik digandengkan dengan orang-orang kafir dalam ayat ini beralasan jika memerangi orang-orang kafir berarti orang munafik juga berhak diperangi, artinya memerangi orang-orang munafik sama dengan memerangi orang-orang munafik berdasarkan perbandingan dalam Q.S. at-Taubah ayat 68 ketika Allah menggandengkan orang-orang munafik bersama orang-orang kafir yang sama-sama mendapat ancaman siksaan di akhirat, dan mereka akan menjadi orang-orang yang tercela, dimusuhi, serta diperangi di dalam dunia. Dengan demikian berarti Allah perintah berperang melawan dua kelompok yang berbeda yaitu orang-orang munafik dan orang-orang kafir sebagai salah satu cara menjatuhkan rasa takut dalam hatinya orang-orang munafik sekaligus terhadap orang-orang kafir yang terang-terangan memerangi nabi Muhammad SAW.

Menurut Ibnu Asyur¹⁹³ ayat perintah memerangi orang-orang munafik ini adalah bukti bahwa orang-orang munafik harus diperangi atau dibunuh, walaupun kenyataannya nabi Muhammad tidak pernah memerangi orang-orang munafik karena menjaga stabilitas kenyamanan bagi orang-orang yang akan masuk Islam, di sisi lain Allah menurunkan ayat ini menjelang wafatnya nabi Muhammad SAW. sehingga nabi Muhammad tidak bisa memerangi mereka karena nabi Muhammad sudah berada dalam keadaan yang sakit sehingga tidak memungkinkan untuk memerangi mereka. Walaupun ayat tersebut secara tekstual perintah kepada nabi Muhammad, akan tetapi secara kontekstual mengandung arti terhadap semua orang-orang iman yang wajib membantu nabi Muhammad memerangi orang-orang munafik. Setelah nabi Muhammad wafat, barulah Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khathab memerangi mereka secara terbuka karena perilaku mereka yang tidak bisa dibiarkan begitu saja sehingga harus diperangi dan mereka juga telah secara terang-terangan

¹⁹³ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 5 hlm. 464

mencegah diri tidak membayar zakat pada zaman kekhalifahan Abu Bakar as-Shiddiq. Sehingga terjadi peperangan di daerah Yamamah ketika Abu Bakar memerangi orang-orang munafik tersebut dengan membawa pasukan perang yang bersenjata lengkap karena mereka telah merusak iman mereka dengan tidak bersedia membayar zakat.

Kehinaan terakhir yang akan dialami oleh orang-orang munafik di dalam dunia adalah tidak di salati jenazahnya, dalam syariat Islam men-salati jenazah merupakan ibadah *sunnah muaqqad* (sunah yang dikuatkan) sebagai penghormatan terakhir terhadap jenazah tersebut, persaksian terhadap jenazah tersebut, sekaligus mendoakan supaya dosa-dosa jenazah tersebut diampuni oleh Allah SWT., berbeda dengan orang-orang munafik yang Allah tegaskan jangan sekali-kali men-salati jenazahnya bahkan Allah juga melarang berdiri di dekat kuburan mereka walaupun memiliki hubungan persaudaraan dan usaha dari sebuah balas budi terhadap jasa mereka dalam kehidupan. Keadaan ini Allah pertegas dalam Q.S. at-Taubah ayat 84 yang berbunyi.¹⁹⁴

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: dan janganlah engkau (Muhammad) men-salati salah satu mereka (munafik) yang mati selama-lamanya, dan jangan pula engkau berdiri atas kuburannya, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang mengkufuri Allah dan RasulNya, dan mereka mati dalam keadaan yang fasik.¹⁹⁵

Ibnu Asyur berpendapat bahwa tujuan dari mensalati jenazah adalah mendoakan ampunan terhadap jenazah tersebut. Sehingga tidak layak bagi orang-orang munafik apabila disalati jenazahnya karena perilaku mereka yang tidak bisa ditoleransi. Nabi Muhammad tidak pernah sama sekali men-salati jenazah orang-orang munafik sampai wafatnya setelah mendapat teguran dari ayat ini selain jenazah Abdullah bin Ubay karena menghormati suku Khazraj yang baru masuk Islam (mualaf) dan sikap *respect* nabi Muhammad kepada anaknya Abdullah bin Ubay yang bernama Abdullah, karena Abdullah sengaja meminta pakaian nabi

¹⁹⁴ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 5 hlm. 464

¹⁹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 275

Muhammad langsung kepada nabi Muhammad SAW. dengan harapan bapaknya (Abdullah bin Ubay) mendapat ampunan dari Allah karena perilakunya yang tidak beriman secara lahir batin.¹⁹⁶

Ibnu Asyur mengutip hadis riwayat tentang sebab turunnya ayat tersebut dari sahih Bukhari dan sunan at-Tirmidzi yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatab tentang kejadian nabi Muhammad dengan sikap kasih sayangnya yang tetap “nekat” mensalati jenazahnya Abdullah bin Ubay dengan harapan diampuni dosanya walaupun telah berperilaku buruk kepadanya. Perhatikan hadis di bawah ini

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: «لَمَّا مَاتَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي ابْنِ سَلُولٍ دُعِيَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَلَمَّا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ وَثَبْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتُصَلِّيَ عَلَيَّ ابْنِ أَبِي وَقَدْ قَالَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا: كَذَا وَكَذَا! أَعَدَّدُ عَلَيْهِ قَوْلَهُ، فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ وَقَالَ: أَخْرَجْتَنِي يَا عُمَرُ، فَلَمَّا أَكْثَرْتُ عَلَيْهِ قَالَ: إِنِّي خَيْرْتُ فَاخْتَرْتُ، لَوْ أَعْلَمُ أَنِّي لَوْ زِدْتُ عَلَى السَّبْعِينَ يُغْفَرُ لَهُ لَزِدْتُ عَلَيْهِ. قَالَ: فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ أَنْصَرَفَ فَلَمْ يَمُكِّثْ إِلَّا يَسِيرًا حَتَّى نَزَلَتْ الْآيَاتَانِ مِنَ «بِرَاءةٍ» (وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا) إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَهُمْ فَاسِقُونَ﴾ قَالَ: فَعَجِبْتُ بَعْدُ مِنْ جُرْأَتِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ

Artinya: dari Umar bin Khathab ia berkata: ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal nabi Muhammad diundang untuk mensalatinya, ketika nabi Muhammad berdiri untuk mensalatinya maka aku melompat ke arah nabi sembari berkata wahai Rasulullah apakah engkau akan mensalati Ibnu Ubay sedangkan dia pernah berkata demikian dan demikian, demikian dan demikian? Aku (Umar) mengulangi ucapan Abdullah bin Ubay di hadapan nabi. Lantas nabi Muhammad tersenyum sembari bersabda “menyingkirlah engkau Umar dariku”, ketika aku terus-menerus (mendesak nabi untuk berhenti) maka nabi Muhammad menjawab “sesungguhnya aku telah disuruh memilih maka aku membuat pilihan, seandainya aku mengetahui dengan menambah doa ampunan lebih dari tujuh puluh kali kemudian dosa Abdullah bin Ubay diampuni maka aku akan melakukannya lebih dari tujuh puluh kali membacakan doa ampunan untuknya” Umar berkata akhirnya nabi Muhammad tetap bersikeras mengimami salat jenazah terhadap Abdullah bin Ubay, tidak lama setelah nabi mensalatinya turun ayat “dan janganlah engkau Muhammad mensalati jenazah mereka sampai akhir ayat dan mereka adalah orang-orang yang

¹⁹⁶ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 5 hlm. 466

fasik. Umar berkata aku heran betapa beraniya aku kepada nabi Muhammad SAW.¹⁹⁷

Dari riwayat di atas mengindikasikan larangan mutlak mensalati jenazah orang-orang munafik yang secara terang-terangan mengaku iman tapi perbuatannya lebih condong kepada orang-orang kafir secara lahiriahnya. Nabi Muhammad mensalati jenazah Abdullah bin Ubay merupakan sebuah kesalahan yang nabi lakukan sebagai perilaku manusiawi, selain itu nabi Muhammad juga memiliki sikap kasih sayang yang besar dan juga menghormati permintaan Abdullah anaknya Abdullah bin Ubay yang masuk Islam dan beriman secara lahir batin. Sedangkan arti dari kalimat *ولا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ* menurut Ibnu Asyur adalah larangan berhenti (mengikuti) sesi pemakaman orang-orang munafik sehingga nabi Muhammad sendiri tidak mengikuti sesi pemakaman yang dilakukan karena kekufuran yang orang-orang munafik lakukan.

2. Di Akhirat: Disiksa Berulang-ulang, Berada Di dasar Neraka, dan Kekal Dalam Neraka

Ancaman atau janji utama yang selalu Allah utarakan di dalam janjinya untuk orang-orang munafik adalah neraka jahanam, ancaman neraka dari Allah tersebut disertai juga dengan sebutan orang-orang kafir yang Allah sertai bersama orang-orang munafik, hal ini tidak terlepas dengan persamaan akidah atau keyakinan yang mereka miliki walaupun cara mereka memperlihatkannya berbeda. Orang-orang kafir secara terang-terangan memperlihatkan tidak sukaan hati mereka terhadap nabi Muhammad beserta ajarannya, sedangkan orang-orang munafik selalu memperlihatkan kebaikan dalam usaha mereka menolak ajaran nabi Muhammad dan bahkan berani mengaku Islam dan iman demi misi mereka yang ambisius dan bias terhadap harta duniawi. Sehingga orang-orang munafik tersebut yang telah bersyahadat akan mendapat ancaman yang disertai dengan orang-orang kafir, yang berarti orang-orang munafik itu merupakan orang-orang yang kafir. Dalam Q.S. at-Taubah ayat 68 Allah berfirman.

¹⁹⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 1, (Lebanon: Darul Kutub, 2005), hlm. 353

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ
وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

Artinya: Allah menjanjikan (mengancam) terhadap orang-orang munafik laki-laki dan orang-orang munafik perempuan dan orang-orang kafir neraka jahanam, mereka adalah orang-orang yang kekal di dalamnya, neraka jahannam adalah tempat mereka, dan Allah melaknat mereka, dan bagi mereka siksaan yang tetap¹⁹⁸

Ibnu Asyur¹⁹⁹ menafsirkan bahwa Allah telah melupakan mereka sebagai orang-orang Islam, Allah mengancam mereka dengan janji jahanam dan laknat merupakan sesuatu yang tidak bisa ditoleransi, dengan kata lain, walaupun mereka telah menyaksikan bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang berhak disembah (bersyahadat) bukan berarti mereka akan selamat di akhirat di balik perilaku bejat mereka di dalam dunia. Ancamannya justru sangat berat yang berupa kekal di dalam neraka dan mendapat laknat dari Allah sebagai bukti bahwa Allah benar-benar murka dan melupakan semua kebaikan-kebaikan yang mereka lakukan demi menutupi keburukan mereka ketika hidup di dunia.

Menurut Ibnu Asyur, secara bahasa lafaz وَعَدُ lebih umum dibandingkan lafaz وَعِيدُ, lafaz وَعَدُ menurut Ibnu Asyur lebih pada janji yang bisa saja mengandung unsur janji manfaat maupun janji yang membahayakan seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Yasin ayat 52 tentang janji Allah yang menggunakan lafaz وَعَدُ terhadap orang-orang yang beriman, berbeda dengan lafaz وَعِيدُ, lafaz وَعِيدُ justru lebih menitik beratkan pada janji yang berisi konten mengancam yang membahayakan. Janji yang Allah janjikan kepada orang-orang munafik dengan menggunakan lafaz وَعَدُ merupakan peringatan dalam upaya Allah menambah tujuan atau merumus ancaman yang lebih berat sebelum menggunakan lafaz وَعِيدُ untuk mengancam orang-orang munafik sebagai ancaman yang tidak bisa diperselisihkan seperti sebuah janji kontrak dan komitmen seseorang.²⁰⁰

Selanjutnya Ibnu Asyur membahas tentang orang-orang kafir yang ditambahkan dalam Q.S. at-Taubah ayat 68 tersebut, Ibnu Asyur menyatakan tambahan orang-orang kafir adalah sebagai petunjuk bahwa

¹⁹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 443

¹⁹⁹ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 5 hlm. 448

²⁰⁰ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 5 hlm. 449

orang-orang munafik tidak lebih hina keadaannya dari pada orang-orang musyrik karena kekufuran yang mereka lakukan telah mengumpulkan dua karakter tersebut, artinya orang-orang munafik sama saja dengan orang-orang musyrik atau orang kafir. Ibnu Asyur juga membahas pengertian lafaz *هِيَ حَسْبُهُمْ* yang menurutnya neraka jahanam merupakan tempat yang terikat bagi orang-orang munafik. Sedangkan asal kata *حَسْبُ* bermakna cukup, sehingga dengan demikian Jahanam adalah tempat yang cukup bagi orang-orang munafik dapat diartikan mereka akan bertempat dalam jahanam. Ancaman lafaz *حَسْبُ* terhadap orang-orang munafik merupakan *sarkasme* (sindiran tajam) karena hasrat bias mereka terhadap kenikmatan di dalam dunia. Selanjutnya Ibnu Asyur juga menafsirkan pengertian laknat yang akan diterima orang-orang munafik dalam Q.S. at-Taubah ayat 68 sebagai berikut.

وَاللَّعْنُ: الْإِبْعَادُ عَنِ الرَّحْمَةِ وَالتَّحْقِيرُ وَالغَضَبُ.

Artinya: dan laknat adalah jauh dari rahmat, kehinaan, dan murka dari Allah

Selanjutnya ancaman berikutnya adalah siksaan yang tetap (kekal) bagi orang-orang munafik di dalam neraka, Ibnu Asyur menyikapi lafaz di penghujung ayat dalam Q.S. at-Taubah ayat 68 dengan menyatakan arti lafaz *العَذَابُ الْمُقِيمُ* berpotensi terhadap dua pengertian. Potensi pengertian pertama adalah jika diartikan siksaan akhirat maka mengarah pada firman Allah dalam ayat yang sama bahwa mereka adalah orang-orang yang kekal di dalam neraka jahanam dan jahanam adalah tempat yang cukup bagi mereka dalam lafaz *خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ*, dengan tujuan menolak kemungkinan terhadap munculnya kekekalan dalam waktu yang lama serta memperkuat pengertian jahanam merupakan tempat yang cukup bagi orang-orang munafik. Potensi pengertian kedua adalah siksaan yang akan diterima orang-orang munafik di dalam dunia berupa rasa malu dan hina dalam kehidupan dunia.²⁰¹

Q.S. at-Taubah ayat 68 ini merupakan tambahan ketetapan siksaan yang akan menimpa orang-orang munafik di akhirat, orang-orang munafik akan selalu disiksa jika mereka mempertahankan kemunafikannya,

²⁰¹ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 5 hlm. 451

sehingga sebaliknya orang-orang munafik yang berusaha memperbaiki diri dengan bertobat akan mendapat ampunan dan mereka kembali beriman kepada Allah dan Rasulnya.

Siksaan yang dialami orang-orang munafik di dalam neraka selain dalam masa yang kekal juga bersifat berulang-ulang, hal ini karena perilaku orang-orang munafik yang selalu berkamufase dengan lingkungan yang lebih menguntungkan diri mereka sendiri, sehingga dengan demikian mereka akan mendapat siksaan yang ganda alih-alih mendapat kasih sayang dari Allah karena kekalnya mereka dalam neraka. Orang-orang munafik sama sekali tidak mendapatkan ampunan dari Allah hingga mendapat ancaman siksaan yang sangat besar. Firman Allah dalam Q.S. at-Taubah ayat 101 disebutkan

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ^ط وَمِنَ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَىٰ النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

Artinya: dan sebagian dari orang di sekitar kalian dari bangsa al-A'rab juga ada orang-orang munafik, dan dari penduduk Madinah juga ada orang-orang yang kembali ke dalam kemunafikan, engkau (Muhammad) tidak mengenal mereka, sedangkan kami Allah mengetahui mereka, kami Allah akan menyiksa mereka dua kali, lalu mereka akan dikembalikan ke dalam siksaan yang besar.²⁰²

Ibnu Asyur menafsirkan ayat ini dengan pernyataan sababunnuzul ayat terlebih dahulu, yaitu tentang orang-orang al-A'rab yang mengikuti dan loyal kepada nabi Muhammad SAW. mereka dari orang-orang Juhainah, Aslam, Asyja', Ghifar, Lihyan, dan 'Ushaiyah. Allah memberitahukan nabi Muhammad bahwa di dalam kalangan mereka ada orang-orang yang bersifat munafik, tujuannya supaya nabi Muhammad tidak terbujuk dengan kasih sayang yang mereka perlihatkan di hadapan nabi Muhammad secara lahiriyah. Dan di kalangan penduduk Madinah juga ada beberapa orang yang yang mengikuti dan loyal kepada nabi Muhammad, sehingga Allah juga memberitahukan nabi Muhammad bahwa di dalam kalangan mereka ada orang-orang yang kembali bersifat munafik karena telah mendarah daging dengan kekufuran ketika sama-sama masuk Islam, dalam kata lain mereka belum bisa melupakan

²⁰² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran hlm. 278

kebiasaan-kebiasaan sebelumnya sehingga mereka kembali menjadi munafik. Dari kedua kasus ini Allah menurunkan ayat bahwa mereka akan di siksa berulang-ulang dalam neraka.²⁰³

Ibnu Asyur menafsirkan kalimat *سُنْعَدْبُهُمْ مَرَّتَيْنِ* dengan penjelasan untuk menjawab permasalahan yang sangat kompleks, yaitu jika ada seorang bertanya tentang keadaan Allah yang mengajarkan pengetahuan, maka dalam kalimat tersebut Allah akan memberikan pengetahuan bahwa Allah akan menyiksa orang-orang munafik sebab kemunafikan mereka, dan Allah tidak membiarkan orang-orang munafik pergi begitu saja dengan dosa-dosanya tanpa sepengetahuan nabi Muhammad SAW. Siksaan yang dijelaskan dua kali tersebut adalah yang pertama di dunia berupa orang-orang munafik akan mendapat kehinaan, diperangi, diusir dan boleh dibunuh, dan yang kedua merupakan siksaan di akhirat yang berdasarkan lafaz ayat *ثُمَّ يُرْدُونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ*, bahwa mereka akan menerima siksaan yang besar di akhirat kelak.

Menurut Ibnu Asyur lafaz *مَرَّتَيْنِ* telah menimbulkan kebingungan di kalangan beberapa Ulama tafsir, sehingga Ulama tafsir semua sepakat bahwa siksaan yang menimpa orang munafik tersebut sesuai dengan hitungan ayat tersebut secara hitungan penafsiran tekstual yang belum memuaskan isi hati mereka dalam tafsir tersebut. Sedangkan Ibnu Asyur berpendapat arti dari lafaz *مَرَّتَيْنِ* adalah jumlah yang difungsikan untuk perkiraan hitungan saja, sehingga memperkuat firman Allah dalam Q.S. al-Mulk ayat 4 yang tertulis *كَرَّتَيْنِ* dengan arti berulang-ulang. Dengan demikian orang-orang munafik akan menjalani meditasi siksaan yang berulang-ulang, hal ini semakin diperkuat dengan lipatan siksa yang Allah janjikan untuk orang-orang munafik dalam Q.S. al-Ahzab ayat 30 dengan lafaz *ضِعْفَيْنِ* yang bermakna sama dengan *مَرَّتَيْنِ* dan *كَرَّتَيْنِ*, yaitu keadaan hitungan yang membahas jumlah siksaan orang-orang munafik yang akan terus-menerus disiksa oleh Allah sesuai keadaan orang-orang munafik (ketika di dunia) dalam neraka jahanam di akhirat.²⁰⁴

Siksaan yang akan mengenai orang-orang munafik merupakan buntut perilaku mereka sehingga semasa di dunia sebenarnya mereka telah

²⁰³ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 5 hlm. 493

²⁰⁴ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 5 hlm.. 502

beberapa kali mendapatkan peringatan dari Allah supaya menghentikan kemunafikannya dan segera bertaubat kepada Allah serta mengikuti nabi Muhammad SAW. akan tetapi beberapa dari mereka menolak seruan tersebut sehingga hati mereka tertutup dan mendapat ancaman neraka dari Allah, bahkan Allah dengan tegas memberi perintah kepada nabi Muhammad SAW. untuk memberi kabar kepada orang-orang munafik dengan siksaan yang akan menimpa mereka bilamana mereka tidak bertobat. Dalam Q.S. an-Nisa ayat 138 dijelaskan

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: berikanlah berita kepada orang-orang munafik bahwa bagi mereka siksaan menyakitkan²⁰⁵

Ibnu Asyur menafsirkan ayat tersebut dengan relasi ayat sebelumnya tentang orang-orang munafik yang telah *kebacot* menjadi munafik karena terang-terangan mengkufuri nabi Muhammad SAW. perilaku orang-orang munafik seperti ini adalah penghinaan terhadap agama dan orang-orang Islam, sehingga orang-orang munafik mendapatkan ancaman ini untuk menghina sifat mereka di hadapan orang-orang Islam sebagai bentuk sebuah pembalasan. Jika dikoreksi dari segi bahasa lafaz *بَشِّر* memiliki arti kabar gembira, akan tetapi menurut Ibnu Asyur Allah sengaja menggunakan kalimat tersebut dengan tujuan menghina orang-orang munafik yang mendapat kabar gembira yang berupa neraka alih-alih kabar gembira yang sesungguhnya, dan sangat relatif apabila mereka mendapatkan siksaan yang pedih karena menganggap kasih sayang dengan orang-orang musyrik atau Yahudi.²⁰⁶

Siksaan yang sangat fenomenal yang akan menimpa orang-orang munafik adalah siksaan di dasar neraka. Ibarat seseorang yang memasak sesuatu maka yang paling pertama merasakan panas dari api di bawahnya adalah sesuatu yang paling bawah. Gambaran ini merupakan gambaran bahwa siksaan orang munafik yang paling berat adalah berada di dasar neraka yang merupakan tempat yang paling panas di dalam neraka dengan gambaran dasar neraka yang tidak terjangkau oleh siapa pun. Dalam Q.S. an-Nisa ayat 145 disebutkan.

²⁰⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 134

²⁰⁶ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 3 hlm. 421

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Artinya: sesungguhnya orang-orang munafik berada dalam dasar paling bawah dari neraka, dan engkau (Muhammad) tidak akan menjumpai penolong bagi mereka²⁰⁷

Ibnu Asyur menafsirkan akibat dari perilaku orang-orang munafik pada puncaknya adalah mendapatkan siksaan yang paling menyakitkan berupa dasar neraka yang paling bawah, hal ini karena orang-orang munafik dengan gegabah berani mentransisi diri sendiri ke dalam kalangan orang-orang kafir dengan menganggap mereka sebagai kekasih, dengan demikian mereka sendiri telah dihukumi menjadi orang-orang kafir dan tidak ada tempat pindah/mengungsi bagi orang-orang munafik tersebut.

Selanjutnya Ibnu Asyur menafsirkan kalimat دَرَكٌ sebagai kosa kata jamak dari asal kata دَرَكَةٌ yang merupakan antonim kata دَرَجٌ yang memiliki kosa kata jamak دَرَجَةٌ, menurut Ibnu Asyur دَرَكَةٌ adalah sebuah tempat yang semakin menurun atau ke bawah, sehingga sesuatu yang dimaksudkan paling bawah adalah tempat yang paling dasar dan begitu juga sebaliknya dengan tempat yang paling atas semakin naik maka semakin ke atas. Dan di dalam konteks ayat ini telah disebutkan tempat yang sama yakni sama-sama berada di bawah dalam lafaz دَرَكٌ dan lafaz أَسْفَلٍ yang memiliki makna yang sama. Dengan demikian, menurut Ibnu Asyur keberadaan orang-orang munafik yang bertempat di dalam neraka paling bawah (فِي الدَّرَكِ) (الْأَسْفَلِ) memiliki pengertian orang-orang munafik berada di dalam tempat yang paling hina di dalam siksaan neraka, mereka berada di tempat tersebut karena kekufuran mereka adalah sejelek-jeleknya kekufuran karena memiliki dendam atau gusar dengan tidak wajar terhadap nabi Muhammad SAW.²⁰⁸

²⁰⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, hlm. 136

²⁰⁸ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, jilid 3 hlm. 423

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Konsep kemunafikan yang diusung oleh Ibnu Asyur dalam kitab tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir memiliki perbedaan dengan penafsiran beberapa mufasir lainnya. Dalam beberapa kitab tafsir lain dijelaskan bahwa munafik dapat terlihat indikasinya dari ketika bercerita berdusta, ketika berjanji mengingkari janjinya, dan ketika diberi amanah ia khianat. Tiga perilaku ini merupakan dasar-dasar dari tanda orang-orang munafik yang secara bertahap akan menetapkan dia menjadi munafik *i'tiqadiy* yang berakibat fatal terhadap akidahnya. Sedangkan Ibnu Asyur menyatakan bahwa konsep munafik berada 3 hal yang lain, yaitu *pertama* dusta yang dengan perilaku dusta ini orang-orang munafik akan menjadi bodoh dalam tiga tingkatan, yakni, heran dan berbohong, kufur, dan rusak akalunya. *Kedua* rasa khawatir, rasa khawatir mereka ini berdampak pada perilaku mereka yaitu suka mencela hingga mengkhianati amanah, lebih memilih menyendiri karena karakter yang buruk, menjadi penakut karena merasa hina, dan bersembunyi karena sesat serta memiliki sakit hati. *Ketiga* adalah menipu, kebiasaan orang-orang munafik akan berdampak pada permusuhan yang akan terjadi terhadap penduduk Madinah secara khusus, dampak tipuan mereka akan berimbas juga kepada mereka sendiri, dan yang paling fatal adalah kerusakan yang akan terjadi hingga berujung pada api neraka.
2. Perilaku munafik dalam kitab At-Tahrir wa At-Tanwir adalah orang-orang munafik yang memiliki sifat dasar seperti yang dijelaskan dalam konsep kemunafikan di atas. Di antaranya orang-orang munafik memiliki sifat menipu, memiliki sifat penyakit hati, mengaku berbuat baik untuk menutupi keburukannya, dan *berkamufase* dengan menyesuaikan tempat antara orang-orang iman dan orang-orang kafir. Dan yang terakhir orang-orang munafik lebih memilih kesesatan daripada petunjuk yang Allah tawarkan kepada mereka lewat nabi Muhammad SAW.

3. Taubat orang munafik di dunia adalah mereka akan mendapatkan pahala yang besar jika bersedia bertobat, dan akan Allah akui iman mereka, selain itu di akhirat semua orang-orang yang beriman kepada Allah sudah pasti masuk ke dalam surga sebagai *reward* yang spesial bagi orang-orang yang beriman tanpa memandang latar mereka sebelumnya. Sedangkan hukuman (*punishment*) yang akan mereka terima di dunia adalah hinaan dan akan diperangi bahkan dalam beberapa riwayat mereka bisa saja dibunuh andaikan nabi Muhammad tidak mengkhawatirkan dampak dan akibatnya, di akhirat mereka akan lebih sengsara karena mendapat siksaan yang pedih bahkan diancam akan masuk ke dalam dasar neraka yang paling bawah.

B. Saran

Setelah rangkuman penelitian ini dianggap cukup, peneliti dengan kesadaran hati menyadari bahwa tesis ini tidak pernah sempurna dan pasti banyak kekurangannya, baik dari segi penulisannya, sistematikanya, maupun kesimpulan tentang konsep munafik. Oleh karena itu, penelitian ini belum dianggap telah selesai karena masih banyak yang harus dikaji ulang secara lebih mendalam dan lebih spesifik. Dengan demikian saran terhadap penelitian yang akan dilakukan selanjutnya adalah membahas dengan lebih detail tentang konsep munafik baik dari penafsiran Ibnu Asyur ataupun penafsiran mufassir lainnya. Selanjutnya kajian konsep munafik juga dapat dilakukan dengan ragam metode lainnya seperti semiotik, semantik, hermeneutik dan lain sebagainya. Sehingga dapat diketahui tentang konsep munafik yang lebih terperinci dan memecahkan masalah konsep munafik yang sebenarnya.